

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN
PEMAHAMAN WAQAF IBTIDA' MELALUI PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB (NAHWU SHARAF) DI PONDOK PESANTREN
AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
RAHMAD NURSALIM
NIM: 202520113

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Rahmad Nursalim: Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan, serta sejauh mana kontribusi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terhadap penerapan waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan perencanaan pendekatan studi kasus, dan alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki nilai yang cukup baik, serta cukup berpengaruh terhadap hasil dari pengelolaan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan deretan prestasi yang berhasil diraih oleh para santri dan alumni dalam bidang perlombaan baca Al-Qur'an setiap tahunnya, mulai dari tingkat provinsi hingga nasional dan internasional. Namun, dari beberapa aspek penting dalam strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an, aspek perencanaan pembelajaran membutuhkan perhatian yang lebih serius. Dengan perencanaan pembelajaran yang lebih baik, tentu dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri secara maksimal.

Kedua, pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah mampu memberikan efek yang cukup signifikan dalam pemahaman santri terhadap waqaf dan ibtida' yang tepat saat membaca Al-Qur'an. Dengan pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf), para santri memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap struktur kalimat yang tersusun dalam ayat Al-Qur'an yang dibaca, sehingga mampu menentukan tempat untuk berhenti sejenak (waqaf) dan memulai kembali (ibtida') yang baik dan benar, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap kesempurnaan makna Al-Qur'an yang berakibat fatal.

Kata Kunci: Pengelolan, Pembelajaran Al-Qur'an, Bahasa Arab (Nahwu Sharaf), Waqaf Ibtida'.

ABSTRACT

Rahmad Nursalim: Management of Al-Qur'an Learning with Understanding Waqaf Ibtida' through Arabic Language Learning (Nahwu Sharaf) at Al-Kautsar Islamic Boarding School in South Tangerang.

In general, this study aims to describe how the management of Al-Qur'an learning at Al-Kautsar Islamic Boarding School in South Tangerang, as well as the extent of the contribution of Arabic language learning (nahwu sharaf) to the application of waqaf ibtida' in the Qur'an recitation of students. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach planning, and data collection tools through interviews, observations, and documentation studies. The results of this study indicate that:

First, the Al-Qur'an learning management strategy at Al-Kautsar Islamic Boarding School has a fairly good value, and is quite influential on the results of learning management. This is evidenced by the series of achievements made by students and alumni in the field of Al-Qur'an reading competitions every year, ranging from provincial to national and international levels. However, from several important aspects in the Qur'an learning management strategy, the aspect of learning planning requires more serious attention. With better learning planning, it can certainly improve the quality of the students' reading of the Qur'an to the maximum.

Second, Arabic language learning (nahwu sharaf) at Al-Kautsar Islamic Boarding School has been able to have a significant effect on students' understanding of waqaf and ibtida' when reading the Qur'an. With the learning of Arabic language (nahwu sharaf), the students have a fairly good understanding of the sentence structure composed in the Qur'anic verse being read, so that they are able to determine the place to pause (waqaf) and restart (ibtida') properly and correctly, so as not to cause misunderstanding of the perfection of the meaning of the Qur'an which is fatal.

Keywords: Management, Qur'anic Learning, Arabic Language (Nahwu Sharaf), Waqaf Ibtida'.

خلاصة

رحمد نورسليم: إدارة تعلم القرآن بفهم الوقف والابتداء من خلال تعلم اللغة العربية (النحو والصرف) في المعهد الإسلامي الكوثر تانغيرانغ الجنوبية.

بشكل عام, تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية إدارة تعلم القرآن في المعهد الإسلامي الكوثر تانغيرانغ الجنوبية, وكذلك مدى إسهام تعلم اللغة العربية (النحو والصرف) في تطبيق وقف و الابتداء في تلاوة الطلاب للقرآن الكريم. والمنهج المتبع في هذا البحث هو منهج البحث الكيفي بتخطيط منهج دراسة الحالة, وأدوات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والدراسات التوثيقية. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً, أن استراتيجية إدارة تعلم القرآن في المعهد الإسلامي الكوثر لها قيمة جيدة جداً, ومؤثرة إلى حد كبير على نتائج إدارة التعلم. ويتضح ذلك من خلال سلسلة الإنجازات التي يحققها الطلاب والخريجون في مسابقات قراءة القرآن في كل عام, بدءاً من المستوى الإقليمي إلى المستوى الوطني والدولي. ومع ذلك, ومن عدة جوانب مهمة في استراتيجية إدارة تعلم القرآن, فإن جانب التخطيط للتعلم يتطلب اهتماماً أكثر جدية. فمن خلال التخطيط الأفضل للتعلم, يمكن بالتأكيد تحسين جودة قراءة الطلاب للقرآن إلى أقصى حد.

ثانياً, تعليم اللغة العربية (النحو والصرف) في المعهد الإسلامي الكوثر قادر على تأثير كبير في فهم الطلاب للوقف والابتداء عند قراءة القرآن. من خلال تعلم اللغة العربية (النحو والصرف), يمتلك الطلاب فهماً جيداً لتكوين الجملة المؤلفة في آيات القرآن التي يقرؤونها, بحيث يكونون قادرين على تحديد مكان الوقف والابتداء بشكل صحيح وسليم, حتى لا يتسبب ذلك في سوء فهم كمال المعنى القرآني الذي هو قاتل.

الكلمات المفتاحية: الإدارة, تعلم القرآن, اللغة العربية (النحو والصرف), الوقف والابتداء.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Nursalim
Nomor Induk Mahasiswa : 202520113
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Rahmad Nursalim

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN
PEMAHAMAN WAQAF IBTIDA' MELALUI PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB (NAHWU SHARAF) DI PONDOK PESANTREN
AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Rahmad Nursalim
202520113

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Juli 2024

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Farizal MS, S.H, M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi









Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS


PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN PEMAHAMAN WAQAF IBTIDA' MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (NAHWU SHARAF) DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:
Nama : Rahmad Nursalim
Nomor Induk Mahasiswa : 202520113
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
10 Agustus 2024

No	Nama	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Farizal MS, S.H, M.M	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 18 Agustus 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, serta memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi, Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan orang yang mengikuti ajarannya. Semoga di akhir zaman kelak kita semua diakui sebagai umatnya. Amin

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak hambatan, rintangan, dan kesulitan yang harus dihadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Dr. Farizal MS, S.H, M.M yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan

tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepada segenap tim Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Orang tua tercinta, bapak H. Widadi, S.Pd.I dan ibu Hj. Tukinah yang tidak pernah berhenti memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungan berupa moril dan materi kepada penulis dalam menimba ilmu.
8. Kedua saudara kandung tercinta, Umi salamah, S.Kep dan Ahmad Nurjamil, S.Pd yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan, Khususnya Buya Drs. KH. Muhammad Ali HM dan Ummi Barokatul Aliyah.
11. Rekan-rekan Pascasarjana prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam 2020/2021 semester genap, yang saling memberikan dukungan dan doa dalam perjuangan Bersama.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah lah penulis serahkan segalanya dan mengharapkan ridho dari-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi Masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan semua pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, 30 Juli 2024

Penulis

Rahmad Nursalim

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pengelolaan Pembelajaran Baca Al-Qur'an	11
a. Konsep Pengelolaan Pembelajaran.....	11
b. Hakikat Pembelajaran Baca Al-Qur'an	16
c. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran Baca Al-Qur'an	19
d. Tujuan Pembelajaran Baca Al-Qur'an.....	32

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Baca Al-Qur'an.....	43
f. Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an.....	53
2. Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf).....	63
a. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab.....	63
b. Cabang-cabang Ilmu Bahasa arab.....	67
c. Hakikat Pembelajaran Nahwu Sharaf.....	74
d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Nahwu Sharaf.....	78
e. Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf.....	79
3. Pemahaman Waqaf Ibtida'.....	85
a. Hakikat Pemahaman.....	85
b. Makna Waqaf Ibtida'.....	88
c. Urgensi Ilmu Waqaf Ibtida'.....	92
d. Klasifikasi Waqaf Ibtida'.....	94
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	98
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian.....	100
BAB III METODE PENELITIAN.....	103
A. Populasi dan Sampel.....	103
B. Sifat Data.....	104
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	105
D. Instrumen Data.....	105
E. Jenis Data Penelitian.....	106
F. Sumber Data.....	107
G. Teknik Pengumpulan Data.....	108
1. Observasi.....	108
2. Wawancara.....	109
3. Dokumentasi.....	109
H. Teknik Analisis Data.....	110
I. Waktu dan Tempat Penelitian.....	111
J. Jadwal Penelitian.....	111
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	113
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	113
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.....	113
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.....	115
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.....	116
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.....	117
a. Bangunan/Gedung.....	117

b. Tanah	117
5. Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan	117
6. Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan	118
B. Temuan Penelitian.....	118
1. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	118
2. Langkah-langkah Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	130
3. Kontribusi Pembelajaran Nahwu Sharaf terhadap Peningkatan Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar	136
C. Pembahasan Hasil Penelitian	139
1. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	139
2. Langkah-langkah Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	148
3. Kontribusi Pembelajaran Nahwu Sharaf terhadap Peningkatan Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar	150
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi Hasil Penelitian	155
C. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang Muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Tuntutan untuk memiliki kemampuan tersebut dikarenakan hal itu menyangkut kepentingan ibadah setiap umat Muslim, khususnya untuk menunjang pelaksanaan ibadah shalat lima waktu yang membutuhkan bacaan Al-Qur'an yang sempurna, serta untuk menunjang ibadah-ibadah yang lainnya.

Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia No. 128/44 Tahun 1982 tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an,¹ keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh instruksi Menteri

¹Yusuf Hanafi, *et.al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019, hal. 15.

Agama RI Nomor 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an jauh berbeda dengan bernyanyi, berpuisi atau membaca syair dan sebagainya. Dalam membaca Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* tentu memiliki pedoman dan aturan yang harus ditaati. Karena itu, apabila keliru dan salah dalam membaca Al-Qur'an akan berakibat fatal.² Aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an telah ada dan diatur sedemikian rupa dalam ilmu *Tajwid*, yang mana pembahasannya berisi tentang cara-cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang didalamnya mencakup; *Makhārij al-Hurūf*, *Sifāt al-Hurūf*, *at-Tafkhīm wa at-Tarqīq*, *Ahkām al-mad*, dan lain sebagainya.

Melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun akademik 2021/2022, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta melakukan riset dengan mengangkat tema "Peran Perempuan dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an dan Pemberdayaan Masyarakat". Penelitian tersebut berhasil mengungkapkan bahwa angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih cukup tinggi. Pengujian dilakukan terhadap 3.111 responden Muslim yang mana hasilnya ialah 72,25% atau sekitar 2.246 responden masuk dalam kategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang kesulitan dalam mempelajari dan memahami ilmu *Tajwid*.

Salah satu bagian dari ilmu *Tajwid* yaitu ilmu *waqaf* dan *ibtida'*, belum sempurna bacaan Al-Qur'an seorang *qari'* (pembaca Al-Qur'an) apabila ia belum memahami dan mengamalkan kaidah-kaidah *waqaf* dan *ibtida'* secara baik dan benar. Kemahiran seorang *qari'* dalam memahami dan *mentadabburi* ayat-ayat Al-Qur'an juga terlihat dari kemahirannya dalam mengamalkan kaidah-kaidah *waqaf* dan *ibtida'*. Dalam kitab *al-Itqān*, imam as-Suyuthiy menukil perkataan Ibnu al-Anbariy: "Termasuk kesempurnaan dalam mengenal Al-Qur'an ialah memahami kaidah *waqaf* dan *ibtida'* di dalamnya."³ Imam Ibnu al-Jazariy di dalam kitabnya yang berjudul *al-Muqaddimah* juga menegaskan: "Dan setelah mempelajari ilmu *at-Tajwīd al-Hurūf*, sudah sepatutnya juga memahami persoalan *Waqf wa al-Ibtida'*."⁴

Seorang *qari'* biasanya akan merasakan kesulitan apabila membaca satu surah atau ayat Al-Qur'an yang panjang dalam satu nafas, sedangkan

²Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019, hal. 86.

³Jalāl ad-Dīn ash-Shuyūti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Risalah Publishers, 2008, hal. 177.

⁴Mahmud Muhammad 'Abdul Mun'im al-'Abd, *ar-Raudhah an-Nadiyah Syarh Matn al-Jazariyah*, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turāts, 2001, hal. 94.

bernafas ditengah-tengah kata atau diantara dua kata (ketika hendak *me-washl*-kan keduanya) tidak diperbolehkan. Maka seorang *qari'* membutuhkan *waqaf* (berhenti) sejenak di akhir kata atau kalimat untuk menarik nafas dengan tetap menjaga keutuhan makna dan maksud dari ayat yang dibaca.

Menurut para ulama, ilmu *waqaf* dan *ibtida'* sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman⁵ dan dapat mendatangkan tujuan makna Al-Qur'an secara tepat dan benar. Selain itu, urgensi menguasai ilmu ini adalah untuk memahami makna Al-Qur'an dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁶ Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditulis, maka cara menyampaikan bahasanya yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham.⁷ Di sinilah letak arti penting kajian mengenai *waqaf* dan *ibtida'*, apalagi jika dikaitkan dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf*. kedua ilmu ini sangat memiliki keterkaitan dengan *waqaf* dan *ibtida'*, karena seringkali satu kalimat dalam Al-Qur'an bisa memiliki lebih dari satu kedudukan dalam susunan redaksi yang masing-masing akan berpengaruh kepada kedudukan *waqaf*-nya.

Al-Asymuni memberikan komentar bahwa agar dapat menentukan tempat *waqaf* dan *ibtida'* yang benar, seorang *qari'* harus menguasai ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tafsir, *qira'at*, dan linguistik Arab (*nahwu*, *sharaf*, dan *dilalah*), dan ilmu lainnya.⁸

Penguasaan terhadap gramatika bahasa Arab yang menyangkut struktur kalimat dan perubahan bahasa adalah hal terpenting bagi seorang pembaca Al-Qur'an. Sebab, ilmu tersebut (*nahwu* dan *sharaf*) merupakan dasar pijakan utama sekaligus standar umum dalam pemahaman yang benar terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an. Dengan mengetahui kaidah dan *I'rab* susunan suatu kalimat tersebut, seorang *qari'* dapat dengan mudah memilah dan memilih tempat-tempat yang tepat untuk berhenti dan memulai bacaan, serta tempat yang dilarang.

Dengan demikian, pada hakikatnya pengetahuan tentang *waqaf* dan *ibtida'* semuanya kembali pada pengetahuan atas ilmu bahasa Arab,

⁵Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th., Juz I, hal. 242.

⁶Mannā' Khafil al-Qattān, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'an*, cct. XI, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 176.

⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 5.

⁸Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karīm al-Asymuni, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, cct. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002, hal. 12.

khususnya menyangkut tata gramatikal. Alasannya adalah bahwa pada ayat-ayat Al-Qur'an terkadang terdapat kata atau kalimat yang tidak boleh berhenti membaca di tempat tersebut karena menyalahi aturan *qawā'id nahwiyyah* pada satu sisi, sehingga akan menjadikan kecacauan kalimat beserta maknanya. Di sisi lain, terkadang seorang *qari'* berhenti pada kalimat yang disangkanya merupakan tempat untuk berhenti membaca dan memulai kembali pada kalimat setelahnya, padahal sesungguhnya kalimat tersebut masih mempunyai kaitan erat dengan kalimat sesudahnya. Inilah yang menyebabkan pengetahuan mengenai struktur kesempurnaan kalimat (*jumlah mufidah*) dalam bahasa Arab sangat penting hubungannya dengan ilmu *waqaf* dan *ibtida'*.⁹

Begitu pentingnya *waqaf ibtida'* dalam perbaikan kualitas membaca Al-Qur'an, maka perlu dimulai dari pembelajaran nahwu sharaf sebagai alat untuk memahami bahasa arab secara baik dan benar. Nahwu sharaf merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari ketika ingin menguasai bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Selain ilmu nahwu dan sharaf ada beberapa jenis cabang ilmu yang termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa Arab seperti ilmu *badī'*, *bayān*, dan *ma'āni*.

Pembelajaran bahasa Arab, terutama bidang ilmu kaidah kebahasaan (nahwu sharaf) sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an, dikarenakan bahasa Arab ialah bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Untuk mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pengelolaan pembelajaran dengan langkah-langkah berdasarkan teori manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Roger A. Kaufman, seorang ahli pendidikan dari United Stated International University, mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proyeksi yang akan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan.¹⁰ Perencanaan ditetapkan sebelum aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan. Sebagai seorang pendidik yang akan mengajar, ia harus menetapkan dalam dirinya bahwa ia tahu apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarnya dan apa yang diharapkan dari proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut.

Selanjutnya, organisasi pembelajaran menjadi aktivitas mengelola pembelajaran dengan mendayagunakan komponen terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui dan memahami pengorganisasian pembelajaran karena akan diimplementasikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-

⁹Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2020, hal. 170.

¹⁰Roger A. Kaufman, *Educational System Planing*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1972, hal. 6.

Qur'an. Pendidik yang memahami pengorganisasian pembelajaran dapat mempersiapkan sumber daya pembelajaran yang fungsional dan siap pakai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dipengaruhi oleh tingkat kualitas perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang mempunyai nilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

Pondok Pesantren Al-Kautsar yang beralamatkan di Kelurahan Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu lembaga yang memfokuskan pembelajarannya pada bacaan Al-Qur'an baik *bi at-Tahsīn* maupun *bi an-Nagham*, yang berada di bawah pimpinan sang pendiri yakni Buya KH. Muhammad Ali, HM atau lebih masyhur dengan panggilan Buya Ali. Beliau adalah seorang qori' Internasional, pembina di LPTQ Provinsi DKI Jakarta, dewan hakim MTQ baik di tingkat kota, provinsi, nasional hingga internasional. Dan pada saat ini beliau menjabat sebagai ketua umum LPTQ Provinsi DKI Jakarta.

Pondok Pesantren Al-Kautsar telah melahirkan banyak *Qari'* dan *Qari'ah* yang sukses pada ajang MTQ tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Ponpes Al-Kautsar telah dipercaya masyarakat sebagai wadah bagi putra putri mereka untuk memperdalam ilmu Al-Qur'an terutama yang terkait dengan *nagham* dan *Tahsin Al-Qur'an*.

Sebagai salah satu lembaga yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an *bi at-Tahsīn* dan *bi an-Nagham* Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah tentu memiliki para santri dan alumni yang mempunyai kemampuan cukup baik dalam melantunkan lagu-lagu dalam *nagham* Al-Qur'an, serta memiliki bacaan Al-Qur'an yang sangat baik dalam segi *makhārij al-hurūf*. Namun, berdasarkan pengamatan penulis kepada santri, pengajar

¹¹Supiah, *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023, hal. 63.

bahkan beberapa alumni bahwa masih banyak yang kurang memperhatikan perihal *waqaf* dan *ibtida'* ketika membaca Al-Qur'an.

Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan masih membutuhkan beberapa perbaikan meskipun tidak signifikan. Lebih spesifik peneliti menyoroti dangkalnya pengetahuan santri dalam menerapkan *waqaf* dan *ibtida* saat membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ialah alokasi waktu untuk pembelajaran Al-Qur'an yang seringkali kurang memadai, sehingga para santri hanya bisa fokus membenahi *makhārij al-hurūf* saja tanpa mendapatkan cukup waktu untuk berlatih dan memperdalam kemampuan mereka dalam bidang ilmu *waqaf* dan *ibtida'*. Perbaikan dalam pengelolaan ini sangat diperlukan agar pondok pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan *makhārij al-hurūf* yang baik, tetapi juga mampu menerapkan *waqaf* dan *ibtida'* yang baik pada bacaan Al-Qur'an sehingga mampu memahami maknanya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf, di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan juga masih sangat memerlukan perhatian lebih. Sebagai contoh, tidak adanya kurikulum yang terstruktur dengan baik yang menjelaskan tahapan pembelajaran dari dasar hingga tingkat lanjut. Para santri sering kali merasa kebingungan karena tidak ada panduan yang jelas mengenai apa yang harus dipelajari terlebih dahulu dan bagaimana cara melanjutkan ke tingkat berikutnya. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga membuat para santri cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar lebih mendalam. Hal ini diperburuk dengan minimnya evaluasi dan umpan balik yang diberikan kepada santri, sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan kemampuan mereka dan area mana yang perlu diperbaiki. Tanpa langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam bidang nahwu sharaf di pondok pesantren ini tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perumusan strategi yang lebih baik, seperti pelatihan bagi para pengajar untuk menggunakan metode yang lebih inovatif, dan penerapan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, masih banyak yang belum memahami tempat berhenti dan memulai (*waqaf* dan *ibtida*) pada bacaan Al-Qur'an, terutama karena mereka tidak menguasai bahasa Arab atau ilmu nahwu sharaf khususnya. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa terdapat beberapa lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang belum menerapkan cara membaca Al-Qur'an yang tepat. Di sisi lain, banyak juga beberapa pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an secara integratif, yaitu dengan memadukan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembelajaran bahasa

Arab atau nahwu sharaf. Oleh karena itu, diperlukan pengajar yang profesional dan mengerti cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta memahami bahasa Arab, terutama bidang ilmu nahwu sharaf, mengingat masih banyak guru ngaji yang kurang memahami kedua hal tersebut.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu pesantren Al-Qur'an, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan dengan judul penelitian "Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan." Untuk menganalisis bagaimana gambaran pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan serta bagaimana pengimplementasian ilmu nahwu sharaf dalam *waqaf* dan *ibtida'* pada bacaan Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berupaya mengelompokkan dan memetakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak semua pembaca memahami secara teoritis maupun praktis dalam penerapan tata cara baca Al-Qur'an yang baik dan efektif.
2. Pembelajaran nahwu sharaf dalam memahami bacaan Al-Qur'an tidak selalu diajarkan dan dapat dipahami oleh pembelajar Al-Qur'an.
3. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan memahami bahasa Arab khususnya bidang ilmu nahwu sharaf belum dilakukan secara komprehensif menyangkut beberapa aspek pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an.
4. Masih banyak santri yang belum memahami waqaf ibtida' karena penguasaan terhadap pembelajaran bahasa Arab terutama nahwu sharaf belum dipahami dengan baik dan benar, sehingga kualitas bacaan Al-Qur'annya menjadi rendah.
5. Pembelajaran waqaf ibtida' belum dipahami secara optimal oleh para santri.
6. Pembelajaran nahwu sharaf selama ini hanya berjalan dalam pembelajaran bahasa Arab saja, namun tidak dikaitkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.
7. Masih banyak lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang tidak mengembangkan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik.
8. Diperlukan langkah-langkah peningkatan pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) pada lembaga pembelajaran Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penulis membatasi fokus penelitian ini pada dua hal, yaitu:

- a. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.
- b. Pemahaman waqaf ibtida' melalui pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian tesis ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan?
- b. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana kontribusi pembelajaran nahwu sharaf terhadap peningkatan pemahaman waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Jika melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.
2. Mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.
3. Menemukan kontribusi pembelajaran nahwu sharaf terhadap peningkatan pemahaman waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsiah terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.
 - b. Mampu memberikan gambaran terhadap teori dan Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

- c. Mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan terhadap waqaf dan ibtida' saat membaca Al-Qur'an.
2. Secara Praktis:
- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis pada Lembaga Pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbarui atau mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam, sehingga lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan Pondok Pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Rencana penelitian ini penulis sajikan dalam 5 (lima) bagian atau bab, dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penulisan serta mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dibahas dalam setiap bab-nya. Maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan, yaitu bagian penelitian yang memiliki hubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya. Menguraikan latar belakang masalah yang merupakan salah satu bagian penting yang mengungkap urgensi penelitian ini dilakukan, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, dalam bab ini penulis akan menyampaikan landasan teori dalam penelitian kali ini. Yaitu pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang berisikan konsep pengelolaan pembelajaran, hakikat, fungsi, tujuan, ruang lingkup, serta metode pembelajaran Al-Qur'an. Lalu diuraikan pula konsep dan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, lalu hakikat, tujuan, manfaat serta metode pembelajaran nahwu sharaf. Selanjutnya menerangkan hakikat pemahaman, makna, urgensi, klasifikasi waqaf ibtida', penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma, dan kerangka penelitian.

BAB III membahas metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu tempat, serta jadwal penelitian.

BAB IV, dalam bab ini membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang mencakup tinjauan umum objek penelitian, temuan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisi kesimpulan yang diambil dari beberapa pembahasan sebelumnya. Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah penulis rumuskan dalam BAB I. Juga implikasi hasil penelitian, serta berisi saran sebagai solusi untuk menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi, yang bersifat mendidik, mencerahkan, objektif, serta sejalan dengan topik yang dibahas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an
 - a. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

Sesungguhnya keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari keseriusan usaha dan semangat pendidik dalam mengelola pembelajarannya. Good dan Brophy¹ mensinyalir bahwa kegagalan pendidik mengembangkan potensi dirinya dalam pengajaran bukanlah karena mereka tidak menguasai mata pelajaran tetapi mereka itu tidak mengerti siapa para peserta didiknya dan apa pembelajaran itu sesungguhnya

Pengelolaan berasal dari kata “kelola”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, perbuatan, cara mengelola.² Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan, serta memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan tersebut.

¹Thomas L. Good and Jere E. Brophy, *Looking in Classrooms*, Fifth Edition, New York: Harper Collins Publishers, 1991, hal. 2.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 674.

Menurut pendapat arikunto yang dikutip oleh Fory Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan kata manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.³ Sementara itu Ramayulis menyebutkan pengertian yang sama dengan hakikat pengelolaan atau manajemen adalah *al-tadbīr* (التدبير) yang memiliki arti *pengaturan*. Kata *al-tadbīr* (التدبير) berasal dari fi’il *dabbara* - *yudabbiru* (يُدَبِّرُ - دَبَّرَ)⁴ yang cukup banyak terdapat dalam ayat Al-Qur’an, diantaranya ialah firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32:5).

Dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara khusus istilah pengelolaan maupun manajemen, namun menyebutkan kalimat yang bersinggungan dengan istilah tersebut, yaitu kalimat *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) yang berasal dari fi’il madhi *dabbara* (دَبَّرَ), yang mengandung arti mengatur, mengurus, memimpin⁵ rencana yang telah ditetapkan.

Dalam kutipan Ramayulis, Ahmad al-Syawi menafsirkan kata *yudabbiru al-amra* (يُدَبِّرُ الْأَمْرَ) dengan penjelasan “bahwa Allah adalah Dzat pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam semesta”.⁶ Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan dalam bukunya bahwa kata *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) ditafsirkan sebagai mengatur, dimana Allah lah yang mengatur segala urusan baik di langit maupun di bumi.⁷

³Fory A. Nawawy, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2016, hal. 16.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 259.

⁵Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 384.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 260.

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2005, hal. 423.

Dari dua penafsiran di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang mengatur alam semesta, dan Allah SWT memerintahkan agar manusia di muka bumi ini dapat mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia terus membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu ingin menjadi anggota organisasi dan selalu melakukan kegiatan sebagai sebuah kelompok. Langkah-langkah ini diambil untuk mewujudkan suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Organisasi yang sukses adalah organisasi yang dikelola dengan baik yang dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan prinsip ilmu yang dikenal sebagai manajemen.⁸

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ - رواه البخاري⁹

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu mengatakan; Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan ya Rasulullah? Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari No. 6015).

Hadis di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional seperti manajer wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, hal tersebut cenderung menghasilkan *output* yang lebih maksimal.¹⁰ Peran manusia sebagai manajer (khalifah) di muka bumi ini terancam binasa, baik secara perlahan maupun dalam jangka waktu yang panjang apabila diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Dalam konteks pengelolaan, secara tidak langsung

⁸Musfirotnun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, hal. 1.

⁹Abū Abdillāh Muhammad bin Ismāil Al-Bukhārī, *Shohīh Bukhārī*, juz I, Beirut: Dār al-Kutub, 2008, hal. 37.

¹⁰Arini Siregar, *et.al., Menjadi Guru Profesional di Era Digitalisasi*, cet. 1, Medan: UMSU press, 2024, hal. 12.

hadis di atas memberikan dorongan kepada umat manusia untuk senantiasa mempelajari ilmu manajerial demi keberlangsungan peran khalifah yang lebih baik kedepannya.

Pengelolaan ialah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen, tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati.

Berikut ini adalah beberapa pengertian pengelolaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli:¹¹

- 1) Winarno Hamiseno menyebutkan pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.
- 2) Menurut Harsoyo, pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan.
- 3) Wardoyo mengemukakan bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang mencakup tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹²
- 5) James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan merupakan tindakan seseorang dalam melakukan aktivitasnya baik dimulai dari menyusun data, merencanakan,

¹¹Nurlaila, *Pengelolaan Pengajaran*, Palembang: CV. NoerFikri, 2017, hal. 3.

¹²Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 26.

¹³Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.12.

mengorganisasikan, melaksanakan sampai pengawasan dan penilaian, guna menghasilkan sesuatu yang lebih secara efektif dan efisien dan kemudian sesuatu itu dapat dijadikan sebagai sumber untuk penyempurnaan tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran, pengertian pengelolaan adalah pengaturan suasana belajar sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta mencapai hasil pendidikan yang optimal.¹⁴

Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁵

Definisi pembelajaran menurut Jhonson yaitu sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Syaiful menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa.¹⁶

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang

¹⁴Laurens Seba, *et.al.*, *Pembelajaran Psikomotorik Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Bandung: CV. Salam Insan Mulia, 2019, hal. 7.

¹⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta, 2006, hal. 17.

¹⁶Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 23.

telah diprogram dalam rangka membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pembahasan mengenai Konsep “Pengelolaan” dan “Pembelajaran” di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dalam mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto¹⁷ yang menyatakan bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan.

b. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an

Secara bahasa (etimologi) kata “Al-Qur'an” berasal dari bahasa Arab, yaitu berupa *mashdar* (kata benda) dari *fi'il* (kata kerja) *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'ānan* (قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا), dengan makna *isim maf'ul* yang berarti *bacaan* atau sesuatu yang dapat dibaca secara berulang ulang.¹⁸ Pengertian ini senada dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18)

Selain definisi secara etimologi yang cukup populer sebagaimana di atas, Syekh Muhammad Hakim dalam bukunya *I'jaz al-Qur'an*, mengemukakan bahwa para ulama juga memberikan definisi yang berbeda-beda, diantaranya ialah:¹⁹

- 1) Imam Syafi'i (150-204 H) menyatakan bahwa kata *Al-Quran* (الْقُرْآن) ditulis dan dibaca tanpa memakai huruf *hamzah*. Kata *Al-Quran* (الْقُرْآن), menurut pendapat beliau, tidak diambil atau tidak berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ) maupun kata yang lainnya. Kata *Al-Quran* merupakan nama yang secara khusus diberikan oleh Allah SWT untuk kitab suci yang diturunkan kepada nabi

¹⁷Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2013, hal. 312.

¹⁸Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah, dan Dinamika Keumatan*, Tasimalaya: Pustaka Turats Press, 2023, hal. 14.

¹⁹Muhaimin Zen, *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Sy'iah Satu Kitab Suci*, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2013, hal. 72-74.

Muhammad ﷺ, sebagaimana kata *Injil* dan *Taurat* yang juga merupakan nama-nama Kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Isa dan nabi Musa AS.

- 2) Al-Farra' (wafat 207 H), seorang ahli bahasa, menyatakan bahwa kata *Al-Quran* tidak menggunakan huruf *hamzah*. Kata *Al-Quran* tidak berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ) melainkan berasal dari kata *qarā'inu* (قَرَائِن) yang merupakan isim jamak dari kata *qarīnah* (قَرِيْنَةٌ) yang mengandung arti “petunjuk atau indikator.” Sebab pada kenyataannya, sebagian ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai *qarīnah* atau petunjuk bagi apa yang dimaksudkan oleh ayat lain. Maksudnya ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling memberi petunjuk.
- 3) Imam Asy'ari (wafat 324 H), seorang pemuka aliran sunni, menyatakan bahwa kata *Al-Quran* tidak berharzhamzah. Ia tidak berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ), tetapi dari kata *qarn* (قَرْن) yang mengandung arti “hubungan.” Sebab Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah dan lebih dari 6.200 ayat dapat dihimpun dalam satu mushaf.
- 4) Al-Zajjaj (wafat 311 H), pengarang kitab *Ma'āni al-Qur'ān*, mengatakan bahwa kata *Al-Qur'an* memakai hamzah. Ia berasal dari kata *al-qar'u* (القَرْء) yang berarti “perhimpunan.” Sebab, pada kenyataannya kitab suci yang dinamai Al-Qur'an itu menghimpun intisari dari ajaran kitab-kitab suci sebelumnya.
- 5) al-Lihyani (wafat 215), seorang ahli bahasa Arab, berpendapat bahwa kata *Al-Qur'an* itu berharzhamzah, yakni sebagai *isim mashdar* dari kata *qara'a* (قَرَأَ) yang memiliki arti “membaca.” Menurut beliau, kata *Al-Qur'an* memang merupakan *isim mashdar*, namun harus diartikan menggunakan makna *isim maf'ul*, sehingga arti yang didapat ialah “yang dibaca.” Alasannya, *Al-Qur'an* pada kenyataannya selalu dibaca oleh para pecintanya, baik pada saat mengerjakan shalat maupun di luar shalat.
- 6) Dr. Shubhi Shalih, penulis kitab *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān*, menilai bahwa pendapat yang paling kuat di antara pendapat di atas adalah pendapat yang menyatakan bahwa kata *Al-Qur'an* (القُرْآن) adalah bentuk *isim mashdar* dan sinonim dari kata *qirā'atan* (قِرَاءَةٌ) yang memiliki arti “bacaan.” Selanjutnya beliau menambahkan bahwa lafal *tafa* (تَفَا) yang berarti *qara'a* (قَرَأَ) berasal dari bahasa Aramaik. Namun ketika Al-Qur'an diturunkan lafal tersebut telah baku menjadi bahasa Arab. Agama

Islampun kemudian mempergunakan kata Al-Qur'an tersebut untuk nama kitab sucinya.

Penjelasan mengenai pengertian kata Al-Qur'an juga disampaikan oleh Vincent J. Cornell dalam tulisannya yang berjudul *The Qur'an as Scripture*.²⁰ Menurutnya, istilah Al-Qur'an paling populer diterjemahkan sebagai bacaan (*reading*) atau pengucapan (*recital*). Kata ini telah dihubungkan secara etimologis telah dihubungkan dengan kata qeryana, dalam bahasa Suriah, yang berarti "bacaan kitab suci", "bagian dari kitab suci yang dibacakan pada acara kebaktian" (*scripture reading, lection*). Selain itu, kata Al-Qur'an juga dihubungkan dengan kata miqra, dalam bahasa Ibrani (*Hebrew*), yang memiliki arti "pembacaan suatu kisah", "kitab suci" (*recitation, scripture*).

Bila mengamati beragam pendapat mengenai arti kata Al-Qur'an di atas, maka dapat ditemukan titik kesamaan, bahwa secara etimologi kata Al-Qur'an memiliki dua makna, pertama "yang dibaca", dan kedua "mengumpulkan" (*jam'u*).²¹ Pendapat ini mengecualikan pandangan yang disampaikan oleh Cornell. Sebab, meskipun dia menyetujui makna dasar Al-Qur'an ialah "bacaan", namun setelah itu dia mengaitkan kata Al-Qur'an dengan bahasa komunitas selain Arab.

Definisi Al-Qur'an secara istilah (terminologi) juga muncul dalam beberapa versi, sebagian ulama mendefinisikan Al-Qur'an secara panjang dan detail, namun sebagian yang lain justru lebih meringkasnya. Hal demikian terjadi sebab para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman dan bidang ilmunya masing-masing.

Secara lengkap, Syeikh Ali As-Shabuni mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara al amin Jibril *alaihis-salam*, dituliskan pada mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.²² Definisi ini selaras dengan yang disampaikan oleh Dr. R. Muhammad Mufid Syaqaqi, yaitu:

²⁰Vincent J. Cornell, "The Qur'an as Scripture" dalam John L. Esposito, (editor in chief), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 387.

²¹Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an* (terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad), Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 18.

²²Muhammad Afi Ash-Shābūni, *At-Thibyān Fī Ulūm al-Qur'ān*, Teheran: Dārul Ihsān, 2003, hal. 8.

الْقُرْآنُ فِي الإِصْطِلَاحِ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا
بِالتَّوَاتُرِ، الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمُعْجَزُ بِأَقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ
وَالْمُخْتَمَةُ بِسُورَةِ النَّاسِ.^{٢٣}

Al-Qur'an secara istilah yaitu kalamullah Ta'ala yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, disampaikan kepada kita secara mutawatir, bernilai ibadah dengan membacanya, terdapat kemukjizatan dalam beberapa surat daripadanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Pada dasarnya, baik ulama teolog (mutakallimin), ulama ushul, ulama fiqih, maupun pakar bahasa Arab sependapat bahwa definisi pokok yang terkandung dalam istilah Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.²⁴ Namun, mereka berbeda pendapat dalam memberikan rincian penjelasan tentang sifat yg terdapat dalam pengertian pokok tersebut, sesuai dengan masing-masing bidang yang dikuasai.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang agung, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid menjadi kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan berguru kepada para ahli, sebab untuk bisa mempraktikkan teori yang telah dikuasai, seorang santri (murid) harus memperhatikan secara langsung bagaimana guru memberikan contoh saat membaca idzhar, ikhfa, iqlab, dan berbagai contoh hukum bacaan yang lainnya, termasuk juga cara *waqaf* (berhenti) dan *ibtida* (memulai) yang tepat dalam membaca satu ayat yang panjang.

c. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam memahami manajemen atau pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perlu memahami fungsi-fungsi manajemen

²³R. M. Mufid Syaqaqi, *Hilyah al-Tilawah fi Tajwid al-Qur'an*, Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 2011, hal. 13.

²⁴M. Abdul Azhīm Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'an*, juz 1, Kairo: Isa Al-bābi Al-Halabi, t.th, hal. 19.

secara umum. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen:²⁵

- 1) Henry Fayol dalam bukunya *administration industrielle et generale* merupakan yang pertama kali membagi manajemen atas beberapa elemen (*elements of management*), yaitu: *Privoir* (merencanakan), *Organiser* (mengorganisasikan), *Commander* (memerintah atau memberi komando), *Coordonner* (mengkoordinasikan), dan *Controller* (mengawasi atau mengendalikan).
- 2) G.R. Terry membagi manajemen atas empat fungsi pokok yang biasa disingkat dengan akronim POAC, yaitu: P = *Planning* (perencanaan), O = *Organizing* (pengorganisasian), A = *Actuating* (penggerakan), dan C = *Controlling* (pengawasan).
- 3) Koontz dan O. Donnel membagi fungsi pokok manajemen menjadi lima fungsi yang tergabung dalam akronim POSDICO, yaitu: P = *Planning* (perencanaan), O = *Organizing* (pengorganisasian), S = *Staffing* (pengisian lowongan atau penyusunan staff), Di = *Directing* (pengarahan dan pembimbingan), dan Co = *Controlling* (pengawasan).
- 4) William menyebut fungsi manajemen dengan ungkapan *the work of administration/ management* (pekerjaan seorang administrator/manajer) yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yang terhimpun dalam akronim POASCO, yaitu: P = *Planning* (perencanaan), O = *Organizing* (pengorganisasian), A = *Assembling Resources* (pengumpulan sumber-sumber), S = *Supervising* (pengendalian kerja), dan Co = *Controlling* (pengawasan).
- 5) Allen menggunakan beberapa istilah dalam mengutarakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu: *Leading* (memimpin), *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), dan *Controlling* (pengawasan).

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personil yang diberi wewenang untuk itu yang muaranya pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian mengacu pada prinsip yang dikemukakan tersebut, maka keefektifitasan manajemen atau pengelolaan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program.

²⁵Edy Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21: Perubahan Menuju Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 35-36.

Fungsi manajemen atau pengelolaan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar suasana dapat berlangsung efektif. Inti dari efektivitas proses belajar mengajar adalah pendidik dapat melaksanakan tugasnya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara maksimal.

Sejauh ini, banyak yang menilai bahwa manajemen yang baik ialah manajemen yang prosesnya mencakup empat fase yang biasa disingkat dengan akronim POAC sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh G.R. Terry yang telah penulis sampaikan sebelumnya, yaitu: P *Planning* (perencanaan), O = *Organizing* (pengorganisasian), A = *Actuating* (penggerakan), dan C = *Controlling* (pengawasan). Dan berikut contoh penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an:

1) Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap kegiatan yang akan digerakkan hendaknya memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Bahkan Islam mengintruksikan kepada segenap penganutnya untuk mendahulukan *niat* dari seluruh dimensi kegiatan. Konteks niat tidak hanya diterapkan dalam aspek ritual saja, namun juga dapat direalisasikan pada setiap dimensi kehidupan.

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan, perencanaan menduduki tempat yang sangat penting dalam rangka meletakkan strategi yang akan ditempuh selama melaksanakan kegiatan. Kenneth D. Moore dalam Majid membagi perencanaan menjadi rencana mingguan dan rencana harian. Menurutnya, rencana mingguan itu sangat perlu sebagai garis dasar program pengajaran yang bisa disiapkan pendidik dan diserahkan pada administrasi sekolah sehingga kalau tiba-tiba pendidik tersebut ada halangan, maka yang lain bisa memiliki informasi apa yang harus disampaikan pada peserta didiknya.²⁶

Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi manusia itu sendiri harus mampu menciptakan masa depan. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan

²⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 90.

usaha-usaha yang akan kita laksanakan.²⁷ Dengan demikian landasan perencanaan adalah kemampuan manusia secara sadar untuk memilih alternatif masa depan yang dikehendaki selanjutnya berupaya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya sehingga suatu rencana dapat direalisasikan dengan baik.²⁸ Dari deskripsi di atas jelaslah bahwa kegiatan merencanakan merupakan langkah awal dari pola manajemen untuk menentukan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Islam memberikan arahan bagi setiap orang yang beriman untuk selalu memperhatikan apa yang diperbuat, serta mempersiapkan diri agar tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr/59: 18)

Dalam kitab *Tafsir Al-Wasith*, az Zuhaili menjelaskan bahwa kata *wal tanzhur nafsun mā qoddamat lighod* (وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ) memiliki arti hendaklah masing-masing jiwa memperhatikan apa yang telah disiapkannya untuk hari kiamat. Sedangkan kata yang bermakna taqwa diulang dua kali untuk memberikan tauid (penegasan) kepada kita.²⁹ Sedangkan Salih Muhammad Alu mentafsirkan kata tersebut dengan arti hendaknya setiap jiwa merenungkan apa yang telah dilakukannya (berupa amal perbuatan) untuk menghadapi hari kiamat.³⁰ Dua pendapat diatas menjelaskan betapa pentingnya suatu perencanaan bagi orang-orang yang beriman, sebab setiap

²⁷M. Yacoeb, "Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV No. 1 Tahun 2013, hal. 77.

²⁸M. Bukhari, *et.al.*, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, hal. 35-36.

²⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 625.

³⁰Hikmat Basyir, *et.al.*, *Tafsir Muyassar (Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*, Jakarta: Darul Haq, 2016, hal. 777.

perbuatan kita akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak, oleh karenanya kita harus memperhatikan atau merenungkan (merencanakan) apa yang akan kita lakukan dikemudian hari.

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, serta adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (forecasting) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan bukan hanya dilakukan pada potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Serta dengan perencanaan, dapat dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan.³¹

Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai perencana, pendidik hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.³²

Perencanaan juga menuntut kemampuan berpikir yang kreatif, imajinatif, serta harus mampu menjembatani berbagai persoalan dalam lembaga pendidikan. Selain itu, perencanaan harus mampu menjawab pertanyaan di mana peserta didik berada dan ke mana mereka harus dibawa.³³

³¹M. Jufri Dolong, "Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran," dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 70.

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 27.

³³St. Marwiyah, *et al.*, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublisher, 2018, hal. 19.

Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan menentukan cara terbaik untuk mencapainya. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, pendidik perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu

Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran.³⁴

b) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana program umum pada setiap mata pelajaran untuk masing-masing kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

c) Menyusun Program Semester (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:³⁵

- (1) Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- (2) Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar peserta didik didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu, serta didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- (3) Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar pendidik menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif agar dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- (4) Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau pendidik, dan juga tenaga profesional. Maka pendidik harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut,

³⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hal. 49.

³⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2010, hal. 133.

pendidik dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Pendapat di atas senada dengan format rencana pembelajaran yang di sampaikan oleh Majid, yaitu meliputi:³⁶ topik pembahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Secara ringkas Bafadal menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen pembelajaran dalam hal perencanaan meliputi: *pertama*, analisis materi pembelajaran (AMP). *Kedua*, penyusunan kalender pendidikan. *Ketiga*, penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran. *Keempat*, penyusunan program semester (promes) berdasarkan program tahunan yang telah disusun. *Kelima*, penyusunan program satuan pembelajaran/skenario pembelajaran. *Keenam*, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Ketujuh*, penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.³⁷

2) Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an

Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan penjelasan di atas, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab Sayyidna Ali bin Abi Thalib pernah berkata: suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah dikalahkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.³⁸

At-Tanzhīm atau pengorganisasian merupakan wadah tentang fungsi setiap orang, hubunga kerja baik secara vertical maupun horizontal. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.³⁹ Dalam

³⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 103.

³⁷Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 59.

³⁸Suhardi, *et.al.*, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022, hal. 92.

³⁹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 95.

perspektif Islam, Allah menyukai sistem yang teratur, terarah dan optimal, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. As-Shaff/61: 4)

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata *Shaffan* (صَفًّا) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshūsh* (مَّرْصُوصٌ) berarti *berdempet* dan *tersusun* dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan.⁴⁰

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengatur dan menggunakan sumber daya belajar mengajar dengan maksud mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.⁴¹

Lebih jauh Davis dalam Syafaruddin menjelaskan, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu: memilih alat taktik yang tepat, memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik yang tepat) dan memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.⁴²

Setelah mengetahui apa saja yang harus dilakukan pendidik baik sebelum masuk kelas (*Pre-conditions*) dan saat di dalam kelas (*Operating Procedures*) maka langkah selanjutnya yang tidak kalah penting ialah mengorganisir materi pelajaran. Untuk mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan metode yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi peserta didik sangatlah

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 12.

⁴¹Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Semarang: Lawwana, 2022, hal. 30.

⁴²Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 110.

signifikan.⁴³ Oleh sebab itu, metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan pembelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera pendidik semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional.

Menurut Sagala, pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu:⁴⁴

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d) Merumuskan dan menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan pendidik dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran Al-Qur'an, maka kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang di rencanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Penggerakan/Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Fungsi selanjutnya dari pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an adalah melaksanakan pembelajaran. Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi pendidik dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴⁵

⁴³Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 113.

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 143.

⁴⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 36.

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir sebelumnya maka diperlukan *actuating*/penggerakan. Penggerakan/pelaksanaan adalah keseluruhan upaya untuk mendorong anggota suatu organisasi agar bekerja dengan antusias dan jujur untuk mencapai potensi maksimalnya guna mencapai tujuan secara efektif, efisien dan ekonomis.⁴⁶ Perencanaan dan pengorganisasian tidak ada gunanya jika tidak dijalankan, dilaksanakan, atau direalisasikan. Sikap ini sangat tidak disukai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-Shaff/61:3)

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran di lakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran pendidik sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para peserta didiknya melakukan aktifitas belajar dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan belajar lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran juga merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penekanannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dapat dipraktikkan oleh peserta didik. Dalam ayat lain, Allah SWT memberikan pedoman terhadap proses pembimbingan, pengarahan dan peringatan dalam pelaksanaan, yaitu firman Allah:

قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang

⁴⁶Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 25.

mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Q.S. Al-Kahfi/18:2)

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab mengutarakan bahwa kata *qayyiman* (قَيِّمًا) sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata *tidak bengkok* (yang tercantum pada ayat sebelumnya).⁴⁷ Selanjutnya, Az-Zamakhshyari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan Imam Jalaludin berpendapat kata “*sebagai petunjuk yang lurus*” bisa berkududukan sebagai *hāl* (حال) bermakna keterangan keadaan, dan bisa untuk penegasan, “*untuk memperingatkan*”, maksudnya agar kitab itu dapat memberikan peringatan kepada orang-orang kafir akan adanya “siksaan” adzab “yang sangat pedih dari sisi-Nya”, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.⁴⁸ Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan itu harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat tidak boleh bengkok atau melenceng (keluar) dari kegiatan perencanaan yang telah disusun.

Proses pembelajaran yang efektif semestinya menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan.⁴⁹ Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 232-233.

⁴⁸Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl ad-Dīn ash-Shuyūṭī, *Tafsir Jalālīn*, Beirut: Maktabah Lebanon Nāsyirūn, 2003, hal. 294.

⁴⁹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 170.

dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁵⁰

b) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.⁵¹ Dalam kegiatan eksplorasi pendidik melibatkan peserta didik mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, menggunakan beragam pendekatan, media, maupun sumber belajar, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan elaborasi seorang pendidik membiasakan peserta didik membaca, menulis, berdiskusi, memfasilitasi peserta didik berkompetisi untuk meningkatkan prestasi, kreasi, menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Selanjutnya dalam kegiatan konfirmasi pendidik memberikan umpan balik positif dan penguatan, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar.

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik,

⁵⁰Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hal. 227.

⁵¹Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah...*, hal. 227.

menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁵²

4) Pengawasan Pembelajaran Al-Qur'an

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi pembelajaran Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Mocker dalam Cahyo Budi mengemukakan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.⁵³

Dalam Al-Qur'an pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul *inner discipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.⁵⁴ Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيِظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah penanggung jawab mereka. (Q.S. Asy-Syura/42:6)

Pengawasan sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, bertujuan untuk memastikan apakah pelaksanaan suatu kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁵

⁵²Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hal. 228-229.

⁵³Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, Semarang: Unnes Press, 2018, hal. 6.

⁵⁴Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 66.

⁵⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009, hal. 15.

Pondok pesantren melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik terkait dengan beberapa aspek, diantaranya ialah:⁵⁶

- a) Pengawasan tentang perencanaan pembelajaran yang dapat diukur oleh pengawas melalui perangkat pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.
- b) Pengawasan terkait pelaksanaan pembelajaran, yaitu tentang materi yang diajarkan, metode, strategi, media pembelajaran yang digunakan, kehadiran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pengawasan menurut Amiruddin, memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya dan meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut apabila terjadi.⁵⁷

Dengan demikian, controlling/pengawasan pada hakikatnya terdiri dari tiga kegiatan secara universal, yaitu:

- a) Mengukur perbuatan yang dikerjakan oleh individu atau kelompok.
- b) Membandingkan perbuatan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan.
- c) Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan perbaikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren secara umum melakukan dua model pengawasan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pengawasan langsung (*direct control*) dan pengawasan tidak langsung (*indirect control*).⁵⁸ Pengawasan langsung dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dengan memastikan aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan Pesantren berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan pengawasan tidak langsung dilakukan dengan adanya laporan dari pendidik terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

d. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran, termasuk juga pembelajaran Al-Qur'an, karena keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari

⁵⁶Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*, Medan: UMSU Press, 2021, hal. 100.

⁵⁷Amiruddin Siahaan, *et.al.*, *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 7.

⁵⁸Candra Wijaya dan Muhammad Rifai, *Dasar-dasar manajemen*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 45.

tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan adanya tujuan, maka arah kegiatan pembelajaran menjadi jelas.

Hamzah B. Uno mengutip pendapat beberapa ahli mengenai definisi tujuan pembelajaran. Robert F. Mager mendefinisikan tujuan pembelajaran ialah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Adapun Fred Percival dan Henry Ellington berpandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan tertentu dari peserta didik yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁵⁹

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa definisi tujuan ialah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keputusan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 1 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.⁶⁰

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan jangka pendek dari pembelajaran Al-Qur'an adalah mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, serta memahami dengan baik cara menerapkannya. Di sini terkandung sisi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, serta taqwa dan tunduk kepada-Nya.⁶¹ Secara spesifik tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Abdurrahman An-Nahlawi ialah pendidikan akal dan pengembangan fitrah agar manusia sanggup merenungkan kejadian di alam semesta sehingga dapat melahirkan keimanan kepada Allah SWT, menumbuhkan potensi dan bakat pada peserta didik, mengoptimalkan bakat dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berjiwa rabbani, menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu Muhammad Munir Mursi juga memberikan pendapatnya, menurutnya pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya baik secara rohani, dan jasmani,

⁵⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal, 35.

⁶⁰ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1*, Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

⁶¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 184.

menumbuhkan kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah SWT seumur hidupnya, serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶²

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Thurūqu Ta'fīmi al-Tarbiyah al-Islāmiyah* menjelaskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Para peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), serta membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makrajnya.
- 2) Para peserta didik mampu mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Menimbulkan rasa haru, khushyuk dan tenang pada jiwa para peserta didik, serta takut kepada Allah SWT.
- 4) Mampu membiasakan peserta didik untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis didalamnya, seperti *waqaf*, *mad* (tanda panjang), dan *idgham*, dan istilah-istilah lainnya.⁶³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus, tujuan pembelajaran Al-Qur'an meliputi:

- 1) Agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara fasih dan baik menurut ilmu Tajwid.
- 2) Agar peserta didik dapat membiasakan diri membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memperkaya perbendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat Allah yang indah dan menarik hati.⁶⁴

Bila ditelaah lebih dalam, ada beberapa pendapat menyatakan bahwa tujuan mempelajari Al-Qur'an ialah mendapatkan beberapa keutamaan yang sangat diinginkan oleh para pembelajar sekaligus pecinta Al-Qur'an. Diantara beberapa keutamaan tersebut ialah:

- 1) Mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an.⁶⁵

Membaca Al-Qur'an merupakan tradisi masyarakat Muslim secara umum, baik dari kalangan masyarakat awam maupun masyarakat Muslim yang terpelajar dari berbagai level masyarakat. Di sejumlah masjid maupun Majelis Taklim sering terdengar kegiatan-kegiatan Taklim dalam bentuk membaca Al-

⁶²Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 45-49.

⁶³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.79-80.

⁶⁴Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. 12, Jakarta: Hida karya Agung, 1990, hal. 91.

⁶⁵Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Qur'an*, Jakarta: Markaz Qur'an, t.th., hal. 3.

Qur'an, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah di sisi Allah SWT bagi siapapun yang membacanya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi seluruh umat Muslim untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا⁶⁶

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Q.S. Fathir/35:29)

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman, yang senantiasa membaca kitab-Nya, mengimani-Nya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, lalu hamba tersebut menegakkan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah karuniakan pada hal-hal yang disyari'atkan, baik di waktu malam maupun waktu siang, dan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, bahwa hamba tersebut sungguh telah mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi, kemudian Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari “*mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi*” adalah mereka mengharapkan pahala di sisi Allah atas segala amal yang telah dilakukan.⁶⁶

Pahala yang diberikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an bukan dihitung perayat atau perkata melainkan perhuruf. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad ﷺ:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم

⁶⁶Ahmad farhan Juliawansyah, “Tafsir Surat Al Fathir ayat 29 Perniagaan yang tidak pernah rugi” dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-fatir-ayat-29-3-perniagaan-yang-tidak-akan-pernah-rugi/> diakses pada 10 Juli 2024.

حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ. رواه الترمذي وقال
 حديث حسن صحيح

Dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (yakni Al-Qur'an), maka ia memperoleh satu kebaikan, sedang satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang seperti itu. Saya tidak mengatakan bahwa "alif lām mīm itu satu huruf, tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf, dan mim juga satu huruf." Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih.⁶⁷

Maka dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang gemar membaca Al-Qur'an, terlebih mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya, maka ia akan mendapatkan banyak pahala di sisi Allah SWT secara terus menerus tanpa henti.

2) Mendapatkan keutamaan mentadabburi Al-Qur'an.⁶⁸

Dalam kitab *Ihya' Ulūmuddīn* Imam al-Ghazali menyatakan bahwa "membaca Al-Qur'an itu sebenarnya dengan penyertaan lisan, akal, dan hati". Peranan lisan adalah agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil, peranan akal adalah agar dapat memahami makna Al-Qur'an, dan peranan hati adalah agar manusia dapat mengambil *I'tibār* (pelajaran).⁶⁹ Membaca Al-Qur'an dengan penyertaan lisan, akal, dan hati inilah yang dikatakan sebagai tadabbur Al-Qur'an secara sederhana.

Sementara itu, As-Suaidi⁷⁰ mengartikan tadabbur, yaitu memahami arti dari lafal-lafalnya (Al-Qur'an), merenungkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya secara eksplisit, apa yang masuk dalam kandungannya, dan apa yang mana makna-makna tersebut tidak akan utuh kecuali dengannya, yang tidak disebutkan (secara eksplisit) oleh lafal berupa isyarat dan suatu peringatan.

⁶⁷Abdullah Yusuf, *Kitab Keutamaan*, (diterjemahkan dari kitab Riyadhush Shalihin - Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi), Jakarta: Hikam Pustaka, 2021, hal. 2.

⁶⁸Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Qur'an*, Jakarta: markaz Qur'an, t.th., hal. 3.

⁶⁹Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014, hal. 1-2.

⁷⁰Salman bin Umar As-Suaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, Terjemahan Jamaludin, Jakarta: Darul Haq, 2008, hal. 6.

Pada dasarnya, istilah tadabbur merupakan bagian atau model dari membaca Al-Qur'an, bahkan Al-Qardhawi menyebutnya sebagai salah satu adab batin dalam membaca Al-Qur'an yang paling penting, sebab mentadabburi Al-Qur'an berarti memperhatikan makna-makna Al-Qur'an. Beliau mengatakan:

التَّدْبِيرُ هُوَ النَّظَرُ فِي أَدْبَارِ الْأُمُورِ. أَيِ فِي عُقُوبِهَا وَمَالَاتِهَا⁷¹

Tadabur adalah memperhatikan bagian akhir dari suatu urusan, yakni akibat dan dampak-dampak urusan tersebut.

Sehingga, Al-Qardhawi menyimpulkan bahwa tadabbur itu mirip dengan *tafakkur* (memikirkan), hanya saja tafakkur memiliki arti mengkonsentrasikan pikiran dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil, sedangkan tadabbur memiliki makna atau pengertian memperhatikan akibat (dampak) dari ayat yang dibaca.

Dalam Al-Qur'an, kata tadabbur selalu memiliki objek (*maf'ul bih*) berupa Al-Qur'an. Hal ini sangat sesuai dengan penjelasan yang diutarakan oleh Al-Qardhawi di atas, yakni karena Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an, itu telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an kecuali agar ayatnya ditadabburi dan dipahami maknanya. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan (memperhatikan) ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shad/38:29).

Indikator bertadabbur Al-Qur'an adalah menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan Al-Qur'an. Argumen dari pernyataan ini ialah firman Allah SWT, yakni:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

⁷¹Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Terjemahan Ali Imran, Jakarta: Mardhiyah Press, 2007, hal. 126.

Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). (Q.S. Al-Maidah/5:83)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang yang memperhatikan (mendengarkan) Al-Qur'an secara sungguh-sungguh dan mendalam, memikirkan segala sesuatu yang ada di balik ayat-ayat tersebut serta menyentuh hati mereka, dalam artian menyatunya bacaan ayat Al-Qur'an, pikiran dan hati mereka saat membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terlihatlah dampaknya, yaitu mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui.⁷² Jadi salah satu indikator seseorang yang benar-benar mentadabburi Al-Qur'an adalah menyatunya bacaan Al-Qur'an dengan pikiran dan hati orang yang membaca atau mendengarkan aya-ayat Al-Qur'an.

3) Mendapatkan keutamaan menghafal Al-Qur'an.⁷³

Salah satu keistimewaan kitab suci Al-Qur'an adalah mudah untuk dihafalkan, bukan saja oleh orang Arab, namun juga oleh orang 'Ajam (non-Arab). Bahkan Al-Qur'an juga mudah dihafal oleh orang-orang yang sama sekali belum menguasai bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan para penghafal Al-Qur'an yang belum bisa berbahasa Arab. Salah satu keutaman bagi para penghafal Al-Qur'an yaitu dijadikan keluarga Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لِلَّهِ عِزًّا وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ
هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya kepada beliau, "siapakah mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ahlul Qur'an,

⁷²Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014, hal. 43.

⁷³Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Qur'an*, Jakarta: Markaz Qur'an, T.th., hal. 3.

merekalah keluarga Allah dan hamba-hamba pilihan-Nya. (HR. Ibnu Majah)⁷⁴

Penghafal Al-Qur'an sebagai keluarga Allah, sebagaimana ungkapan hadis di atas menunjukkan bahwa betapa dekatnya Allah dengan mereka, serta kedudukan mereka sebagai hamba pilihan-Nya menunjukkan bahwa betapa Allah sangat ridha terhadap mereka. Dikatakan dekat karena Al-Qur'an benar-benar melekat di dalam dada mereka dan telah mendarah daging dalam diri mereka. Dikatakan Allah ridha karena mereka telah bersusah payah berjuang untuk menghafal dan menjaga ayat demi ayat sehingga tetap terpelihara dengan baik, selalu diingat, dan dibaca berulang-ulang (*muraja'ah*).⁷⁵ Merekalah yang dipilih dan diikutsertakan oleh Allah untuk menjadi para pemelihara Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr/15:9)

4) Menjadi sebaik-baiknya manusia.

Kitab suci Al-Qur'an yang digunakan saat ini telah berusia lebih dari 14 abad, terhitung sejak Nabi Muhammad ﷺ diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi pada tahun 611 M. Waktu yang bisa dibilang cukup lama, namun Al-Qur'an yang ada saat ini masih tetap seperti dahulu pada saat diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad. Tidak ada satupun yang tertinggal bahkan tidak ada satu hurufpun yang hilang.

Salah satu alasan pentingnya belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah bahawasannya orang yang senantiasa mempelajari Al-Qur'an, termasuk juga yang menghafalkannya, serta orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain akan dinilai oleh Allah sebagai sebaik-baiknya manusia. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

⁷⁴Muhammad Nasihudin, *et.al.*, *Metode Ibrah*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2024, hal. 207.

⁷⁵C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Akautsar, 2017, hal. 38.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Dari sayyidina Utsman ra. dari Nabi ﷺ, beliau berkata: "Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. (HR. Bukhari)⁷⁶

Dalam hadis di atas, di ungkapkan bahwasannya terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang Muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama Muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur'an dan juga mengajarkan Al-Qur'an. Belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seorang Muslim menjadi yang terbaik di sini tentu tidak lepas daripada keutamaan Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam.

5) Mendapatkan syafa'at di hari kiamat.

Kata syafaat merupakan mashdar dari fi'il *syafa'a* – *yasyfa'u* – *syafa'atan* (شَفَعَ - يَشْفَعُ - شَفَاعَةٌ) yang artinya pembelaan, pertolongan.⁷⁷ Pengertian ini senada dengan firman Allah SWT, yaitu:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتِنًا

Siapa yang memberi pertolongan yang baik niscaya akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Siapa yang memberi pertolongan yang buruk niscaya akan menanggung bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (An-Nisa'/4:85)

Salah satu capaian terbesar dan cita-cita pembaca dan penghafal Al-Qur'an yakni di hari kiamat kelak ayat-ayat yang telah dibaca dan dihafalkannya setiap hari dapat menolongnya. Setiap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mempunyai roh-roh dan cahayanya masing-masing, dan antara satu ayat dengan ayat

⁷⁶Ahmad, *Ijtihad Tahqiq al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2022, hal. 82.

⁷⁷Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 729.

lainnya memiliki keistimewaan.⁷⁸ Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ menyatakan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Umamah Al-Bahili berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Bacalah oleh kalian Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong (pemberi syafa’at) bagi para pembacanya.” (HR. Muslim)

- 6) Bisa memberikan mahkota dan jubah kebesaran kepada kedua orang tua.

Orang tua yang memiliki anak yang rajin membaca, menghafal, serta berusaha memahami dan mengamalkan Al-Qur’an sudah cukup menunjukkan bahwa ia telah dikaruniakan anak yang shaleh, dan pahala anak yang shaleh itu akan terus menerus mengalir untuk kedua orang tuanya. Keutamaan dan pahala-pahala besar dari Al-Qur’an yang dibaca dan diamalkan itu akan ikut mengalir untuk kedua orang tuanya.

Sebaik-baik kebahagiaan untuk mereka bagi kita adalah ketika di akhirat nanti mereka mendapatkan kemuliaan karena apa yang telah kita lakukan dunia ini. Dan menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu cara agar kita dapat mempersembahkan kemuliaan kepada kedua orang tua kita di akhirat nanti.⁷⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ مُعَاذِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَابِجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا. (رواه أبو داود)

⁷⁸Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015, hal. 121.

⁷⁹C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Akautsar, 2017, hal. 22.

Dari Mu'az al-Juhani ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, maka pada hari kiamat nanti, kedua orangtuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah kalian. Kalaulah hal itu terjadi pada diri kalian, bagaimana halnya terhadap yang mengerjakannya." (HR. Abu Dawud)

Sungguh sebuah kehormatan dan kebahagiaan bagi orangtua yang anaknya senantiasa belajar dan menghafal ayat suci Al-Qur'an. Tak ada satupun orang tua yang sedih dan kesal karena anaknya rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an, justru mereka begitu bangga dan menganggap hal itu sebuah cita-cita yang sangat diidam-idamkan.

7) Mendapatkan ketenangan, kasih sayang Allah, dan doa Malaikat.

Kita bisa merasakan ketenangan hati dengan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu dzikir yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an akan menjadi penenang bagi setiap orang yang membacanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) dengan membaca dan tadarus (saling belajar, mengkaji pula) melainkan kepada mereka akan diturunkan ketenangan, dilimpahi rahmat, dilindungi para malaikat, dan akan dipuji oleh Allah di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Makna tadarus Al-Qur'an ialah membaca Al-Qur'an secara bergantian, saling membetulkan lafal maupun kalimatnya jika terjadi kesalahan, termasuk saling menjelaskan makna atau isi kandungannya. Hal ini pernah dipraktikkan Nabi bersama Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan.⁸⁰

⁸⁰Nurdin, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya: Doa, Zikir, & Amalan Harian 24 Jam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hal. 43.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an merupakan gambaran keseluruhan materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut sebagai pedoman pendidik untuk dijadikan patokan atau capaian pembelajaran Al-Qur'an yang harus dilakukan secara teoritis dan praktis, dengan harapan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran tersebut dan mampu mempraktekannya saat membaca Al-Qur'an.⁸¹

Berdasarkan tujuan dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis memberikan gambaran mengenai ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya ialah:

1) Tajwid

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, hal yang paling mendasar ialah mempelajari ilmu Tajwid, dengan mempelajari tajwid kita dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Oleh karenanya, dalam pembelajaran Al-Qur'an biasanya juga diajarkan ilmu Tajwid yang merupakan salah satu pokok pembahasan inti. Secara etimologi tajwid berarti membaguskan atau memperindah.⁸² Adapun tajwid secara terminologi ialah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ⁸³

Mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya) dengan memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.

Yang dimaksud dengan *haq* huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut seperti sifat *jahr*, *isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf ialah sifat yang nampak sewaktu waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'* dan lain sebagainya.⁸⁴

Dalam menyusun kaidah tajwid ini, para ulama tentu tidak menyusun menurut pemikiran masing-masing atau secara individu, akan tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para *ahlul qurra'* yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana mereka belajar Al-Qur'anul Karim langsung secara *talaqqi* dari Rasulullah ﷺ, kaidah ilmu tajwid telah memberikan faedah serta manfaat dalam

⁸¹Rosidin, *et.al.*, *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 46.

⁸²Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 9.

⁸³Salim Abdul Muiz Sawwah, *Wa Rattil al-Qur'an ma'a Syarh al-Jazariyah wa Tuhfah al-Athfal*, Kairo: Dār Zahmah Kuttāb li an-Nasyri wa at-Tauzī', 2017, hal. 5.

⁸⁴Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bukit Tinggi: el-Ameen Publisher, 2021, hal. 1.

menjaga kemurnian kitab Allah SWT, hingga umat manusia dalam keadaan selamat dari pembelokkan dan perubahan baik isi maupun cara bacanya sebagaimana diturunkan.⁸⁵

Hukum mempelajari ilmu Tajwid adalah *fadhu kifāyah* atau merupakan kewajiban kolektif, namun hukum menerapkan aturan-aturan kaidah tajwid merupakan *fardhu ‘ain* atau kewajiban bagi setiap individu. Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzammil/73:4)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *tartil* dalam ayat ini ialah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.⁸⁶ sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud kata *tartil* ialah bacalah Al Qur'an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenungi.⁸⁷ Kemudian salah satu alasan penerapan kaidah ilmu Tajwid dihukumi *fardhu ‘ain* yaitu karena merujuk pada penjelasan Ibnu al-Jazary dalam *nazhamnya*:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّا زِمٌ # مَن لَّمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ لَّا زِمٌ
لَا تَهْ بِهٖ الْإِلَٰهَةُ أَنْزَلَا # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا⁸⁸

Dan men tajwid kan Al-Qur'an kewajiban yang hukumnya tetap. Barang siapa yang tidak mentajwidkan Al-Qur'an (dengan sengaja sampai merubah makna) maka ia berdosa. Karena dengan tajwidlah Allah menurunkan. Dan dengan tajwid pula ia sampai kepada kita.

Sementara itu, pokok pembahasan dalam ilmu tajwid biasanya meliputi *mabadi' fi ilmi tajwid, makharij dan sifat huruf, hukum nun sukun wa tanwin, hukum mim sukun,*

⁸⁵Abu Najibullah Saiful Bahri Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Kudus: Buya Barokah Kudus, t.th, hal. 10.

⁸⁶Muhammad Amir Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019, hal. 2.

⁸⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005, hal. 320.

⁸⁸Mahmud Muhammad Abdul Munim Al-Abd, *Ar-Raudhah An-Nadiyah Syarh Matn al-Jazariyah*, Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyah li at-Turats, 2001. hal. 45-46.

*ghunnah, idghām, hukum lafazh Jalālah, qalqalah, hukum rā', hukum lam ta'rif, mad dan gharībūl Qur'ān.*⁸⁹

2) Tahsin dan Tilawah

Tahsin tilawah Al-Qur'an merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid.⁹⁰ Penguasaan dalam tahsin tilawah tentu bertujuan menjaga lisan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Kata *tahsīn* (تَحْسِينٌ) merupakan *mashdar* yang berasal dari *fi'il tsulātsi mazīd* berupa lafal *hassana - yuhassinu - tahsīnan* (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا),⁹¹ yang memiliki arti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya. Jadi, Semua kegiatan yang menunjukkan makna memperbaiki atau membaguskan bisa disebut *tahsin*. Sedangkan Muntahar mengungkapkan pengertian tahsin senada dengan pengertian tajwid, yaitu perbaikan dan penyempurnaan.⁹²

Dalam pembelajaran tahsin ada beberapa tingkatan tata cara membaca Al-Qur'an yang disahkan oleh Rasulullah ﷺ dan berlaku di kalangan ulama *ahlul qurrā'*, Menurut Ibn al-Jazary dalam *Nazham Thayyibatun Nasyr* tingkatan dalam membaca Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

a) *Tahqiq* (Pelan)

Definisi *tahqīq* (تَحْقِيقٌ) secara istilah yaitu:

الْقِرَاءَةُ بِتَوَدَّةٍ وَاطْمِئْنَانٍ مَعَ الْمُبَالَغَةِ فِي الْإِتْيَانِ بِالشَّيْءِ عَلَى حَقِّهِ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نُقْصَانٍ وَهُوَ يَصْلُحُ فِي مَقَامِ التَّعْلِيمِ⁹³

Membaca dengan lambat dan tenang dan benar-benar memberikan haknya secara benar dan maksimal tanpa ada tambahan atau pengurangan tingkatan ini cocok digunakan dalam proses belajar mengajar.

⁸⁹Masruri, *et.al.*, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Tajwid Dasar*, Surabaya: UMMI Media Center, 2015, hal. ii.

⁹⁰Abdur Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta: Alumni PTIQ, 2022, hal. v.

⁹¹Rusdianto, *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 158-159.

⁹²Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Ikrar Mandiri abadi, 2005, hal. 270.

⁹³Rihāb Muhammad Mufid, *Hilyah at-Tilāwah fī Tajwīd al-Qur'ān*, Jeddah: Maktabah Rawāl' al-Mamlakah, 2008, hal. 73.

Tahqiq adalah cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti, seperti memanjangkan *mad*, menyempurnakan *harakat*, serta melafalkan huruf secara pelan-pelan dengan memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida*, tanpa merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal itu, dalam penggunaan metode *tahqiq* terkadang tampak terputus-putus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

b) *Tadwir* (Pertengahan)

Secara istilah, definisi *tadwīr* (تَدْوِيرٌ) ialah:

التَّوَسُّطُ بَيْنَ حَالِي التَّحْقِيقِ وَالْحَدْرِ⁹⁴

Pertengahan antara keadaan membaca tahqiq dan hadr.

Berarti *tadwīr* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan cara memanjangkan *mad*, hanya saja tidak sampai penuh. *Tadwīr* merupakan cara membaca Al-Qur'an yang sering dipakai dalam bacaan Shalat.

c) *Hadr* (Cepat)

Hadr (حَدْرٌ) secara istilah ialah:

وَهُوَ الْإِسْرَاعُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ الْمَحَافَظَةِ عَلَى قَوَاعِدِ التَّجْوِيدِ، وَمُرَاعَاتِهَا بِدِقَّةٍ. وَيُحَدِّزُ الْقَارِئُ فِيهِ مِنْ بَثْرِ حَرْفِ الْمَدِّ أَوْ ذَهَابِ صَوْتِ الْغُنَّةِ أَوْ اخْتِلَاسِ الْحَرَكَاتِ⁹⁵

Bacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dengan sangat cermat, dan hendaknya seorang qari' berhati-hati dari memotong huruf mad, menghilangkan suara ghunnah atau ikhtilas (membaca sebagian) harakat.

Hadr yaitu membaca Al-Qur'an dengan tingkat kecepatan tinggi, namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid yang dibenarkan. Bacaan dengan cara ini biasanya sedikit mengurangi sifat-sifat huruf yang seharusnya dibaca,

⁹⁴Ibn al-Jazary, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, hal. 33.

⁹⁵Rihāb Muhammad Mufid, *Hilyah at-Tilāwah fī Tajwīd al-Qur'ān*, Jeddah: Maktabah Rawāi' al-Mamlakah, 2008, hal. 73.

menghilangkan sebagian bunyi dengung dan beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya.

Sebagian ulama ada yang membagi tingkatan dalam membaca Al-Qur'an menjadi empat dengan memasukkan *tartil* sebagai bagian dari tingkatan tersebut, dan berpendapat bahwa *tartil* merupakan cara membaca terbaik dari semua tingkatan yang ada. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada halaman sebelumnya bahwa *tartil* adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan agar dapat memahami dan merenungi maknanya. Tingkatan bacaan ini merupakan yang terbaik, karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Orang-orang yang kufur berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah,⁹⁶ agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar). (Q.S. Al-Furqan/25: 32)

Sedangkan ulama yang membagi cara membaca Al-Qur'an menjadi tiga tingkatan tidak memasukkan *tartil* ke dalam tingkatan bacaan. Mereka berpendapat bahwa apapun tingkatan bacanya, maka *tartil* sudah termasuk di dalamnya.⁹⁷

Selanjutnya, kata *tilawah* (تِلَاوَةٌ) merupakan *mashdar* yang berasal dari *fi'il tsulātsi mujarrod* berupa lafal *talā - yatlū - tilāwatan* (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ), yang berarti bacaan.⁹⁸ Secara istilah (terminologi) ialah membaca Al-Qur'an dengan jelas dan berhati-hati sehingga lebih mudah bagi si pembaca untuk memahami makna ayat yang dibaca.⁹⁹

Tilawah Al-Qur'an (تلاوة القرآن) merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti membaca Al-Qur'an. Akan tetapi di Indonesia ungkapan *tilawah Al-Qur'an* lebih lazim

⁹⁶Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur agar hati Nabi Muhammad ﷺ menjadi kuat dan mantap.

⁹⁷Aiman Rusydi Suwaid, *At-Tajwīd al-Mushawwar*, Beirut: Ghautsanin ad-Dirāsāt al-Qur'ān, 2021, hal. 22.

⁹⁸Rusdianto, *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 99.

⁹⁹Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 12.

digunakan sebagai nama lain dari seni baca Al-Qur'an, yaitu sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu yang meliputi tajwid, lagu maupun adab sehingga menghasilkan suatu keindahan bacaan yang enak untuk didengarkan.¹⁰⁰ Definisi ini senada dengan pengertian tilawah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.¹⁰¹

Menurut Misbahul Munir, lagu pokok dalam *tilawah* seluruhnya ada tujuh macam,¹⁰² yang mana lagu-lagu ini biasa digunakan dan dilombakan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), yaitu terdiri dari:

a) Bayyati

Kata *bayyāti* (بياتي) berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti rumah, lagu ini memiliki karakteristik yang lembut, senang dan sendu. Selain itu, lagu dipopulerkan oleh masyarakat mesir ini memiliki beberapa tingkatan nada yang memiliki ciri khas daripada lagu-lagu yang lain, yaitu *bayyāti qarār*, *bayyāti nawā*, *bayyāti jawāb* dan *bayyāti jawābul jawāb*.¹⁰³ Dalam membaca Al-Qur'an menggunakan tilawah, biasanya lagu bayyati dipergunakan sebagai lagu pembuka dan lagu penutup.

b) Shaba

Sama seperti bayyati, kata *shabā* (صبي) juga berasal dari bahasa Arab yang berarti rindu.¹⁰⁴ Lagu shaba memiliki gerak irama yang agak ringan dan cepat serta agak mendatar, namun ada juga beberapa variasi yang agak naik turun. Lagu ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan lagu-lagu tilawah yang lain, yaitu sifatnya yang sendu, mengalun perlahan, bahkan mampu menyayat hati pembaca dan pendengarnya.¹⁰⁵ Beberapa tingkatan nada yang dimiliki lagu shaba ialah *shabā aslī*, *shabā ma'al 'ajam* dan *shabā ma'al bastanjār*.

¹⁰⁰Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq: Aturan Tilawatil Qur'an*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 1.

¹⁰¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1520.

¹⁰²Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an: Pedoman bagi Qari'-qari'ah Hafidh-hafidhah dan Hakim dalam MTQ*, Semarang: Binawan, 2005, hal.27.

¹⁰³Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghām; (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019, hal. 138.

¹⁰⁴Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq: Aturan Tilawatil Qur'an*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 18.

¹⁰⁵Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghām; (Seni Baca Al-Qur'an)...*, hal. 144.

c) Hijaz

Kata *hijāz* (حجاز) diambil dari sebuah nama daerah di Jazirah Arab yang dikenal sebagai suatu wilayah yang terdiri dari deretan pegunungan, dengan beberapa kota, seperti Makkah dan Madinah.¹⁰⁶

Lagu ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkenal sangat indah, lagunya asli mendasar, bertempo lincah, cepat dan naik turun tajam menjadi nilai seni tersendiri. Sebagian orang mengatakan lagu hijaz ini sering dikumandangkan oleh penggembala unta di padang pasir.¹⁰⁷ Lagu hijaz memiliki 4 tingkatan nada, yaitu *hijāz aslī*, *hijāz kard*, *hijāz kūrđ* dan *hijāz kārđ kūrđ*.

d) Nahawand

Menurut K.H. Muhsin Salim, lagu *nahāwand* (نهوند) berasal dari kota Hamadan, sebuah daerah modern yang terletak di Jazirah Arab.¹⁰⁸ Lagu nahawand memiliki karakteristik lemah lembut mengharukan, mempunyai gerak yang ringan, dan sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.¹⁰⁹ Untuk tingkatan nada dalam lagu ini terbagi menjadi *nahāwand nakrīz*, *nahāwand ‘usyāq*, dan *nahāwand jawāb (quflah mahūr)*.¹¹⁰

e) Rast

Lagu *rast* (رست) berasal dari Parsi (bahasa Parsi), dan merupakan lagu dasar dan jenis yang paling dominan, termasuk juga sebagai lagu tilawah yang paling digemari dan relatif mudah diterima.¹¹¹ Lagu rast memiliki sifat *Allegro*, yaitu getaran-getaran cepat, lincah, dan ringan.¹¹² Pada lagu ini

¹⁰⁶ Ainatu Masrurin, “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Ngadiluwih Kediri,” dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 107.

¹⁰⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur’an (Metode SBA Teotik)*, cet. 3, Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur’ani YATAQI, 2008, hal. 26-27.

¹⁰⁸ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur’an)*, Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019, hal. 155.

¹⁰⁹ Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq: Aturan Tilawatil Qur’an*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 19.

¹¹⁰ A. Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 96.

¹¹¹ Muhaimin Zen dan Mustafid, ed., *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an (Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafidz-Hafidzah)*, Jakarta: PP. Jamiyatul Qurra’ Wal Huffadz, 2006, hal. 40.

¹¹² Maria Ulfah, et.al., *Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur’an*, Jakarta: IIQ, 2009, hal. 59.

ada empat tingkatan nada yang biasa digunakan oleh para qari'-qari'ah, yaitu *rast asli*, *rast jawāb/alan nawā*, *rast syabīr*, dan *rast zanjirān*.

f) Sikah

Kata *sikah* (سكا) berasal dari bahasa Persi yang berarti kerancing gitar.¹¹³ Sikah merupakan lagu yang memiliki karakteristik ketimuran, memiliki keistimewaan dengan alunan yang cemerlang, serta sangat familiar di kalangan masyarakat Mesir. Ada empat tingkatan nada dalam lagu ini yang meliputi *sikah asli*, *sikah jawab 1*, *sikah jawab 2*, *sikah iraqi*, dan *sikah raml (variasi)*.¹¹⁴

g) Jiharkah

Lagu *jiharkah* (جهركا) berasal dari Afrika, kemudian lagu ini mengalami beberapa perubahan yang pelopori oleh pakar-pakar lagu dari Arab Hijaz dan Mesir. Lagu ini mempunyai karakteristik gerak ringan dan cepat, memiliki kelembutan yang berkesan, serta sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.¹¹⁵ Lagu *jiharkah* memiliki irama bernama *raml* atau minor, terkesan sangat manis didengar, dan iramanya menimbulkan perasaan yang mendalam,¹¹⁶ serta memiliki tingkatan nada berupa *jiharka asli* dan *jiharkah jawāb*.

3) Tahfizh

Kata *tahfizh* (تحفيظ) sendiri merupakan isim masdar yang diambil dari fiil tsulatsi mazid berupa *haffazha - yuhaffizhu - tahfizhan* (حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا) yang berarti menghafal.¹¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dasar dari menghafal yaitu hafal, yang memiliki arti telah masuk diingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹¹⁸ Menurut Jumadi, tahfizh Al-Qur'an adalah proses membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga menjadi hafalan Al-Qur'an yang dapat dibayangkan tulisannya, cara pengucapannya, tadabur terjemah dan susunan ayat-ayat yang

¹¹³Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq: Aturan Tilawatil Qur'an*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 21.

¹¹⁴Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019, hal. 175-176.

¹¹⁵Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq: Aturan Tilawatil Qur'an...*, hal. 20.

¹¹⁶Muhaimin Zen dan Mustafid, ed., *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah*, Jakarta: PP. Jamiyatul Qurra' Wal Huffadz, 2006, hal. 41.

¹¹⁷Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105.

¹¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 501.

dihafalkannya.¹¹⁹ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada rasulullah ﷺ di luar kepala, agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian saja.¹²⁰

Pada umumnya, pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan mempelajari tajwid atau teori tentang hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian, setelah peserta didik dirasa sudah mengerti dan memahami tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an maka para peserta didik melanjutkan pembelajarannya dengan tahsin tilawah atau mempraktekan dan menerapkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu tahfizh masuk ke dalam fase berikutnya, yaitu para peserta didik akan diarahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah proses mempertahankan, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad ﷺ. Ada beberapa dalil yang menjelaskan mengenai perintah untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya ialah firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qamar/54:17)

Menurut Imam Al-Qurthubi, firman Allah "kami mudahkan Al-Qur'an untuk menjadi peringatan dan pengajaran" maknanya ialah "kami memudahkannya untuk dihafal, dan kami menolong siapa saja yang berniat menghafalkannya, maka adakah orang yang mau berusaha menghafalkannya? Niscaya orang tersebut akan ditolong."¹²¹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Al-Qurthubi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini memberikan semangat dan motivasi bagi siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an, dengan penegasan bahwa Allah akan mempermudah

¹¹⁹Jumadi, *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an*, Indramayu: C.V. Adanu Abimata, 2023, hal. 7.

¹²⁰Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, Bogor: Guepedia, 2020, hal. 14.

¹²¹Mustafa Qasim At-Thatawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*, Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011, hal. 43.

proses menghafal Al-Qur'an serta memberikan bantuan kepada siapa saja yang berusaha dengan bersungguh-sungguh.

4) Tadabbur

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam, khususnya para cendekiawan Muslim, adalah bagaimana memfungsikan kitab suci Al-Qur'an, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan budaya dan perkembangan positif masyarakat.

Secara bahasa *tadabbur* (تَدَبَّرَ) berarti berfikir, memahami, mempertimbangkan baik buruknya (akibat) suatu perkara.¹²² Tadabbur dapat pula diartikan dengan memikirkan hakikat atau bagian-bagian, sebelum dan sesudah, atau sebab akibat dari sesuatu. makna kata tadabbur secara bahasa sebagaimana di atas juga digunakan oleh para ahli tafsir, seperti Al-Zamakhsyari mengatakan *tadabbur al-amr* berarti melihat dengan penuh perhatian (merenungkan) dan melihat dengan seksama akibat akhir sesuatu. Selanjutnya, kata tersebut digunakan untuk segala bentuk perenungan. Berarti maksud dari tadabbur Al-Qur'an yaitu merenungkan dan memperhatikan dengan seksama makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹²³

Bentuk lafal *tadabbur* (تَدَبَّرَ) mengikuti shighat wazan *tafa'ul* (تَفَعَّلَ) yang menunjukkan makna *katsrah* (كثرة) yang berarti banyak, *taukid* (توكيد) yang berarti penegasan, dan *tadarruj* (تَدَرَّج) yang berarti bertahap. Ibnu Qayyum mengatakan bahwa *tadabbur al-kalām* (تَدَبَّرَ الْكَلَامَ) berarti memperhatikan permulaan dan akhir perkataan, kemudian memikirkanya secara terus menerus.¹²⁴ Lebih luas, pendapat lain mengatakan bahwa tadabbur Al-Qur'an memiliki arti merenungkan/memikirkan kata-kata, makna, pelajaran dan maksud (tafsir) yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang bijak (hasil pemikiran itu membuahkan amal shalih baik bagi dirinya sendiri maupun yang

¹²²Al-Zamakhsyari, *Asās al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999, hal. 278.

¹²³Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1987, hal. 540.

¹²⁴Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, “Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah bin Abdur Rahman Al-Murakkibi; Nahwa Manhajiyah li Tadabbur al-Qur'an al-Karim),” dalam *Jurnal Ummul Qura'*, Vol. 16 No. 02 Tahun 2021, hal. 134.

ada di sekelilingnya, yang diyakini dengan hati, dikatakan dengan lisan, dan dikerjakan dengan anggota badan).¹²⁵

Berkaitan dengan tadabbur, sudah tentu tidak terlepas dari dalil yang menunjukkan bahwa Allah mewajibkan untuk mentadabburi kalam-Nya, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Selain surat Shad/38 ayat 29 yang telah penulis sampaikan sebelumnya pada penjelasan mengenai tujuan pembelajaran Al-Qur'an, penulis mengutip kembali dalil dari firman Allah sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidakkah mereka menadabburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya. (Q.S. An-Nisa/4:82)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Q.S. Muhammad/47:24)

Kedua ayat di atas menunjukkan beberapa ayat lain yang memiliki makna serupa, yakni wajibnya mentadabburi Al-Qur'an sebagaimana yang telah disepakati mayoritas ulama ahli tafsir dengan melihat apa yang dinuqilkan. Diantaranya ialah Al-Qurthubi dalam firman Allah; “apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?” yang menunjukkan kewajiban mentadabburi Al-Qur'an agar maknanya dapat diketahui.¹²⁶

f. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan yang ditempuh.¹²⁷ Umumnya dikalangan masyarakat, kata “metode” di sebut dengan kata “cara”. Dan sebagai salah satu kata ilmiah, kata “metode” lazim digunakan dan dilafalkan oleh kalangan dunia pendidikan.

Metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau langkah yang disusun dan direncanakan secara sistematis untuk menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, atau wawasan

¹²⁵Markaz Dirosat wal Ma'lumat Al-Qur'aniyah, *Al-muyassir fi 'ulūm al-Qur'ān*, Saudi Arabia: Mahad Syatibhi, 2020, hal. 128.

¹²⁶Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurthubi, *al-Jamī' al-Ahkām al-Qur'ān*, juz 5, Riyādh: Dār 'Alī al-Kutub, 1952, hal. 290.

¹²⁷Puji Yuniarti, *et.al., Metode Penelitian Sosial*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023, hal. 1.

berdasarkan teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terkandung dalam berbagai bidang yang terkait.¹²⁸ Basyiruddin Usman mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik secara baik sehingga dapat memperoleh hasil yang efektif dan efisien.¹²⁹

Bila dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an, definisi metode yaitu cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik metode yang sudah lama digunakan ditengah-tengah masyarakat maupun metode terkini untuk mempermudah belajar Al-Qur'an dari generasi ke generasi guna mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan.

Metode pembelajaran Al-Qur'an ialah cara penyampaian bahan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.¹³⁰ Pendidik dapat memilih cara dalam interaksi dengan peserta didik dalam upaya menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dicerna dan dipahami sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik mengkaji, melafalkan, menghafalkan, serta mentadabburi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, maka dibutuhkan metode-metode yang sesuai. Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia juga semakin bervariasi, menyesuaikan dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Beberapa metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia ialah:

1) Metode Ummi

Metode Ummi disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. menggunakan pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu pendekatan bahasa ibu. Kata *ummi* (أُمِّي) berasal dari bahasa arab *ummun* (أُمُّ) yang bermakna ibuku dengan penambahan *ya'* *mutakallim* (يُ). Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati

¹²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hal. 74.

¹²⁹Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 31.

¹³⁰Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020, hal. 23.

dan mengingat jasa ibu.¹³¹ Tiada orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu.

Menurut tim Umi Foundation, metode Ummi adalah metode yang paling efektif dan menyenangkan karena dirumuskan oleh para ahli Al-Qur'an yang dahulu pernah terlibat secara langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode-metode yang lainnya, seperti metode Iqra' metode Qiro'ati dan lain-lain.¹³² Dari beberapa pengalaman mereka dalam menggunakan metode-metode tersebut, maka melahirkan sebuah metode yang lebih praktis mudah dan menyenangkan bagi setiap peserta didik.

Para pengagas metode Ummi sendiri memberikan alasan dan filosofis pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi menggunakan pendekatan bahasa *ibu*, dan pada hakekatnya pendekatan ini memiliki tiga unsur, yaitu:¹³³

a) Metode Langsung (*Direct Methode*)

Yaitu membaca secara langsung, tanpa di eja/diurai dan hanya dengan sedikit penjelasan saja.

b) Diulang-ulang (*Repeation*)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin terlihat keindahan, kekuatan, dan kemudahannya dengan cara mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Seperti halnya seorang ibu mengulang-ulang sebuah kata atau kalimat saat mengajarkan bahasa kepada anaknya.

c) Kasih Sayang Tulus

Dalam mendidik anaknya, kunci kesuksesan seorang ibu ialah dengan cara memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta kesabaran. Begitupun seorang pendidik dalam mengajarkan Al-Qur'an sebaiknya meneladani sosok seorang ibu agar dapat menyentuh hati peserta didik.

Metode Ummi mulai muncul pada tahun 2011 dan termasuk metode baca Al-Qur'an terbaru di tengah-tengah masyarakat, namun untuk saat ini sudah lebih dari 1000 lembaga di 24 provinsi di Indonesia telah menggunakan metode Ummi,

¹³¹Salim Saputra, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di SD Muhammadiyah Asean Batam," dalam *Jurnal DIMENSI*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2019, hal. 532.

¹³²Tim Sertifikasi Guru Metode Ummi, *Visi-Misi dan Sistem Manajemen Mutu Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2013, hal. 14.

¹³³Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2013, hal. 4.

yang meliputi lembaga madrasah, sekolah, TPQ, dan beberapa lembaga kursus.¹³⁴

Metode Ummi sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah banyak beredar di masyarakat, namun yang membedakan ialah metode Ummi mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu metode ini memiliki buku Tajwid dan buku ghorib yang terpisah dari buku jilidnya. Target pembelajaran yang diberikan metode Ummi kepada para peserta didik yaitu dalam kurun waktu tiga tahun mereka dapat menguasai pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari:

- a) Dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, yakni meliputi *Makhārij* dan *Sifāt al-Hurūf* sebaik mungkin, mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil, mengenal bacaan *gharīb* dan mampu mempraktekkannya dalam bacaan Al-Qur'an.
- b) Hafal juz amma, untuk memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku sebagai modul belajar yang disesuaikan dengan usia peserta didik.¹³⁵

2) Metode Iqra'

Metode Iqra' ialah metode pembelajaran membaca huruf-huruf *hijāiyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan tanpa makna dan tanpa menggunakan lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta pada tahun 1988.¹³⁶ Menurut pengakuan beliau, metode ini telah diteliti sejak tahun 50-an.

Selanjutnya, metode Iqra' ini dikembangkan bersama tim tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Kotagede Yogyakarta dengan cara membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an.¹³⁷ Dalam metode ini cara membaca huruf-huruf *hijaiyah* telah dimodifikasi, yaitu dengan cara mencari padanan huruf-huruf latin. Misalnya diajarkan tanda baca *fathah* = a, *kasrah* = i,

¹³⁴Suratman Pambudi, "Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz", dalam *Jurnal el-Buhuth*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 95.

¹³⁵Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016," dalam *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol.1 No.1 Tahun 2016 hal. 2-3.

¹³⁶Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 21.

¹³⁷Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak, dan Singa: Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna*, Bogor: Guepedia, 2020, hal. 102.

dhammah = u, *fathah tanwin* = an, *kasrah tanwin* = in, *dhammah tanwin* = un.

Metode Iqra' termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, hal ini terlihat dari proses penyebarannya yang cukup luas melalui banyak jalan. Dalam prakteknya, metode Iqra' tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya. Dalam pengajarannya, metode ini menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).¹³⁸

Adapun buku panduan metode Iqra' terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkatan yang sederhana, lalu tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari 5 tingkatan pengenalan, yakni:¹³⁹

- a) *Tarīqat Ash-Shautiyah*, yaitu penguasaan atau pengenalan bunyi.
 - b) *Tarīqat At-Tadrīj*, yaitu penenalan dari yang mudah ke yang sulit.
 - c) *Tarīqat bi Riyādhatil Athfāl*, yaitu pengenalan melalui latihan-latihan di mana lebih menekankan pada keaktifan peserta didik.
 - d) *Attawassu' fī Maqāshid la Fi Alat*, yaitu pengajaran yang berorientasi pada tujuan, bukan pada alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yakni anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid yang ada.
 - e) *Tarīqat Bimurāt Al-Isti'dādi Wattathbīq*, yaitu pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi, dan watak dari peserta didik.
- 3) Metode Qira'ati

Metode Qira'ati adalah suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menerapkan pembiasaan membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah Tajwid. Metode ini disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan diterbitkan secara resmi pada tahun 1986 di Semarang.

¹³⁸As'ad Humam, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, AMM, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000, hal. 1.

¹³⁹Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Iqra' Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995, hal. 15.

Selanjutnya, atas saran beliau metode ini diberi nama metode *Qirā'atī* yang berarti “inilah bacaan Al-Qur'an ku yang tartil.”¹⁴⁰

Modul pembelajaran metode ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid setelah itu direvisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam pengajarannya metode Qira'ati pendidik tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Pada metode Qira'ati, prinsip-prinsip yang harus dipegang ialah:¹⁴¹

- a) Prinsip yang dipegang pendidik adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan tegas).
- b) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh.
- c) Waspada dalam menyimak peserta didik.
- d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati. Singkat kata, pendidik yang mengajarkan harus bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan juga hati.
- e) Dalam proses pembelajaran, santri/peserta didik menggunakan sistem cara belajar santri aktif (CBSA) atau lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB).

Dalam penerapannya, metode ini dimulai dengan cara langsung melafalkan huruf *hijāiyah* dengan vokal dan membacanya tanpa ejaan. Pembelajaran terjadi secara langsung melalui latihan membaca dan mengikuti arahan dari guru. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dan terus menerus atau timbal balik hubungan antara materi baru dengan materi sebelumnya. Metode Qira'ati menerapkan pembelajaran melalui sistem modul/paket, dan dalam pembelajarannya lebih menekankan memperbanyak latihan membaca. Keinginan untuk belajar disesuaikan dengan keterampilan dan kemampuan serta kemauan peserta didik, dan penilaian hasil pembelajaran dilakukan setiap hari.¹⁴²

Dalam perjalanannya, penggunaan metode Qira'ati berkembang cukup pesat hingga ke seluruh pelosok negeri, namun perkembangan metode ini terkendala dengan adanya himbauan untuk tidak mengajarkannya jika belum mendapatkan atau memiliki ijazah (Syahadah) dan belum mengikuti training dan pelatihan sebagai tutor pengajar Qira'ati, sehingga hanya pihak-

¹⁴⁰Akhmad Buhaiti, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah)* PAUDQu, Serang: A-Empat, 2021, hal. 15.

¹⁴¹Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 20.

¹⁴²Hetty Mulyani dan Maryono, “Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Paramurobiti*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 23.

pihak tertentu saja yang bisa menerapkan metode ini dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam satu sisi, hal ini memiliki maksud dan tujuan untuk menjaga agar tidak sembarang orang mengajarkan metode tersebut, namun di sisi lain akses untuk belajar Al-Qur'an menggunakan metode ini menjadi terkendala karena terbatas hanya untuk kalangan tertentu saja.

4) Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang berpegang teguh pada konsep *talaqqī* dan *musyāfahah* serta informatif terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an terbitan Indonesia maupun Timur Tengah sehingga menjadi metode pembelajaran yang memiliki corak tersendiri serta istimewa, sebab berbeda dari beberapa metode lain.¹⁴³ Metode Tilawati merupakan cara atau metode belajar mengajar Al-Qur'an yang memiliki buku panduan sebanyak 6 jilid, dengan pendekatan klasikal-baca-simak secara seimbang. Nama *tilāwatī* sendiri memiliki arti *bacaanku* yang merupakan ruh doa dari para penyusun agar kiranya Allah SWT mentakdirkan Al-Qur'an sebagai bacaan pertama dan utama bagi umat Islam.

Metode ini menggabungkan metode pembelajaran secara klasikal dan privat secara seimbang, sehingga pengelolaan kelas lebih efektif. Ustadz ustadzah selaku pendidik dapat mengajari santri 15-20 orang sekaligus tanpa mengurangi kualitas.¹⁴⁴ Salah satu permasalahan klasik yang dihadapi oleh pengajar Al-Qur'an yaitu bagaimana mengatasi ketidaktertiban para santri atau peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana mengatasi ketidaklancaran mengaji. Metode ini diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi permasalahan tersebut.

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca-simak.¹⁴⁵

¹⁴³Fatonah, *et.al.*, *Mencari Arti, Menempa Diri: Catatan Cipta Karya Mahasiswa BCB UIN SMH Banten di Desa Binaan Kampung Pelawad Mandiri*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 45.

¹⁴⁴Akhmad Buhaiti, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 14.

¹⁴⁵Abdurrahim Hasan *et.al.*, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hal. 4.

Metode ini merupakan metode membaca Al-Qur'an yang disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari KH. Hasan Sadzili, KH. Ali Muaffa, KH. Mansur Masyhud, dan KH. Tohir Al-Aly. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran metode Tilawati yaitu:¹⁴⁶

- a) Disampaikan secara praktis.
- b) Menggunakan lagu Rost.
- c) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

Metode ini juga memberikan jaminan kualitas bagi para peserta didiknya, antara lain:

- a) Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b) Peserta didik mampu membetulkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c) Ketuntasan belajar peserta didik secara individu mencapai 70% dan secara kelompok mencapai 80%.

5) Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode Alif, Ba', Ta'. Metode ini adalah metode yang pertama kali muncul di Indonesia, yaitu sekitar tahun 1980-an dan digunakan dikalangan masyarakat luas, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia.¹⁴⁷ Melihat dari namanya, metode ini sudah tentu berasal dari Baghdad, ibukota negara Irak. Banyak sumber yang menyatakan bahwa metode ini ada sejak Dinasti Abbasiyah, lebih tepatnya pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan kini usia metode ini sudah lebih kurang 1000 tahun.¹⁴⁸ Namun mengenai siapa yang menyusun metode ini belum ditemukan sumber yang valid. Versi lain menyebutkan bahwa metode Al-Baghdadi dicetuskan oleh Abu Mansur Abdul Qodir Baghdadi.¹⁴⁹

¹⁴⁶Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement*, Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016, hal. 129.

¹⁴⁷Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 19.

¹⁴⁸Chairani Idris, *Dari Lokal ke Internasional: Pengelolaan Pendidikan Berbasis Akhlak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 111.

¹⁴⁹Akhmad Buhaiti, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 13.

Buku metode Al-Baghdadi hanya terdiri dari satu jilid saja dan biasa dikenal dengan nama Al-Qur'an kecil atau *turutan*. Cara mengajarkannya yaitu dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf *hijāiyah*, kemudian tanda bacanya dengan cara di eja/diurai secara perlahan. Setelah menguasai huruf-huruf Al-Qur'an, barulah para peserta didik diajarkan membaca Al-Qur'an surat Al-Fātihah, An-Nās, Al-Falaq, Al-Ikhlās dan seterusnya. Selanjutnya masuk pada membaca Al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari juz pertama sampai khatam.¹⁵⁰

Menjelang Era 90-an, metode pembelajaran Al-Qur'an pun semakin banyak bermunculan. Seperti metode Qira'ati, Iqra', dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan metode Al-Baghdadi dianggap lambat dalam memberikan skill kemampuan membaca Al-Qur'an, oleh karenanya metode-metode baru tersebut dibuat guna mempermudah para peserta didik untuk lebih cepat memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar

6) Metode Talaqqi dan Musyafahah

Talaqqi berasal dari kata *talaqqā - yatalaqqā - talaqqiyan* (تَلَقَّى - يَتَلَقَّى - تَلَقُّوا) asal dari fi'il *tsulātsi mujarrod* berupa *laqiya - yalqā - liqā'an* (لَقِيَ - يَلْقَى - لِقَاءًا) artinya bertemu.¹⁵¹ Imbuhan *tā'* (تاء) dalam kata *talaqqā* (تَلَقَّى) menunjukkan fi'il *tsulātsi mazīd* mengikuti wazan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ) dengan penambahan huruf ta' dan *tasyīd* pada huruf qaf. Fi'il ini bermakna *at-takalluf* (التَكْلُف) yaitu *tahsīl al-matlūb syai'an ba'da syai'in* (تحصيل المطلوب شيئاً بعد شيء) yang memiliki arti menghasilkan sesuatu setahap demi setahap.¹⁵²

Sedangkan Musyafahah menurut kamus bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi *syāfaha - yusyāfihu - musyāfahatan* (شَافَاة - يُشَافِيهِ - مُشَافَاهَةٌ) yang berarti berbicara dari mulut ke mulut, berdialog.¹⁵³ Metode talaqqi musyafahah adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dengan peserta didik berhadap-hadapan secara langsung, tatap muka, individual, face to face dan mengikuti apa yang diucapkan oleh pendidik guna memperbaiki kesalahan-kesalahan pada bacaan Al-Qur'annya.¹⁵⁴

¹⁵⁰H.R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril (Metode Baghdadi): Panduan Praktis Baca Tulis Al-Quran*, Malang: IKAPIQ Malang, 2005, hal. 42.

¹⁵¹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1282.

¹⁵²Ahmad Rusydi al-Qurah, *Matan al-Binā' wa al-Asās*, Jakarta: M.A. Jaya, t.th, hal. 5.

¹⁵³Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...*, hal. 730.

¹⁵⁴M. Arsyad Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di SD Swasta Salsa," dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 218.

Perbaikan kesalahan tersebut meliputi *makhārij al-Hurūf* (tempat keluarnya huruf), *shifāt al-Hurūf* (sifat huruf) dan *ahkām al-Hurūf* (hukum-hukumnya huruf).

Metode Musyafahah adalah suatu cara pendidik menyampaikan bacaan Al-Qur'an, sedangkan peserta didik memperhatikannya secara seksama di hadapan guru/pendidik, kemudian mengulang-ulangnya dalam pantauan pendidik. Metode ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan cara guru pembimbing membaca terlebih dahulu, kemudian disusul peserta didik atau murid. Dengan metode ini, pendidik dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidah dan bibirnya. Sedangkan peserta didik dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah gurunya untuk ditirukan.¹⁵⁵

Pada dasarnya metode ini merupakan metode yang berkonsep pada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT untuk yang pertama kalinya yang bertempat di Gua Hira, yang mana saat itu nabi berhadapan secara langsung dengan malaikat Jibril saat menerima surah Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep metode talaqqi musyafahah ini senada dengan firman Allah SWT, yaitu:

وَقْرَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَاهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap. (Q.S. Al-Isra'/17:106)

Sedangkan unsur-unsur dalam metode talaqqi musyafahah meliputi:¹⁵⁶

¹⁵⁵Nikmatus Sholihah dan Nia Indah Purnamasari, "Metode Musyafahah sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek." Dalam *Jurnal El Banat*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020. hal. 287-288.

¹⁵⁶Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara," dalam *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2017, hal. 270-271.

- a) Metode musyafahah harus terdiri atas guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an.
 - b) Peserta didik yang berniat dan benar-benar serius untuk bisa membaca atau menghafal Al-Qur'an.
 - c) Dalam membaca atau menghafal antara peserta didik dengan pendidik harus berhadapan secara langsung dalam satu tempat.
 - d) Dalam memberikan hafalan baru guru akan membaca atau menghafal di depan peserta didik.
 - e) Dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dibaca dan dihafal oleh peserta didik, seperti pelafalan huruf-huruf, makharijul al-huruf, waqaf, ibtida' dan lain-lain, guru akan membaca atau menghafal di depan peserta didik.
 - f) Guru langsung memperbaiki jika ada kesalahan atau hafalan peserta didik yang masih kurang.
2. Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf)
- a. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Kata “bahasa” dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *lughat* (لغة) dalam bahasa Arab, *sprache* dalam bahasa Jerman, *taal* dalam bahasa Belanda, *kokugo* dalam bahasa Jepang, *langue* dalam bahasa Perancis, *lengua* dalam bahasa Spanyol, *language* dalam bahasa Inggris,¹⁵⁷ dan *bhasa* dalam bahasa Sansekerta. Dengan beragamnya sebutan itu, maka wajar jika penulis mengatakan bahwa pengertian bahasa untuk sebagian orang masih belum tepat.

Sampai saat ini, “bahasa” didefinisikan dengan pengertian yang berbeda-beda. Sebagian kelompok mengatakan bahwa bahasa ialah perkataan-perkataan yang diucapkan atau ditulis. Sebagian lainnya mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Lalu kelompok lain mendefinisikan bahasa sebagai kata benda, kata kerja, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan dan lain sebagainya yang dipelajari di lembaga pendidikan. Ada juga yang berpendapat bahwa bahasa hanya sebagai kumpulan kata-kata dan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan.¹⁵⁸ Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol-simbol berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Bahasa Arab menjadi bahasa yang tertua dan paling lama digunakan di dunia daripada bahasa-bahasa yang lain, serta merupakan salah satu bahasa yang mengalami banyak

¹⁵⁷Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, cet. 1, Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2007, hal. 37.

¹⁵⁸Muhammad Hairul Piqri, *Implementasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 12.

perkembangan sosial masyarakat dan juga ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dapat didefinisikan secara bahasa dan secara istilah. Jika didefinisikan secara bahasa, kata “Arab” berarti tanah tandus, gurun sahara, tempat yang tidak terdapat air, sehingga tidak ada pohon yang tumbuh di atasnya. Sedangkan “bahasa” yaitu alat komunikasi yang digunakan antara manusia untuk memenuhi kebutuhan. Dan apabila ditinjau dari arti secara bahasa, maka dapat ditarik sebuah definisi bahasa Arab secara istilah yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang hidup menetap di daerah gurun Sahara dan Jazirah Arab.¹⁵⁹

Menurut Al-Ghulayaini pengertian bahasa Arab adalah sebuah kata atau kalimat yang digunakan untuk mengutarakan maksud dan tujuan tertentu oleh sebagian besar bangsa Arab.¹⁶⁰ Pengertian tersebut senada dengan definisi yang disampaikan oleh Al-Hasyimi, yaitu bahasa Arab adalah kalimat yang tersusun atau disuarakan dengan menggunakan huruf hijaiyah. Bahasa Arab juga diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran baik dengan menggunakan lisan maupun tulisan. Pengertian bahasa Arab yang diungkapkan oleh para tokoh cukup beragam, namun secara makna atau isi mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda, yaitu bahasa Arab merupakan kalimat atau kata yang digunakan oleh orang Arab untuk berkomunikasi, sehingga bisa tersampaikan maksud dan tujuan yang mereka inginkan.¹⁶¹

Bahasa Arab tidak akan pernah lekang oleh zaman, sebab bahasa Arab terpelihara eksistensinya dalam kitab suci Al-Qur’an yang digunakan pedoman oleh umat Islam hingga berakhirnya kehidupan di dunia ini. Sehingga antara Al-Qur’an dan bahasa Arab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena jika kita ingin mempelajari Al-Qur’an maka salah satu keahlian yang harus dimiliki ialah mampu menguasai bahasa Arab.¹⁶²

Secara sederhana, bahasa Arab bisa didefinisikan sebuah kalimat yang digunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan makna atau tujuannya. Bahasa Arab ini sampai kepada kita melalui

¹⁵⁹Ambo Pera Aprizal, “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 87.

¹⁶⁰Musthafā Al-Ghulayaini, *Jamī’ ad-Durūs al-‘Arabiyah*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2005, hal. 7.

¹⁶¹Ahmadi dan Aulia Mustiak Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Digital*, Yogyakarta: Genta Group, 2020, hal. 4.

¹⁶²Nanang Sarip Hidayat, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab,” dalam *jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2012, hal. 82.

inklusi. Bahasa Arab itu bahasa yang indah karena merupakan bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab adalah bahasa agama dan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶³

Sementara itu, Abdul Wahab berpendapat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab. Ia bukan bahasa Tuhan atau malaikat meskipun Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah diwahyukan kepada nabi Muhammad ﷺ dalam bahasa Arab. Maka sebagian produk dan sistem budaya dan bahasa Arab memiliki dimensi akademik, humanistik dan pragmatik. Ia tunduk kepada sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa ini, baik itu sistem fonologi (*aswat*), morfologi (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*), dan semantik (*dalalah*).¹⁶⁴

Selanjutnya, apabila melihat kembali definisi pembelajaran yang telah penulis bahas sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan pengetahuan tentang bahasa Arab dengan cara yang efektif dan efisien agar tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tercapai.

Bentuk dan lembaga pembelajaran bahasa Arab di Indonesia cukup beragam. Menurut Effendi dalam Ahmad Fikri terdapat beberapa bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia, diantaranya yaitu:¹⁶⁵

- 1) Pembelajaran bahasa Arab yang verbalistik, yaitu pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pembelajaran model ini berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), masjid-masjid mushola-mushola, dan keluarga-keluarga Muslim secara privat.
- 2) Pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman atau pendalaman keilmuan bahasa Arab dan agama. Lembaga pembelajaran model ini ialah pondok-pondok pesantren. Pembelajaran model ini menggunakan metode *qawā'id wa tarjamah* dalam mengajarkan bahasa Arab dan kitab-kitab berbahasa Arab.

¹⁶³Muhammad Hairul Piqri, *Belajar Asyik dengan Permainan Bahasa Arab*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 10.

¹⁶⁴Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009, hal. 2.

¹⁶⁵Ahmad Fikri Amrullah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Kencana, 2021, hal. 2-3.

- 3) Pembelajaran bahasa Arab secara utuh. Pembelajaran bahasa Arab dengan model ini bertujuan untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di samping sebagai bahasa agama. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode langsung (*al-tharīqah al-mubasyarah*). Lembaga pembelajaran yang menggunakan model ini yaitu pondok pesantren modern yang dipelopori oleh Mahmud Yunus di Sumatera dan oleh Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- 4) Pembelajaran dengan kurikulum yang ditemukan oleh pemerintah, yaitu pembelajaran yang terlaksana di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).
- 5) Pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan keahlian dan profesionalisme. Pembelajaran model ini dilakukan di perguruan tinggi di Indonesia, yaitu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Perguruan Tinggi Umum, dan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (*lī al-aghrādh al-khāshshah*). Pembelajaran model ini dilakukan oleh lembaga-lembaga kursus dengan tujuan pariwisata, haji, umroh, perdagangan dan tenaga kerja.

Pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana pembelajaran bahasa lainnya merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen (tidak berdiri sendiri). Komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran. Di antara komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.¹⁶⁶ Sementara itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dibutuhkan bagi pembelajar di Indonesia ialah; *pertama*, terampil mendengar dan berbicara dalam bahasa Arab (*mahārah istimā' wal kalām*) dengan topik-topik yang komunikatif dan kontekstual dan, *kedua*, terampil membaca dan menulis bahasa Arab (*mahārah qirā'ah wal kitābah*), yaitu membaca teks topik-topik tentang sosial keagamaan dan keprodian, serta menulis, yaitu melambangkan huruf/kata-kata berbahasa Arab dengan baik dan benar dalam konteks kebutuhannya hari ini dan dimasa depan.¹⁶⁷

Dalam belajar bahasa Arab, terlebih dahulu perlu kita pahami bahwasannya bahasa Arab memiliki karakteristik yang membuatnya

¹⁶⁶Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006, hal. 18.

¹⁶⁷Nginayatul Khasanah, "Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Indonesia)," dalam *jurnal An-Nidzam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 46.

berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Beberapa karakteristik tersebut antara lain ialah:¹⁶⁸

- 1) Abjad dalam bahasa Arab yang tersusun dalam suatu urutan abjad yang kita kenal dengan sebutan *huruf hijaiyyah* yang diawali dengan huruf *alif* (ا) dan diakhiri dengan huruf *ya'* (ي) yang sudah tentu sangat berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Sebagai contoh, dalam abjad bahasa Arab terdapat huruf *dhad* (ض) yang tidak ditemukan pada bahasa lainnya. Penulisan abjad bahasa Arab juga bisa berubah-ubah sesuai dengan posisi abjad tersebut berada saat membentuk kata. Misalnya, penulisan huruf *sin* (س) ketika berada di awal, tengah dan akhir kata. Contoh: سَيَقُولُ - مَسْجِدٌ - شَمْسٌ
- 2) Dalam bahasa Arab terdapat *i'rab*, yaitu pengaturan keadaan akhir kalimat sesuai dengan aturan dalam ilmu nahwu. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ - رَأَيْتُ زَيْدًا - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ
- 3) Dalam bahasa Arab terdapat perubahan dan pembentukan kata yang bersumber dari *fi'il madhi* (kata kerja) atau *mashdar* ke dalam bentuk yang bermacam-macam yang telah diatur dalam ilmu sharaf. Contoh: سَجَدَ - يَسْجُدُ - سَجَادَةٌ - سَاجِدٌ - مَسْجِدٌ

Dengan demikian, dalam mempelajari bahasa Arab, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui abjad-abjad dalam bahasa Arab (huruf hijaiyyah) yang memiliki keunikan tersendiri. Kemudian harus mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, yang mana kedua ilmu ini menjadi salah satu topik pembahasan dalam tulisan ini, serta kedua ilmu ini sangat diperlukan untuk membantu seseorang memperoleh kemahiran berbahasa Arab sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.

b. Cabang-cabang Ilmu Bahasa Arab

Bahasa Arab dan Al-Qur'an adalah dua hal penting yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab Al-Qur'an itu sendiri diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (Q.S. Yusuf/12:2)

Selain itu, bahasa arab juga digunakan dalam hadis Rasulullah ﷺ dan keduanya (Al-Qur'an dan hadis) merupakan sumber pokok

¹⁶⁸Muhammad Hairul Piqri, *Belajar Asyik dengan Permainan Bahasa Arab*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 11-12.

dari ajaran agama Islam. Setiap umat Muslim tidak akan mungkin dapat memahami dan menggali makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis kecuali dengan menguasai salah satu kuncinya, yaitu bahasa Arab. Mengenai hal ini, Ibn Taimiyah¹⁶⁹ dalam Amin menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari agama (Islam). Hukum mengetahuinya adalah fardhu atau wajib, sebab memahami Al-Kitab dan As-Sunnah hukumnya fardhu. Keduanya tidak akan bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Sementara itu jika sebuah kewajiban tidak akan sempurna melainkan dengan adanya sesuatu, maka sesuatu itu juga menjadi wajib.

Pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan pembelajaran yang memiliki pembahasan yang cukup kompleks, meliputi berbagai cabang ilmu yang saling terkait satu dengan yang lainnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bahasa ini. Setiap cabang ilmu dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, memahami struktur bahasa, serta memahami lebih dalam kebudayaan dan literatur yang terkait. Dari segi tata bahasa ada ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang mengatur struktur kalimat dan bentuk kata, hingga ilmu *balaghah* yang mempelajari keindahan dan retorika bahasa. Setiap disiplin ilmu ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa Arab. Memahami cabang-cabang ilmu ini akan memberikan landasan yang kuat bagi para pembelajar dalam menguasai bahasa Arab secara menyeluruh, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Di antara cabang-cabang ilmu tersebut ialah:¹⁷⁰

1) Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu ialah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting. Nahwu merupakan ilmu yang lebih dahulu muncul dibanding dengan disiplin ilmu bahasa Arab lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Khaldun¹⁷¹ dalam *al-muqaddimah* yang memandang ilmu nahwu sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab (*Ulūm al-Lisān al-'Arab*) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni ilmu bahasa (*ilm al-lughah*), ilmu nahwu (*ilm an-nahwi*) ilmu bayan (*ilm al-bayan*) dan ilmu sastra (*ilm al-adab*).

¹⁶⁹Nurtaqwa Amin, *Sintaksis Bahasa Arab: Analisis Frasa dalam Teks Al-Qur'an*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022, hal. 1-2.

¹⁷⁰Nurul Latifatul Inayati, *Pendidikan Bahasa Arab: Konsep Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2024, hal. 19.

¹⁷¹Khairi, *Modul Pembelajaran Nahwu Tingkat Pemula*, Bogor: Guepedia, 2020, hal.

Ilmu nahwu dalam bahasa Arab membahas mengenai penyusunan kata dalam sebuah kalimat yang harus disesuaikan dengan ketentuan tata letaknya, seperti harakat dan bentuk akhirnya. Sehingga yang perlu diperhatikan dalam penyusunan suatu kalimat agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yaitu pemilihan kata dan pemaknaan sebuah kata. Penyusunan kata dalam bahasa Arab sendiri hanya ada tiga macam, yaitu *fi'il* yang disebut dengan kata kerja, *isim* yang disebut dengan kata benda atau kata sifat, dan *huruf* yang biasa disebut sebagai kata sambung atau kata hubung. Berikut contoh perubahan harakat akhir pada lafal *jalalah* (lafal الله) yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an:¹⁷²

a) Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

b) Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

c) Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Pada contoh pertama, lafal Allah berharakat *kasrah* sebab memiliki kedudukan sebagai *mudhāf ilaih* yang di sandarkan dengan kalimat sebelumnya, dan dalam kaidah ilmu nahwu *mudhāf ilaih* wajib dibaca *jar* (*kasrah*). Pada contoh kedua, lafal Allah berharakat *dhammah* sebab berkedudukan sebagai *muḥtada'*, dalam menurut ilmu nahwu, *muḥtada'* harus dibaca *rafa'* (*dhammah*). Lalu pada contoh terakhir, lafal Allah berharakat *fathah* sebab posisinya sebagai *isim*-nya huruf *inna* (إِنَّ), yang mana dijelaskan dalam ilmu nahwu bahwasannya huruf *inna* beramal me-*nashab*-kan (membaca *fathah*) *isim*-nya dan me-*rafa'*-kan (membaca *dhammah*) *khobar*-nya.

2) Ilmu Sharaf

Ilmu sharaf merupakan ilmu yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu nahwu, sebab dua ilmu ini sama-sama membahas struktur kalimat dan bentuk kata dalam bahasa Arab. Meskipun sama-sama mengatur struktur kalimat, ilmu nahwu lebih fokus

¹⁷²Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu untuk Pemula*, Jakarta: Pustaka Bisa, 2015, hal. 1-3.

terhadap bagaimana merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik dari sisi susunan kata tersebut atau perubahan pada akhir setiap kata dalam kalimat yang dikenal dengan istilah *i'rab*, sedangkan dalam ilmu sharaf lebih menjelaskan ke arah bagaimana perubahan bentuk kata dapat menghasilkan makna yang berbeda.¹⁷³ Contohnya seperti kata كَتَبَ (menulis) dapat diubah menjadi كَاتِبٌ (orang yang menulis), مَكْتُوبٌ (yang ditulis), مَكْتَبَةٌ (meja tulis), كِتَابَةٌ (tulisan) dan bentuk-bentuk lainnya.

Ilmu sharaf menjadi standar dalam menetapkan ketentuan *sighat-sighat* kalimat, dapat mengetahui sejumlah bentuk kalimat, serta perubahan yang terjadi dalam *i'lāl*, *idghām*, *ibdāl* dan pokok-pokok kalimat yang wajib diketahui oleh setiap sastrawan dan ilmuwan agar mereka tidak salah dalam berbicara dan menulis kata maupun kalimat yang sesuai dengan ketentuan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar.¹⁷⁴

3) Ilmu Badi'

Wahab Muhsin mengungkapkan bahwa ilmu *badi'* secara bahasa berasal dari fiil madhi *bada'a* (بَدَعَ) mengikuti wazan *fa'ilun* (فَعِيلٌ) yang memiliki arti sama dengan isim maf'ulnya, yakni sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh contoh. Sedangkan menurut istilah ialah:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ وَجُوهَ تَحْسِينِ الْكَلَامِ الْمُطَابِقِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ¹⁷⁵

Yaitu ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang telah sesuai dengan tuntutan keadaan.

Al-Hasyimi menuturkan definisi ilmu badi' secara lengkap dalam kitab *Jawāhir al-balāghah*:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ وَجُوهَ تَحْسِينِ الْكَلَامِ الْمُطَابِقِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ وَهَذِهِ الْوَجُوهُ تَرْجِعُ إِلَى تَحْسِينِ الْمَعْنَى وَيُسَمَّى بِالْمَحْسَنَاتِ الْمَعْنَوِيَّةِ وَمَا يَرْجِعُ مِنْهَا إِلَى تَحْسِينِ اللَّفْظِ يُسَمَّى بِالْمَحْسَنَاتِ اللَّفْظِيَّةِ¹⁷⁶

¹⁷³Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Sharaf untuk Pemula...*, hal. 20.

¹⁷⁴Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, edisi 2, Jakarta: AMZAH, 2013, hal. 136.

¹⁷⁵Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, Bandung: Angkasa, 1982, hal. 147.

¹⁷⁶Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, Beirut: Dār al-fikr, 1988, hal. 360.

Ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan muhassinaat al-maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu ada pada lafal, maka dinamakan dengan muhassinaat al-lafdziyah.

Ilmu badi' menitik beratkan pembahasannya dari segi keindahan kata, baik secara lafal maupaun makna. Oleh karena itu, secara garis besar pembahasan dalam ilmu badi' dibagi menjadi dua pembahasan pokok, yaitu محسنات اللفظية (keindahan-keindahan lafal) dan محسنات المعنوية (keindahan-keindahan makna).

a) محسنات اللفظية (keindahan-keindahan lafal)

محسنات اللفظية yaitu cara memperindah kalam yang menitik beratkan pada keindahan lafal. Dalam hal ini, pokok pembahasan محسنات اللفظية dibagi dalam tiga hal, yaitu *al-jinās* (kemiripan pengungkapan dua lafal yang berbeda makna), *asy-syaja'* (cocoknya huruf akhir dua fashilah atau lebih. Sajak yang paling baik ialah yang bagian-bagian kalimatnya seimbang) serta *al-iqtibās* (mengutip sesuatu dari Al-Qur'an atau hadis, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari Al-Qur'an atau hadis).¹⁷⁷

b) محسنات المعنوية (keindahan-keindahan makna)

Dalam Pembahasannya, محسنات المعنوية memiliki lebih banyak pembagian pokok pembahasan, yakni *badī' tauriyah*, *badī' at-tibāq*, *badī' muqābalah*, *badī' murāh an-nadzīr*, *badī' al-istikhḍām*, *badī' al-jam'u*, *badī' at-tafriq*, *badī' at-taqṣīm*, *badī' ta'kīd al-mādah*, *badī' ta'kīd az-zam*, *badī' husnu ta'līl*, *badī' tazahulul 'arif*, dan *badī' taujīh*.¹⁷⁸

4) Ilmu Bayan

Bayan adalah ilmu yang dipelajari untuk mengetahui maksud suatu makna dengan cara yang beragam. Hal ini Senada dengan pendapat Qasim dan Diab¹⁷⁹ yang mengatakan bahwasannya bayan adalah ilmu untuk mengetahui maksud sebuah makna syair dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa:

¹⁷⁷Mardjoko Idris, *Ilmu Badi' kajian keindahan bahasa*, Yogyakarta: Karya Media, 2014, hal. 3.

¹⁷⁸Rumadani Sagala, *Balaghah*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2016, hal. 154.

¹⁷⁹Muhammad Ahmad Qasim dan Muhyiddin, *'Ulūm al-Balāghah: al-Badī' wa al-bayān wa al-Ma'āni*, cct.1, Libanon: Muasasah al-Haditsah Lil Kitāb, 2003, hal. 139.

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِيرَادُ الْمَعْنَى الْوَاحِدِ فِي تَرَكَيبِ مُتَفَاوِتَةٍ فِي وُضُوحِ الدَّلَالَةِ عَلَيْهِ

Ilmu untuk mengetahui menyusun suatu pengertian dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan tujuan yang akan disampaikan.

Ilmu Bayan adalah ilmu yang mendeskripsikan dua hal dengan cara yang sama, namun memiliki makna yang tersirat secara berbeda.¹⁸⁰ Contohnya ialah:

- a) Muhammad disamakan dengan lautan, memiliki makna yang sama, yaitu suka memberi, dermawan atau pemurah.
- b) Muhammad banyak abu dapurnya, memiliki makna bahwa Muhammad sering memasak dan menunjukkan bahwa banyak orang yang berada di rumah Muhammad.

Ilmu bayan merupakan salah satu diantara kajian dalam ilmu balaghah. Yaitu ilmu tentang cara memberikan penjelasan baik melalui *tasybīh* (penyerupaan atau perbandingan), *majaz* (kiasan), ataupun melalui *kināyah* (ungkapan yang bermakna polisemi). Bahkan, Ibnu Rasyid mengutarakan keistimewaan *majāz* yang merupakan salah satu dari kajian dalam pembahasan ilmu bayan, bahwa:

إِنَّ الْمَجَازَ رَأْسُ الْبَلَاغَةِ¹⁸¹

bahwa sesungguhnya majaz merupakan induk pembahasan dalam ilmu balaghah.

5) Ilmu Ma'ani

Kata *ma'āni* (مَعَانِي) merupakan bentuk jamak dari kata *ma'nā* (مَعْنَى), yang memiliki arti inti atau pusat dari sesuatu. Makna suatu *kalām* (perkataan) ialah maksud dari perkataan tersebut. Al-Qazwaini memberikan penjelasan mengenai definisi ilmu ma'ani, yaitu ilmu yang mengkaji problematika kata dalam bahasa Arab dalam kaitannya dengan konteks. Sedangkan menurut Mathlub dalam *Wildān Taufiq*, ilmu ma'ani merupakan suatu disiplin ilmu balaghah yang mengkaji *jumlah* (kalimat) serta problematikanya, seperti *'amr, nahy, qashr, fashl, washal, ijaz, ithnab, musawat*.¹⁸²

¹⁸⁰Rumadani Sagala, *Balaghah*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2016, hal. 24-26.

¹⁸¹In'am Fawwāl 'Akkawī, *al-Mu'jam al-Mufashshal fī 'Ulūm al-Balāghah: al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'āni*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006, hal. 638.

¹⁸²Wildan Taufiq, *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*, Malang: Lisan Arabi, 2018, hal. 9.

Ilmu ma'ani ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui motif-motif sebuah ungkapan berbahasa Arab dari aspek sesuai tidaknya dengan *muqtadhal hal* (tuntutan keadaan), karena pola kalimat mengikuti keadaan yang ada. Jika keadaan berubah, maka pola kalimatnya pun demikian.¹⁸³ Sebagai contoh firman Allah SWT berikut ini:

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدُ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu), apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka. (Q.S. Al-Jinn/72:10)

Jika kita perhatikan pola kalimat dalam *kalamullah* di atas, ada perbedaan antara pola pertama dan kedua yang dipisah oleh huruf 'athaf berupa *أَمْ* (ataukah). Pola yang pertama berbentuk kalimat pasif, *أُرِيدُ* (yang di kehendaki), sedangkan pola kedua berbentuk kalimat aktif, *أَرَادَ* (menghendaki).

Mengapa dibedakan? Karena konteks *hal* (keadaan) pada pola pertama menuntut agar jangan menisbatkan sebuah keburukan kepada Allah, sedangkan pada pola kedua menuntut agar sebuah kebaikan dinisbatkan langsung kepada-Nya. *Wallahu a'lam bishshawab*

Hidayat dalam Hafidah menguraikan secara rinci ruang lingkup pembahasan dalam ilmu ma'ani yang meliputi *al-ijāz* (الإيجاز), *al-hadzf* (الحذف), *al-qashr* (القصر), *at-tikrār* (التكرار), *dzikr al-khās ba'da al-'ām wa al-'aks* (ذكر الخاص بعد العام و العكس), *al-i'tirādh* (الاعتراض).¹⁸⁴ Namun pendapat lain mengatakan bahwa secara garis besar, pembahasan dalam ilmu ma'ani di uraikan dalam enam bagian, yakni

- a) *Khabar* dan *Insyā'* (Kalimat Berita dan Kalimat Nonberita)
- b) *Dzikr* dan *Hadzf* (Menyebut dan Membuang)
- c) *Taqdīm* dan *Ta'khīr* (Mendahulukan dan Mengakhirkan)
- d) *Qashr* (Membatasi)
- e) *Washal* dan *Fashal* (Menyambung dan Memisah)
- f) *Ijāz*, *Ithnāb*, dan *Musawah*, (Meringkas, Memanjangkan, dan Menyeimbangkan).

¹⁸³Hifni Nashif, *et.al.*, *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak (terjemahan dari Durus al-Balaghah)*, Jakarta: Wali Pustaka, 2018, hal. 25.

¹⁸⁴Hafidah, *Ilmu Ma'ani*, Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara, 2019, hal. 3.

Dari penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa dalam mempelajari bahasa Arab kita juga perlu mempelajari cabang-cabang ilmu yang lain agar dapat memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Namun dari sekian banyak cabang ilmu bahasa Arab yang perlu kita kuasai, ada dua cabang ilmu yang menurut penulis lebih utama untuk dipelajari, yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*, sebab dua ilmu ini sangat erat kaitannya dengan susunan kata dan kalimat dalam bahasa Arab serta dapat kita praktekan dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama untuk menentukan tempat waqaf dan ibtida' agar terhindar dari kesalahan yang berakibat fatal pada makna ayat. Mengenai hal ini, penulis akan menguraikannya pada pembahasan berikutnya.

c. Hakikat Pembelajaran Nahwu Sharaf

Dalam berbahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an terdapat empat aspek kemampuan, yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan kemampuan mendengarkan. Agar dapat menguasai keempat aspek kemampuan berbahasa Arab tersebut, maka harus diperlukan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf. Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia, dari keempat aspek kemampuan berbahasa, yang harus diprioritaskan adalah kemampuan membaca.¹⁸⁵ Di Indonesia, bahasa Arab banyak digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan, terutama pendidikan di pondok pesantren salaf yang masih menganut sistem model pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning berbahasa Arab. Jika kemampuan membaca ini sudah memadai, maka mudah pula kita untuk menguasai aspek-aspek kemampuan lainnya, oleh karena itu ilmu nahwu dan sharaf sangat penting untuk dipelajari.

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu gramatika Arab, jika ditinjau dari segi bahasa, kata nahwu ialah bentuk mashdar dari kata *nahā - yanhū - nahwan* (نحا - ينحو - نحوا) yang artinya: menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan.¹⁸⁶ Sedangkan secara istilah nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan yang terjadi antar kata dalam sebuah kalimat bahasa Arab. Peran utama ilmu nahwu ialah mengidentifikasi hukum akhir dari suatu kata, apakah berharakat *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah*.¹⁸⁷ Pengertian ini

¹⁸⁵Ahmad Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. ix.

¹⁸⁶Al-Sayyid Ahmad Al-Hāsyimi, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th., hal. 6.

¹⁸⁷Muhammad Zulifan, *Bahasa Arab untuk Semua: Metode Praktis Memahami Bahasa Arab dan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, hal. 4.

senada dengan yang di sampikan oleh Al-Gulayaini yakni, ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata arab dari *i'rab* dan *bina'*.¹⁸⁸

Al-Jurjani merangkum beberapa definisi ilmu nahwu sebagai berikut; *Pertama*, nahwu adalah ilmu yang mengandung sejumlah kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi susunan kata bahasa Arab dalam kalimat, seperti *i'rāb*, *binā'*, dan lain sebagainya, atau *kedua*, nahwu merupakan ilmu yang mengandung sejumlah ketentuan untuk mendeteksi benar tidaknya sebuah kalimat.¹⁸⁹

Secara lengkap Zaini Dahlan berpendapat bahwa pengertian ilmu nahwu adalah:

عِلْمٌ بِقَوَاعِدَ يَعْرِفُ بِهَا أَحْكَامَ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ تَرْكِيْبِهَا مِنَ الْأَعْرَابِ وَالْبِنَاءِ
وَمَا يَتَّبَعُهَا مِنْ شُرُوطِ النَّوَاسِخِ وَحَذْفِ الْعَائِدِ. وَمَوْضُوعُهُ: الْكَلِمَاتُ الْعَرَبِيَّةُ مِنْ
حَيْثُ الْبَحْثُ عَنْ أَحْوَالِهَا. وَغَايَتُهُ وَفَائِدَتُهُ: التَّحَرُّزُ عَنِ الْخَطَاِ وَالِاسْتِعَانَةُ عَلَى فَهْمِ
كَلَامِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁹⁰

Yaitu ilmu kaidah untuk mengetahui struktur-struktur kalimat bahasa Arab, kedudukannya dalam akhir kalimat, bentuk, kalimat yang mengikutinya dari amil-amil nawasikh, membuang kembalinya kalimat. Dan pembahasannya adalah kalimat bahasa Arab dari sisi keadaannya. Dan tujuannya menghindari kesalahan dan membantu untuk memahami Kalamullah (Al-Qur'an) dan Kalam (Hadits) nabi Muhammad SAW.

Jika melihat beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa substansi ilmu nahwu ialah ketentuan-ketentuan dalam berbahasa Arab. Maka eksistensi ilmu nahwu dalam bahasa Arab sebagai alat pengontrol untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mendengar, mengucapkan, membaca, dan menulis dalam berbahasa Arab. Terjadinya kesalahan dalam pengucapan tidak

¹⁸⁸Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," dalam *Jurnal Lisanul Arab*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 17.

¹⁸⁹Al-Syarīf 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitāb at-Ta'rīfat*, cet. II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hal. 240.

¹⁹⁰Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh As Sayyid Ahmad Zaini Dahlan 'Alā Matn Al Ajurumiyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2020, hal. 5.

hanya berpengaruh terhadap kesulitan audiens dalam memahami pesan, namun juga dapat merubah makna pesan dari yang dimaksud oleh orang yang menyampaikan pesan. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Abdul Qadir, yang menerangkan bahwa pengertian ilmu nahwu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban umat manusia, khususnya perkembangan bahasa. Dalam pengertian kontemporer, nahwu tidak hanya dipandang sebagai ilmu yang berbicara tentang *i'rāb al-kalimāt*, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tentang fungsi kalimat sempurna yang menghasilkan makna yang jelas dan sesuai dengan tuntutan bahasa komunikasi modern.¹⁹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka ilmu nahwu mempunyai peranan penting dalam memahami kalimat-kalimat yang ada didalam Al-Qur'an secara rinci. Mengetahui kedudukan kalimat, perubahan akhir kalimat dan berbagai bentuk kalimat akan membantu mendapatkan pemahaman yang benar serta membantu menentukan tempat yang tepat untuk berhenti (*Waqaf*) dan memulai kembali (*Ibtida'*) dalam bacaan Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan jelas dan sesuai dengan maknanya. Banyak kesalahpahaman terhadap interpretasi ayat Al-Qur'an dan Hadits ataupun beberapa teks berbahasa Arab dan juga penempatan *Waqaf Ibtida'* yang kurang tepat disebabkan kurangnya pemahaman dan penguasaan ilmu nahwu.

Selanjutnya, *sharaf* (صرف) merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan yang terjadi dalam sebuah kata. *sharaf* tidak membahas perubahan yang terjadi karena hubungan antar kata. Dengan kata lain, *sharaf* berbicara soal pembentukan kata dan perubahannya baik karena adanya penambahan atau pengurangan.¹⁹²

Sedangkan pengertian *sharaf/tashrif* menurut Abu Al Hasan Ali bin Hisyam Al Kailani ialah:

تَحْوِيلُ الْأَصْلِ الْوَاحِدِ إِلَى أَمْثَلَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِمَعَانٍ مَقْصُودَةٍ لَا تَخْصُلُ إِلَّا بِهَا، وَمَعْنَى
الْأَصْلِ الْوَاحِدِ هُوَ الْمَصْدَرُ عِنْدَ عُلَمَاءِ الْبَصْرَةِ، وَ مِثْلُ أَصْلِ الْوَاحِدِ عِنْدَ عُلَمَاءِ
الْكُوفَةِ هُوَ فِعْلُ الْمَاضِي مِثْلُ: نَصَرَ-يَنْصُرُ-نَصْرًا¹⁹³

¹⁹¹Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: *al-Nahdhah al-Mishriyah*, 1979, hal. 166-167.

¹⁹²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 61.

¹⁹³Abū Al Hasan Ali bin Hisyām, *Syarh Al-Kailani Li Tashrif Al 'Izzi*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2021, hal. 3.

Mengubah asal suatu kalimat pada contoh-contoh yang berbeda-beda untuk mendapatkan makna yang diinginkan yang hanya bisa dihasilkan dengan contoh-contoh tersebut, dan asal suatu kalimat ialah mashdar menurut ulama Bashrah dan asal suatu kalimat menurut ulama Kufah ialah fi'il madhi, contohnya: kata نَصَرَ (artinya telah menolong), kata يَنْصُرُ (artinya sedang/akan menolong) dan kata نَصْرًا (artinya pertolongan).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa untuk memahami kata dalam bahasa Arab dengan baik, maka kita harus mampu mengubah bentuk kata dengan kata-kata yang bervariasi, sehingga mendapatkan makna yang kita kehendaki. Perubahan kata dalam ilmu sharaf sangat banyak sekali, terlebih dalam Al-Qur'an, Hadits ataupun teks-teks berbahasa Arab. Diperlukan ilmu sharaf untuk mengetahui perubahan kata dalam Al-Qur'an dan teks-teks berbahasa Arab lainnya.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari dua pengertian dan penjelasan ilmu nahwu dan sharaf di atas ialah bahwa kepiawaian seseorang dalam menguasai ilmu nahwu sharaf benar-benar akan dapat membantu untuk menggali lebih mendalam makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang tentunya sangat berpengaruh terhadap penempatan waqaf Ibtida' dalam membaca ayat Al-Qur'an.

Sharaf dan nahwu merupakan dua disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan ibu dan bapak yang saling membutuhkan serta saling melengkapi, sebagaimana perkataan sebagian ulama:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالتَّحْوُّ أَبُوهَا

Ilmu sharaf adalah ibu atau induk segala ilmu sedangkan ilmu nahwu adalah bapaknya.

Adapun perbedaan ilmu sharaf dan ilmu nahwu adalah, jika ilmu sharaf membahas suatu kata sebelum masuk di dalam susunan kalimat, membahas perubahan bentuk kata dari satu bentuk kepada bentuk kata yang lain, sedangkan ilmu nahwu membahas suatu kata dengan perubahan harakat akhirnya ketika sudah masuk di dalam susunan kalimat.¹⁹⁴ Secara umum, ilmu nahwu bertugas untuk menganalisis kedudukan i'rab sebuah kalimat dalam jumlah,

¹⁹⁴Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2016, hal. 22.

sedangkan ilmu sharaf secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*sīghat*) yang merangkai sebuah jumlah.¹⁹⁵

Sehingga, jika dikolerasikan dengan pengertian pembelajaran yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka yang dimaksud pembelajaran nahwu sharaf dalam penelitian kali ini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar tata bahasa Arab yang membahas tentang pembentukan kata maupun pembentukan kalimat serta kaidah-kaidahnya agar materi yang disampaikan dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Nahwu Sharaf

Di antara tujuan lahirnya ilmu nahwu dan ilmu sharaf yaitu memiliki peranan penting dalam mempertahankan eksistensi perkembangan bahasa Arab, sebab kedua ilmu ini lahir di masa kepemimpinan sahabat Ali bin Abi Thalib, yang mana pada saat itu banyak ditemukan kesalahan orang-orang ‘Ajam (masyarakat non-Arab) dalam mengucapkan bahasa Arab.¹⁹⁶

Tujuan merupakan target pencapaian yang diinginkan oleh individu atau kelompok. Tujuan dari belajar ilmu nahwu sharaf dalam pedagogik yaitu ditinjau dari fungsionalnya. Tujuan mempelajari ilmu nahwu dan ilmu sharaf menurut definisi adalah untuk menjelaskan perubahan bunyi akhir pada setiap kata dan kedudukan kata (*mawāqī’ al-i’rāb*), mengetahui secara komprehensif perubahan bentuk kata sehingga ilmu nahwu dan ilmu sharaf terkadang diidentikan dengan ‘ilm al-i’rāb yang mampu memudahkan kita dalam memahami bacaan Al-Qur’an.¹⁹⁷

Adapun menurut Rusydi Ahmad Thu’aimah dan Manna’ tujuan pembelajaran nahwu sharaf dari fungsionalnya antara lain:

- 1) Membekali peserta didik (santri) dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- 2) Dapat membedakan antara struktur (*tarkīb*), ‘ibarat, kalimat dan jumlah.
- 3) Dapat membedakan kalimat yang salah dan benar sesuai kaidah baik lisan maupun tulisan.

¹⁹⁵Imam Wahyono, “Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” dalam *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 112.

¹⁹⁶Yeni Ramdiani, “Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Bashrah,” dalam *Jurnal El-Hikam: Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar*, Vol. VIII No. 2 Tahun 2015, hal. 293.

¹⁹⁷Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab: Bahasa Al-Qur’an*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 21.

- 4) Membantu peserta didik membaca, menulis, berbicara secara baik dan benar.¹⁹⁸
- 5) Untuk memahami susunan kata-kata Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan ilmu ini seseorang akan dapat memahami ilmu agama yang tertulis dalam bahasa Arab secara baik dan benar.¹⁹⁹

Selain beberapa tujuan yang dimiliki oleh pembelajaran ilmu nahwu sharaf, berikut ini manfaat yang dapat diambil dari mempelajari keduanya, di antaranya ialah:

- 1) Mampu berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar.
 - 2) Mampu membaca kitab gundul atau masyarakat lebih mengenali kajian yang berhubungan dengan kitab kuning.²⁰⁰
 - 3) Dapat mengoreksi kesalahan orang lain dalam membaca dan berbicara bahasa Arab.
 - 4) Dapat lebih mudah memahami syari'at islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
 - 5) Dapat membantu menentukan tempat yang tepat untuk berhenti (*Waqaf*) dan memulai kembali (*Ibtida'*) dalam bacaan Al-Qur'an.
- e. Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf

Dalam konsep pembelajaran, metode dapat didefinisikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰¹

Metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil dari pembelajaran.²⁰² Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta telah dijabarkan menjadi Indikator, pengaplikasian metode tidak dapat berdiri sendiri, melainkan satu sama lain akan saling melengkapi menjadi sebuah kombinasi. Karena setiap metode memiliki karakter

¹⁹⁸Rusydi Ahmad Thu'aimah, Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs al-Arabiyyah fī al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyah wa Tajarib*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 2000, hal. 54-55.

¹⁹⁹Endan Hamdan Ridwan, "Bahasa Arab dan Urgensinya Mempelajari Al-Quran," dalam *Jurnal Al Maheer*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 54.

²⁰⁰Saidun fiddaroini, "Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Sharaf," dalam *Jurnal Madaniya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. XI No. 1 Tahun 2012, hal. 5.

²⁰¹Muhamad Afandi, *et.al., Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2013, hal. 16.

²⁰²Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015, hal. 39.

tersendiri yang menjadi kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya karakter ini maka kombinasi metode yang kemudian disebut klasifikasi diharapkan akan terbangun klasifikasi kombinasi metode-metode yang saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan ini diharapkan akan memperoleh implementasi klasifikasi metode yang tepat.

Dengan metode yang relevan dan materi yang akan diajarkan, niscaya pesan yang disampaikan kepada peserta didik akan cepat sampai dan mudah dimengerti dan membuat proses pembelajaran akan efektif dibandingkan mereka yang menguasai materi saja tapi tidak bisa mengaplikasikan metodenya.

Secara umum metode pembelajaran bisa di pakai untuk semua jenis pembelajaran, termasuk juga pembelajaran nahwu sharaf. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli metode ini disebut *one man show method* adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh pendidik di depan kelas atau kelompok. Maka, peranan pendidik dan peserta didik berbeda secara jelas, yakni bahwa pendidik, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh pendidik.²⁰³ Agar para peserta didik aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka peserta didik perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.²⁰⁴

Tidak dapat di pungkiri bahwa metode ini sudah lama di gunakan para pengajar di berbagai lembaga pendidikan. Sebagai sebuah metode, metode ceramah mempunyai berbagai kelebihan di samping juga kelemahan.

Djamarah mencoba merangkum beberapa kelebihan dan kelemahan metode ceramah sebagai berikut:

a) Kelebihan

- (1) Pendidik mudah menguasai kelas.
- (2) Mudah dilaksanakan.

²⁰³Achmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2015, hal. 104.

²⁰⁴Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hal. 123.

- (3) Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.
- (4) Pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

b) Kelemahan

- (1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- (2) Peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya akan lebih besar menerimanya.
- (3) Bila terlalu lama membosankan.
- (4) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar peserta didik.
- (5) Menyebabkan peserta didik pasif.²⁰⁵

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pengajaran dan pembelajaran nahwu sharaf ialah penyampaian pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh pendidik, dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sedangkan pendidik yang menjawab pertanyaan.²⁰⁶ Metode ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa melalui pertanyaan dan jawaban sebagai cara untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Metode tanya jawab ini tidak dapat di gunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap peserta didik dalam satu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab dapat di pakai oleh pendidik untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah peserta didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang telah di berikan. Kelebihan dan kelemahan dari metode ini ialah sebagai berikut:

a) Kelebihan

- (1) Lebih mengaktifkan peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah.
- (2) Peserta didik lebih cepat mengerti, karena diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

²⁰⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 244.

²⁰⁶Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Sorof (Berkaca dari Pengalaman Pesantren)," dalam *Jurnal Tafaqquh*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2013, hal. 105.

- (3) Mengetahui perbedaan pendapat antara peserta didik dan pendidik, dan akan membawa ke arah diskusi.
 - (4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.
- b) Kelemahan
- (1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
 - (2) Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
 - (3) Peserta didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
 - (4) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik.²⁰⁷
- 3) Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁰⁸ Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Diskusi merupakan alternatif memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan. Metode diskusi bukanlah percakapan biasa, namun diskusi muncul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam dari peserta didik. Pendidik dalam penggunaan metode diskusi sangat penting untuk menghidupkan suasana berdiskusi dalam proses pembelajaran.²⁰⁹ Kelebihan dan kelemahan dari metode diskusi ialah sebagai berikut:

- a) Kelebihan
- (1) Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
 - (2) Menyadarkan peserta didik bahwa berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

²⁰⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 241.

²⁰⁸Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 167.

²⁰⁹Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017, hal. 174-175.

- (3) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
- b) Kelemahan
 - (1) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
 - (2) Peserta didik mendapat informasi yang terbatas.
 - (3) Dapat disukai oleh orang-orang yang suka berbicara.
 - (4) Biasanya orang menghendaki pendekatan lebih formal.²¹⁰
- 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada tugas yang di berikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada pendidik.²¹¹ Dalam pelaksanaannya peserta didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya.²¹²

Metode pemberian tugas, selain merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual maupun secara berkelompok. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas dan resitasi adalah sebagai berikut.²¹³

- a) Kelebihan
 - (1) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri dan dapat diingat lebih lama.
 - (2) Peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
- b) Kelemahan
 - (1) Sering kali peserta didik melakukan penipuan di mana peserta didiknya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri.

²¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 237.

²¹¹Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015, hal. 64.

²¹²Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang Dan UM Press, 2004, hal. 69.

²¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 236.

- (2) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- (3) Sukar memberi tugas yang memenuhi perbedaan individual.

Namun dalam penerapannya, beberapa metode pembelajaran nahwu sharaf yang bersifat tradisional masih banyak di terapkan dalam lembaga pondok pesantren, yaitu:

1) Metode Sorogan

Metode *sorogan* (bahasa Jawa biasanya menyebut *sorog* yang berarti *menyodorkan*) para santri menghadap ustadz atau kiyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.²¹⁴ *Sorogan* termasuk metode belajar individual, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan ustadz atau kiyai. Santri yang membaca dihadapan ustadz tentu merupakan santri yang telah memiliki modal pemahaman yang mumpuni. Metode ini dianggap efektif karena perkembangan intelektual santri dapat ditangkap secara utuh oleh ustadz atau kiyai.

2) Metode Bandongan atau Wetonan

Istilah *weton* secara terminologi berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan ustadz atau kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta santri membawa kitab yang sama untuk mendengarkan dan menyimak bacaan guru atau kiyai. Dalam metode ini tidak ada absensi. Artinya, santri boleh datang dan boleh tidak, juga tidak ada ujian.²¹⁵

3) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz atau kiyai.²¹⁶ Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan di hadapan ustadz atau kiyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya.

4) Metode Halaqah

²¹⁴Haedar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hal. 69.

²¹⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 26.

²¹⁶Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 46.

Halaqah secara bahasa ialah lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiyai atau belajar bersama dalam satu tempat.²¹⁷ Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

5) Metode Musyawarah

Kegiatan dalam metode musyawarah ini merupakan diskusi kecil antara santri yang sedang belajar memahami isi kandungan sebuah kitab terutama dalam konteks pemahaman susunan kata dalam bahasa Arab.²¹⁸ Diskusi ini lebih fokus pada pendalaman ilmu gramatika Arab yang meliputi ilmu nahwu dan sharaf. Setelah gramatika Arab tersebut telah dipahami dengan baik, maka dilanjutkan dengan berdiskusi tentang isi.

Demikianlah beberapa alternatif pendekatan atau metode interaksi edukatif yang biasa dipergunakan dalam proses pembelajaran nahwu sharaf di beberapa lembaga pendidikan Islam, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya metode-metode lain dalam mengupayakan eektivitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik.

3. Pemahaman Waqaf Ibtida'

a. Hakikat Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.²¹⁹ Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.²²⁰

Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Benyamin S. Bloom mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu

²¹⁷Imam Wahyono, "Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember," dalam *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 114.

²¹⁸Siti Yummah, *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2023, hal. 25.

²¹⁹Ervinda Olivia Privana, "Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," dalam *Jurnal Transformatika*, Vol. 14, No. 2 Tahun 2017, hal. 72.

²²⁰Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012, hal. 42.

dengan menggunakan bahasa sendiri.²²¹ Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan oleh pendidik dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²²²

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.²²³ Seorang peserta didik tidak lagi hanya mengingat dan menghafal informasi yang diperolehnya, melainkan harus dapat memilih dan mengorganisasikan informasi tersebut. Hal ini senada dengan pendapat yang ditulis oleh Sanjaya, bahwa pemahaman lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.²²⁴

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Ia juga mampu menghubungkan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia alami saat ini. Dengan demikian, pemahaman dapat didefinisikan sebagai proses memahami dan mempelajari secara efektif untuk memahami banyak hal.

²²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 50.

²²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 24.

²²³Asnelly Ilyas, *Evaluasi Pendidikan*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2006, hal. 37.

²²⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 102.

Berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi, Benyamin S. Bloom dalam Syahril membagi kemampuan pemahaman menjadi tiga tingkatan, yaitu:²²⁵

1) Menerjemahkan (*Translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari suatu konsep. Dapat juga diartikan dari sebuah konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah seseorang dalam mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan arti dari Bhinneka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah dan lain sebagainya.

2) Menafsirkan (*Interpretation*)

kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam suatu pembahasan.

3) Mengeksplorasi (*Extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, sebab seseorang harus dapat melihat arti lain dari apa yang tertulis. membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Contohnya, Seorang peserta didik membaca cerita pendek yang bertemakan perubahan iklim. Peserta didik tersebut tidak hanya memahami cerita, namun juga memikirkan bagaimana perubahan iklim dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang, seperti aspek ekonomi, kesehatan, dan pola migrasi manusia. Mereka juga bisa membuat prediksi tentang tindakan apa yang dapat diambil untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam

²²⁵Iswadi Syahril Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal. 32-33.

proses pemahaman seseorang akan melalui ketiga tingkatan di atas secara berurutan.

Mulyasa dalam Hartono menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan yang baik. Dalam hal ini, peserta didik dianggap lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:²²⁶

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri peserta didik, sehingga mereka akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, sehingga pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu pembelajaran. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu dan ingat, akan tetapi juga mengupayakan agar peserta didik yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah mereka pahami.

b. Makna Waqaf Ibtida'

Waqaf dan ibtida' merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang berkaitan dengan tata cara berhenti atau memutus suara saat membaca Al-Qur'an. Waqaf dan ibtida' menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga tata baca yang sangat berpengaruh terhadap tata makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk pula tata keindahan ritme bacaan Al-Qur'an. Adapun sebab-sebab adanya waqaf dan ibtida' ialah orang membaca Al-Qur'an itu tidak mungkin bisa membaca satu ayat yang panjang atau satu rangkaian kisah dengan satu kali tarikan nafas, dan tidak diperbolehkannya berganti nafas di tengah-tengah membaca sebagaimana tidak bolehnya bernafas di tengah-tengah kalimat, maka wajib mengusahakan:²²⁷

- 1) Mencari tempat waqaf untuk bernafas dan istirahat.
- 2) kemudian menentukan tempat untuk memulai membaca lagi (ibtida').

²²⁶Hartono *et.al.*, *PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008, hal. 13.

²²⁷Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah: Standar Bacaan Al-Qur'an*, ed. Revisi, Kediri: Madrasah Murotttilil Qur'anil Karim Lirboyo, 2019, hal. 142.

3) Waqaf dan ibtida'nya tidak boleh sampai merubah makna dan merusakkan kefahaman ayat Al-Qur'an yang dibaca.

Para ulama *ahlul qurra* telah memberikan beberapa penjelasan tentang pengertian Waqaf dan Ibtida' dalam beberapa referensi, baik secara bahasa maupun secara istilah.

Secara gramatikal Arab, kata *waqf* berasal dari kata *waqafa* - *yaqifu* - *waqfan* (وقف - يقف - وقف) yang secara bahasa artinya tetap (*al-tsabat*), tertahan (*al-ihtibās*), dan berdiam diri (*al-tamakkuts*).²²⁸ Namun ada juga ulama yang mengartikan kata *waqf* dengan arti menahan (*al-habs*),²²⁹ mencegah (*al-kaff*),²³⁰ atau berdiam (*al-sukūn*).²³¹

Jika melihat tema yang penulis angkat dalam tesis kali ini, maka penulis lebih condong terhadap definisi waqaf secara istilah yang diutarakan oleh Ezzat syahatah, yakni *waqaf* adalah ilmu untuk memahami tata cara membaca Al-Qur'an yang berkaitan dengan teknis berhenti di tempat-tempat yang menunjukkan kesempurnaan makna dan memulai dari tempat-tempat yang tidak merusak makna, serta selaras dengan sisi penafsiran dan gramatika yang meliputi nahwu dan sharaf.²³² Namun, dalam konteks ilmu Al-Qur'an terdapat beberapa definisi waqaf yang disampaikan oleh para ulama, di antaranya ialah:

- 1) Abu Ja'far al-Kufi mendefinisikan *waqaf* secara sederhana dengan ungkapan *qath'u al-nuthqi* (قطع النطق) yaitu memutus ucapan atau bacaan, sedangkan *ibtida'* diungkapkan dengan kalimat *iftitāhu* (افتتاح) yaitu membuka atau memulai.²³³
- 2) Sementara itu, Athiyah Qabil Nashr memberikan definisi waqaf dengan ungkapan:

²²⁸Abū Ja'far Muhammad bin Sa'dan al-Kūfi al-Darīr, *al-Waqfu wa al-Ibtidā' fī Kitābi Allah 'Azza wa Jalla*, Dubai: Markāz al-Majīd li al-Tsaqāfah wa al-Turāts, 2002, hal. 33.

²²⁹Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th., hal. 4898.

²³⁰Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karīm al-Asymūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, hal. 24.

²³¹Abū Ja'far Muhammad ibn Sa'dan al-Kūfi al-Darīr, *al-Waqf wa al-Ibtidā' fī Kitābi Allah 'Azza wa Jalla ...*, hal. 33.

²³²Ezzat Syahatah Kerar, *al-Waqfu al-Qur'āni wa Atsaruhū fī al-Tarjīhi 'inda al-Hanafīyah*, Kairo: Mu'assasatu al-Mukhtār, 2003, hal. 11.

²³³Abū Ja'far Muhammad bin Sa'dan al-Kūfi al-Darīr, *al-Waqfu wa al-Ibtidā' fī Kitābi Allah 'Azza wa Jalla*, Dubai: Markāz al-Majīd li al-Tsaqāfah wa al-Turāts, 2002, hal. 34.

قَطَعَ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ الْقُرْآنِيَّةِ زَمَنًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ الْقَارِئُ عَادَةً بِنِيَّةِ اسْتِئْثَانِ
الْقِرَاءَةِ.²³⁴

yaitu memutus suara pada sebuah kalimat dalam Al-Qur'an sekadar untuk mengambil nafas dengan maksud melanjutkan bacaan.

Definisi ini senada dengan yang disampaikan oleh al-Sajawindi dengan menambahkan kalimat “melanjutkan bacaan dari huruf setelah tanda waqaf maupun kalimat sebelumnya.”²³⁵

- 3) Nash bin Ali al-Syairazi mengutarakan definisi waqaf dengan:

سُكُونٌ يَلْحَقُ آخِرَ الْكَلِمَةِ اسْتِرَاحَةً عَنِ الْكَلَالِ الَّذِي يَلْحَقُ مِنْ تَتَابُعِ حُرُوفِهَا
وَ حَرَكَاتِهَا.²³⁶

yaitu diam sejenak pada akhir kalimat untuk istirahat dari lelah membaca huruf-huruf dan harakat tanpa putus.

- 4) Sedangkan menurut Ibn Al-Jazari pengertian Waqaf secara istilah ialah:

الْوَقْفُ عِبَارَةٌ عَنْ قَطْعِ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ الْقُرْآنِيَّةِ زَمَنًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً، مَعَ
قَصْدِ الرَّجُوعِ - أَوْ بِنِيَّةِ اسْتِئْثَانِ - إِلَى الْقِرَاءَةِ، إِمَّا بِمَا يَلِي الْحَرْفَ الْمَوْقُوفَ
عَلَيْهِ، إِنْ صَلَحَ الْإِبْتِدَاءُ بِهِ، أَوْ بِالْحَرْفِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ، أَوْ بِمَا قَبْلَهُ مِمَّا يَصْلُحُ
الْإِبْتِدَاءُ بِهِ، لَا بِنِيَّةِ الْإِعْرَاضِ عَنْهَا.²³⁷

Suatu ungkapan untuk menghentikan suara (bacaan) pada kata al-Qur'an, berhenti sejenak sekadar untuk bernafas sebagaimana biasa, dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, baik meneruskannya pada kata setelah tempat berhenti tersebut jika

²³⁴ Athiyah Qabil Nashr, *Ghāyatu al-Murīd fī 'Ilmi al-Tajwīd*, cet. 4, Kairo: t.p, 1994, hal. 220.

²³⁵ Abdullah Muhammad bin Thaifūr al-Sajawindi, *Ilālu al-Wuqūf*, Jilid I, Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 2006, hal. 9.

²³⁶ Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, “Waqfu al-Tajadzub Fi al-Qur'an al-Karim,” dalam *Jurnal Universitas Umm al Qurra' Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, Tahun 1425 H, hal. 11.

²³⁷ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th., Juz I, hal. 240.

layak dijadikan tempat ibtida' (memulai) bacaan, atau pada kata di tempat berhenti, atau pada kata sebelumnya yang layak dijadikan tempat memulai (bacaan), bukan untuk meninggalkan atau mengakhiri bacaan tersebut.

Hampir semua ulama Al-Qur'an merujuk pada definisi *al-waqf* yang diutarakan oleh Ibn al-Jazari ini, hingga jadilah pengertian tersebut paling terkenal di kalangan ulama Al-Qur'an. Alasannya adalah definisi Ibn al-Jazari ini sangat jelas, komprehensif dan mendalam, serta tidak mengandung ada kemungkinan problem yang lain, sebab dari definisi tersebut dapat dibedakan antara *al-waqf* dengan *al-sakt* (saktah) yang hanya berhenti sejenak tanpa menarik nafas, dan dapat dibedakan pula antara *al-waqf* dengan *al-qath'* dalam arti mengakhiri bacaan.

Selain itu, sebagian ulama ada yang lebih menganggap waqaf sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang tata cara melafalkan huruf atau harakat saat berhenti membaca, di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh para *ahlul qurrā'* dalam rangka menjaga kesempurnaan makna.²³⁸

Dari beberapa definisi waqaf diatas, ada beberapa hal penting yang harus tercakup di dalamnya. Hal tersebut ialah adanya aktivitas berhenti membaca, yang ditandai dengan mengambil nafas baru oleh seorang *qari'* (pembaca), dan harus berakhir di ujung kata sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Selain itu, tujuan berhenti bukan untuk mengakhiri bacaan atau berpaling kepada aktivitas lain, tetapi untuk meneruskan bacaan lagi pada tempat yang sesuai dan pantas untuk melanjutkan bacaan tersebut.

Selanjutnya, Kata *ibtida'* dalam bahasa Arab adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il mādhī tsulātsi mazīd ibtada'a – yabtadi'u – ibtidā'an* (ابتداء – يبتدى – ابتداء). Kata dasarnya adalah *bada'a*, yang memiliki arti memulai suatu.²³⁹ Kata *ibtida'* juga bisa diartikan memulai (*al-isti'nāf*), atau membuka (*al-iftitāh*). Sedangkan secara istilah, pengertian *ibtida'* ialah memulai bacaan setelah berhenti atau waqaf. Menurut Najib Irsyadi pengertian *ibtida'* secara istilah yaitu bersegera dalam membaca ayat Al-Qur'an setelah sebelumnya menghentikan atau memutus bacaan tersebut.²⁴⁰

²³⁸Badruddīn al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, Juz I, hal. 342.

²³⁹Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th., hal. 224.

²⁴⁰Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2020, hal. 149.

Dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh kebanyakan ulama Al-Qur'an, pembahasan mengenai waqaf sering kali dihubungkan dengan penjelasan mengenai ibtida'. Hal ini disebabkan, tata cara menghentikan (*waqaf*) dan memulai atau melanjutkan bacaan kembali (*ibtida'*) ketika membaca Al-Qur'an merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh seorang *qari'*. Selain itu, keduanya merupakan dua hal yang saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga ketika seorang *qari'* salah dalam menghentikan ataupun melanjutkan bacaan, dimungkinkan akan terjadi distorsi makna Al-Qur'an.

c. Urgensi Ilmu Waqaf Ibtida'

Memahami ketentuan waqaf dan ibtida' memiliki urgensi tersendiri agar tidak terjadi pemotongan ayat yang menimbulkan penyimpangan makna, serta tidak memulai bacaan dari kalimat-kalimat yang kurang tepat. Mempelajari waqaf dan ibtida' bertujuan demi menjaga keutuhan makna dan maksud suatu ayat serta menjaga keindahan ritme bacaan Al-Qur'an.²⁴¹

Pengetahuan tentang waqaf dan ibtida' dibangun atas dasar pengetahuan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tingkat kephahaman seseorang terhadap tata cara membaca Al-Qur'an dapat diukur dari seberapa besar pengetahuannya terhadap waqaf dan ibtida. Jika seseorang menghentikan bacaan Al-Qur'an sesuai kemauannya sendiri tanpa memperhatikan efek makna, berarti ia belum memahami ilmu *al-waqfi wa al-ibtida'*,²⁴² sebab jika salah dalam memutus bacaan maka dapat merusak substansi dari makna ayat Al-Qur'an yang dibaca.

Selain faktor menjaga keutuhan makna ayat, perumusan tempat-tempat berhenti dan memulai kembali membaca dalam ilmu waqaf dan ibtida berdasarkan pertimbangan daya tahan nafas. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, ia tidak akan mampu membaca satu surat atau satu rangkaian kisah yang panjang dengan satu tarikan nafas, akan tetapi dilakukan dengan beberapa kali berganti nafas untuk istirahat. Teknis pergantian nafas atau waqaf telah diatur oleh para ulama Al-Qur'an dalam buku-buku pedoman membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah '*ilmu al-waqfi wa al-ibtida'*' (tata cara berhenti dan memulai bacaan).

²⁴¹Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, Kediri: Madrasah Murottilil Quranil Karim Lirboyo, 2000, hal. 130.

²⁴²Abdul Aziz bin Ali Al-Harbi, "Waqfu al-Tajadzub Fi al-Qur'an al-Karim," dalam *Jurnal Universitas Umm al Qurra' Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, Tahun 1425 H, hal. 7.

Para ulama sepakat bahwa ilmu tentang *waqaf* dan *ibtida'* dalam membaca Al-Qur'an adalah sangat penting dan merupakan salah satu ilmu yang harus diketahui oleh setiap *qari'* (pembaca Al-Qur'an). Apabila seorang *qari'* mengalami kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dalam satu nafas, sementara ia tidak diperbolehkan bernafas di tengah kata atau di antara dua kata (ketika hendak me-*washal*-kan keduanya). Maka ia harus memilih *waqaf*, yakni berhenti sejenak pada akhir kata untuk menarik nafas dan beristirahat dengan tetap menjaga keutuhan makna dan maksud ayat yang dibacanya, serta menentukan tempat untuk *ibtida'* (memulai kembali membaca).²⁴³

Perhatian ulama Al-Qur'an terhadap *waqaf* dan *ibtida'* berdasarkan hadis nabi Muhammad ﷺ, perkataan para sahabat dan para *tabi'in*. Di antaranya ialah hadis yang diriwayatkan dari Ummu Salamah berikut ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا ذَكَرَتْ - أَوْ كَلِمَةً غَيْرَهَا - قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ
الْذِّينِ) يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً.²⁴⁴

Dari Ummi Salamah, bahwa dia menyebutkan cara baca Rasulullah ﷺ pada: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الْذِّينِ، dimana beliau memutus bacaannya ayat per ayat. (HR. Abu Daud)

Hadis di atas memberikan petunjuk bahwa beliau membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat berdasarkan metode ini.²⁴⁵

Selain itu, pentingnya pengetahuan tentang *waqaf ibtida'* dalam membaca Al-Qur'an juga dapat terlihat dari beberapa pernyataan para ulama, diantaranya ialah perkataan Abu Hatim al-Sijistani sebagaimana dikutip oleh al-Qasthalani:²⁴⁶

²⁴³Jalal ad-Dīn ash-Shuyūti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Risālah Publishers, 2008, hal. 177.

²⁴⁴Abū Daud Sulaimān al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Jilid 4, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2009, No. hadits. 294.

²⁴⁵Abdullah Muhammad bin Thaifūr al-Sajawindi, *'Ilālu al-Wuqūf*, Jilid I, Riyādh: Maktabah al-Rusyid, 2006, hal. 18.

²⁴⁶Al-Qasthalani, *Lathā'if al-Isyārat li Funūn al-Qirā'at*, Tahqīq: Khālid Hasan Abū al-Jūd, Mesir: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turāts, t.th., hal. 416.

مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْوَقْفَ لَمْ يَعْرِفِ الْقُرْآنَ

Barang siapa yang tidak mengetahui ilmu waqaf (tata cara berhenti dalam membaca Al-Qur'an) maka ia belum memahami (atau belum mempelajari) Al-Qur'an.

Lalu perkataan Al-Nakzawi dalam karyanya, *al-Iqtidā' fī Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidā'*:

الْوَقْفُ عَظِيمُ الْقَدْرِ، جَلِيلُ الْخَطَرِ لِأَنَّهُ لَا يَتَأْتِي لِأَحَدٍ مَعْرِفَةً مَعَانِي الْقُرْآنِ وَلَا اسْتِنْبَاطَ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ مِنْهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْفَوَاصِلِ.²⁴⁷

Pembahasan waqaf merupakan pembahasan yang sangat penting kedudukannya dan sangat besar pengaruhnya, karena seseorang tidak mungkin mengetahui makna kandungan Al-Qur'an dan melakukan penggalian dalil-dalil hukum dari Al-Qur'an kecuali dengan mengetahui tempat-tempat berhenti.

Dari hadis nabi dan beberapa pernyataan ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang waqaf dan ibtida' dalam membaca Al-Qur'an adalah sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, kita bisa melihat jejak perhatian terhadap ilmu tersebut terus menerus dilakukan dari generasi ke generasi melalui pengajaran Al-Qur'an secara *talaqqi* dan juga melalui karya-karya yang telah ditulis dan dibukukan sejak abad kedua hijriyah hingga saat ini.

d. Klasifikasi Waqaf Ibtida'

Pada dasarnya, dalam menentukan pembagian waqaf tidak ada teori yang disepakati. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat mengenai klasifikasi waqaf. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan tinjauan dalam menentukan besar kecilnya cakupan waqaf. Selain itu, pemaknaan masing-masing dengan mempertimbangkan analisis tafsir, *i'rab*, dan *qira'at* juga turut mempengaruhi timbulnya varian pembagian waqaf ini.

Dalam kitab *al-Muqaddimah al-Jazariyyah* Ibn al-Jazari telah mengemukakan kategori dan macam-macam waqaf yang kemudian dikembangkan oleh para pensyarah dari kitab karya beliau tersebut. Berdasarkan hal tersebut, para ulama pada masa-masa berikutnya memperjelas pembagian waqaf dengan melihat dari dua sisi, yaitu

²⁴⁷Jalāl ad-Dīn ash-Shuyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Risālah Publishers, 2008, hal. 177.

pembagian waqaf dari sisi pembaca (*al-qāri'*) dan pembagian waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrū'*). Namun dalam penelitian ini, klasifikasi waqaf yang dijadikan pegangan adalah pendapat Al-Jarisi yang membagi waqaf menjadi empat macam, yaitu *ikhtibāri* (menguji atau mencoba), *intizhāri* (menunggu), *idhthirāri* (darurat), dan *ikhtiyāri* (pilihan).²⁴⁸

- 1) Waqaf *ikhtibāri*, yaitu berhenti pada kalimat tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara waqaf pada kalimat tersebut.²⁴⁹ Praktek waqaf *ikhtibāri* biasanya dijumpai dalam proses pengajaran guna memberitahukan cara waqaf pada kalimat tertentu, baik yang dilakukan seorang guru untuk menjelaskan kepada murid, maupun oleh seorang murid untuk menjawab pertanyaan guru.
- 2) Waqaf *intizhāri*, yaitu berhenti pada kalimat-kalimat tertentu untuk membaca ragam bacaan yang ada dalam kalimat-kalimat tersebut, baik ragam bacaan yang terdapat pada satu riwayat imam qiraat maupun dalam riwayat seluruh imam-imam qiraat.²⁵⁰ Waqaf *intizhāri* ini, biasa digunakan oleh para pembaca Al-Qur'an yang mempelajari '*ilm al-qirā'at*' ketika membaca riwayat-riwayat qira'at bacaan Al-Qur'an dengan cara *jam 'al-qirā'at* (mengumpulkan beberapa qira'at dalam satu kesempatan membaca).
- 3) Waqaf *idhthirāri*, yaitu berhenti dikarenakan ada sesuatu sebab yang memaksa pembaca harus berhenti bacaannya, seperti karena faktor kehabisan nafas, bersin, batuk, lupa kalimat berikutnya bagi para penghafal, dan lain-lain.²⁵¹ Mengingat waqaf ini timbul dikarenakan oleh faktor-faktor alamiah dan tidak disengaja, maka tidak ada aturan yang ketat yang dikemukakan oleh para ulama, namun ketika ibtida' tetap diharuskan memulai dari kalimat yang baik sehingga makna ayat yang dibaca dapat difahami dengan sempurna.
- 4) Waqaf *ikhtiyāri*, yaitu waqaf yang sengaja dipilih oleh pembaca berdasarkan pilihannya dengan mempertimbangkan

²⁴⁸ Muhammad Makky Nashr al-Jarisi, *Nihāyatu al-Qawli al-Mufid fi 'ilmi tajwīdi al-Qur'ān al-Majīd*, cet. IV, Kairo: Maktabah al-Adab, 2011, hal. 203.

²⁴⁹ Muhammad Barakāt, cet. I, Damaskus: Dar al-Ghautsani li al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah, 2001, hal. 95.

²⁵⁰ Abdul Karīm Ibrāhīm 'Awadh Shālih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilātuhuma bi al-Ma'na fi al-Qur'ān al-Karīm*, cet. IV, Mesir: Dār al-Salām li al-Thibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, 2014, hal. 40.

²⁵¹ Abdul Karīm Ibrāhīm 'Awadh Shālih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilātuhuma bi al-Ma'na fi al-Qur'ān al-Karīm*...., hal. 39.

kesempurnaan makna ayat.²⁵² Kategori waqaf *ikhtiyari* inilah yang menjadi fokus kajian dari para ulama dan telah melahirkan banyak karya dalam bidang waqaf dan ibtida' yang dapat kita pelajari saat ini. Al-Jarisi kembali membagi waqaf *ikhtiyari* menjadi 4 (empat) kategori, yaitu *tām* (sempurna), *kāfi* (cukup), *hasan* (baik), dan *qabīh* (buruk), dengan penjelasan sebagai berikut.²⁵³

a) Waqaf *Tām* (Sempurna)

Yaitu menghentikan bacaan pada kalimat yang sempurna secara makna dan lafal, serta tidak memiliki keterkaitan lafal maupun makna dengan kalimat sesudahnya. Lokasi waqaf *tam* terdapat di akhir surat, akhir ayat, pertengahan ayat, atau akhir sebuah tema atau kisah. Waqaf ini tidak memiliki simbol khusus dalam penulisan pada mushaf, karena waqaf ini lebih mengarah kepada substansi ayat atau kalimat. Contoh firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah/2:5)

Waqaf sempurna pada kata "*al-muflihūn*" karena mengakhiri penjelasan tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa.

b) Waqaf *Kāfi* (Cukup)

Yaitu menghentikan suatu bacaan pada kalimat yang telah sempurna makna, dan hanya memiliki keterkaitan makna dengan kalimat sesudahnya tanpa adanya keterkaitan *i'rab* dengan kalimat sesudahnya. Oleh karena itu, setiap perkataan yang dapat dipahami dan tidak memiliki keterkaitan lafal dengan kalimat setelahnya, maka waqaf pada kalimat itu disebut waqaf *kafi*. Waqaf *kafi* biasanya disimbolkan dalam mushaf dengan huruf *قلی* atau *صلی*. Contoh *waqf* pada kalimat "*thayyibā'*" dan memulai dari kalimat sesudahnya dalam firman Allah berikut ini:

²⁵² Abdul Karīm Ibrāhīm 'Awadh Shālih, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilātuhuma bi al-Ma'na fī al-Qur'ān al-Karīm...*, hal. 39.

²⁵³ Muhammad Makky Nashr al-Jarisi, *Nihāyatu al-Qawli al-Mufīd fī 'ilmi tajwīdi al-Qur'ān al-Majīd*, cct. IV, Kairo: Maktabah al-Adab, 2011, hal. 204-222.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ
لَهُمْ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Q.S. Al-Maidah/5:5)

c) Waqaf *Hasan* (Baik)

Yaitu menghentikan bacaan pada suatu kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat sesudahnya secara lafal dengan syarat sempurna makna kalimat tersebut. Disebut waqaf *hasan* karena amat baik untuk menghentikan bacaan guna mengambil faedah, namun jika waqaf ini terdapat di tengah ayat maka dianjurkan untuk diwashalkan (dilanjutkan). Dalam mushaf, waqaf ini biasanya disimbolkan dengan huruf *shad lam* (lebih baik *washal*). Contoh waqaf pada kalimat “*’alaihim*” dan memulai dari kalimat sesudahnya dalam firman Allah berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (Q.S. Alfatihah/1:7)

d) Waqaf *Qabīh* (Buruk)

Yaitu berhenti pada kalimat yang tidak bisa dipahami secara makna karena masih terkait kuat dengan kalimat setelahnya, baik secara makna maupun lafal, kecuali dalam kondisi darurat seperti kehabisan nafas, batuk, bersin dan lain sebagainya. Disebut waqaf buruk disebabkan buruknya lokasi waqaf yang menyebabkan terputusnya makna atau melahirkan makna yang tidak sesuai dengan Dzat Allah SWT, sehingga ketika memulai bacaan harus diawali dengan kalimat sebelumnya. Contoh waqaf pada lafal “*lā yastahyī*” dalam firman Allah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. (Q.S. Al-Baqarah/2:26)

Mengenai pembagian macam-macam ibtida' pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembahasan waqaf, yang juga mempertimbangkan aspek kesempurnaan kalimat dan pemaknaannya.

- 1) Ibtida' *Hasan*, yaitu memulai bacaan pada susunan kata atau kalimat yang dapat dipahami maksudnya tetapi masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya dari segi lafaz dan makna.²⁵⁴
- 2) Ibtida' *Qabīh*, yaitu memulai bacaan pada susunan kata atau kalimat yang masih mempunyai keterkaitan dengan jumlah sebelumnya, sehingga dapat merusak makna ayat.²⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis telah melakukan prapenelitian terhadap beberapa literatur pustaka, berupa kajian kitab, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lain-lain, untuk dijadikan sebagai referensi dalam menyusun proposal tesis ini.

1. Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi,” yang ditulis oleh Irwan Tamsoa, Mahasiswa Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2019. Penelitian ini ditulis atas dasar keprihatinan penulisnya terhadap pembelajaran Al-Qur’an pada sekolah-sekolah formal yang dinilai masih sangat tidak proporsional. Tulisan ini membahas perlunya diadakan manajemen pada pembelajaran Al-Qur’an yang merupakan usaha untuk kembali menata proses belajar mengajar Al-Qur’an pada sekolah-sekolah formal khususnya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dianggap sebagai salah satu dasar dari proses pendidikan dengan tujuan mengentaskan angka buta aksara Al-Qur’an pada generasi sejak dini. Kesimpulan tesis ini menjelaskan perencanaan guru dalam pembelajaran Al-Qur’an yang mencakup penentuan target dan metode belajar yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan, kemudian melakukan evaluasi agar target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal.
2. Penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati”, yang ditulis oleh Abdur Rohman. Penelitian ini membahas pemberian materi pelajaran nahwu dalam upaya meningkatkan kemampuan para siswa MTs Salafiyah Kajen dalam membaca kitab kuning. Dengan manajemen pembelajaran

²⁵⁴Fayizdaryan, *at-Tabayīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1999, hal. 506.

²⁵⁵Mahmūd Khafīl Al-Husari, *Ahkām Qirā’ah al-Qur’ān al-Karīm*, cct. IV, Mekkah: al-Maktabah al-Makkiyyah, 1999, hal. 261.

yang meliputi perencanaan, metode pembelajaran yang telah terlaksana, lalu evaluasi pembelajaran yang dilakukan tiap semesternya, peneliti judul ini berharap mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap kemampuan para siswa dalam praktik membaca dan mendalami kitab kuning.

3. Jurnal dengan judul “Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid (Waqaf dan Ibtida’) dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma’arif NU Metro”, yang ditulis oleh Nanda Fitriana Lukya, dkk. Pada penelitian ini, mereka menyoroti pentingnya penerapan ilmu nahwu dan Tajwid dalam menentukan waqaf dan ibtida’ dalam membaca Al-Qur’an. Penelitian ini juga membahas metode pengajaran efektif yang digunakan, serta bagaimana peran ustadz dalam memberikan bimbingan terhadap para santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan tentunya melibatkan wawancara yang mendalam, observasi dan studi dokumen.
4. Jurnal dengan judul “Influence of Arabic Language toward Rules of Waqaf: Study on Verse 25, 26 and 85 of Surah Al-Baqarah”, yang ditulis oleh Nurulhuda binte Mohd Hashim dan Abd Rauf bin Hassan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana pengaruh kajian linguistik bahasa Arab terhadap *waqaf* dan *ibtida’* dalam Al-Qur’an, khususnya studi kasus Surat al-Baqarah ayat 25, 26 dan 85. Menurutnya, penggabungan aplikasi ilmu waqaf dan bahasa Arab amat membantu proses kelancaran dalam membaca Al-Qur’an. Keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi antara satu sama lain. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan bahasa Arab sangat mempengaruhi proses *waqaf* berdasarkan beberapa ciri umum, yaitu: pembaca tidak terlalu terikat dengan panduan tanda waqaf dalam Al-Qur’an, mampu melakukan *waqaf* dengan melihat pada aspek bahasa dan makna, dan mampu mengatasi masalah kekurangan nafas dengan memilih tempat yang sesuai untuk melakukan *waqaf*.
5. Jurnal dengan judul “Methodologies of Waqf and Ibtida’ According to Arabic Language Grammar Towards Perfection in Meanings”, yang ditulis oleh Muhammad Syafee Salihin Hasan, dkk. Dalam Penelitian ini, ada beberapa topik utama yang menjadi pokok pembahasan, diantaranya ialah pentingnya pemahaman tata bahasa Arab dalam menentukan *waqaf* dan *ibtida’*, juga menerangkan dampak negatif dari *waqaf ibtida’* terhadap makna Al-Qur’an jika tidak mematuhi kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

Dalam konteks penelitian, asumsi merupakan anggapan atau keyakinan dasar yang menjadi landasan bagi suatu penelitian.²⁵⁶ Latar belakang pada penelitian ini menggambarkan pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan strategi pengelolaan yang tepat agar menghasilkan *output* yang baik dan berkualitas. Kontribusi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terhadap penerapan waqaf ibtida yang membutuhkan bukti secara teori dan praktik.

Ahimsa dalam Jawahir menyebutkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan.²⁵⁷ Dalam penelitian, paradigma merupakan suatu kesadaran yang akan membawa peneliti kepada metodologi penelitian yang didalamnya mencakup metode, model, aplikasi, konsep, dan teori.

Pada penelitian kali ini, paradigma penelitian yang dilakukan adalah paradigma kualitatif-konstruktivisme yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian yang memiliki pandangan majemuk terhadap suatu kasus atau keadaan, pandangan ini menilai bahwa perilaku manusia didasari oleh pengalaman, pemikiran atau doktrin yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menggali faktor di balik suatu keadaan atau kasus. Pada penelitian ini peneliti akan langsung berinteraksi dengan subjek penelitian dan mengungkap keterkaitan simultan-mutual antara beragam faktor, pola dan teori yang dikembangkan guna mendapatkan pemahaman yang utuh dari subjek yang diteliti.

Kerangka penelitian pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.²⁵⁸ Dalam rangka mencapai tujuan dalam penelitian ini, kerangka penelitian ini akan peneliti susun berdasarkan nalar, penelaahan yang mendalam terhadap realita dan mengacu pada teori yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Pada penelitian kali ini, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an, serta kontribusi

²⁵⁶Nartin, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024, hal. 18.

²⁵⁷Jawahir Thontowi, "Paradigma Profetik dalam Pengajaran dan Penelitian Ilmu Hukum," dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76 Tahun 2012, hal. 89.

²⁵⁸Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 91.

pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terhadap penerapan waqaf ibtida pada bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Kautsar. Peneliti memiliki asumsi bahwa ada aspek yang harus dibenahi dalam proses pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an. Kontribusi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terhadap penerapan waqaf ibtida pada bacaan Al-Qur'an juga butuh pembuktian secara teori dan praktik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Sugiyono berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹ Namun, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²

Menurut Patton ada dua teknik pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sample dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposeful sampling* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.³ Namun untuk memudahkan penamaan objek atau subjek yang dituju pada

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2009, hal. 80.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 6.

³Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 88-89.

penelitian ini, penulis tetap memakai tetap istilah populasi. Populasi pada penelitian kali ini ialah unsur dari pengelolaan pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁴ Seperti diketahui, populasi memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga di sini diperlukan sampel untuk mewakili keseluruhan populasi. Penentuan sampel ini harus disesuaikan dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar sampel yang diperoleh dapat merepresentasikan populasi. Semakin tinggi tingkat homogenitas suatu populasi, maka semakin rendah sampel yang akang dikaji karena karakter populasi sudah terwakili. Pengambilan besar sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka diperlukan teknik pengambilan sampel atau teknik sampling sebagai suatu cara yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian. Menurut Creswell dan John, pengambilan sampel pada penelitian kualitatif yaitu dengan sengaja memilih informan, dokumen atau bahan-bahan visual yang dapat memberikan jawaban terbaik bagi pertanyaan penelitian dan tidak ada usaha memilih informan secara acak.⁵

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik sampel berupa *purposeful sampling* yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel, dalam hal ini peneliti merancang dan menyeleksi responden berdasarkan posisinya dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhkan serta memahami permasalahan dalam penelitian ini. Rencana sampel yang akan penulis gunakan sebagai informan pada penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini adalah pimpinan pesantren, pengajar, santri, serta pihak-pihak yang diperlukan. Namun pada praktiknya sampel dalam penelitian kualitatif ini dapat ditentukan secara pasti saat peneliti mulai memasuki lapangan atau selama penelitian berlangsung.

B. Sifat Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat naratif atau verbal, sebab penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau mendapatkan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 174.

⁵Creswell & John W, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches (second Edition)*, California: SAGE Publications Inc, 2007, hal. 125.

data dari populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁶ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil beberapa kesimpulan yang berlaku secara umum.⁷ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian merupakan objek penelitian yang akan dikaji atau fokus yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Suryabrata mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.⁸ Dengan demikian dapat diartikan bahwa Variabel penelitian merupakan karakter, atribut atau segala sesuatu yang terbentuk, atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, sehingga mempunyai variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam satu kelompok tertentu, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan pemahaman waqaf ibtida' yang didapat melalui pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

D. Instrumen Data

Dalam pengumpulan data, Moleong mengatakan bahwa pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat.⁹ Dari pendapat tersebut maka dalam penelitian kualitatif manusia lah terutama peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama. Maka dari itu salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung dari peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan objek penelitian lainnya

⁶Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

⁷Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 5.

⁸Asrop Safii, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elka, 2005, hal. 126-127.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 19

yang ada dalam lingkup penelitian. Kehadiran peneliti harus mampu menjelaskan, terlepas dari kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subek penelitian.

Secara rinci instrumen-instrumen yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut, instrumen utama yaitu orang yang melakukan penelitian dan instrumen pendukung yang berupa pedoman wawancara yang disusun secara terencana dan berkembang saat wawancara dilakukan, alat perekam wawancara serta alat dokumentasi penelitian.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field study research*) yaitu akan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu maupun kelompok, lembaga dan juga masyarakat yang berhubungan dengan lembaga pendidikan.¹⁰ Penelitian kali ini yaitu mengenai pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan pemahaman waqaf ibtida' yang didapat melalui pembelajaran bahasa Arab (*nahwu sharaf*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan. Metode penelitian lapangan ini lebih memfokuskan pada hasil observasi lapangan mengenai variabel di atas yang peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan. Maka terkait dengan jenis penelitian lapangan ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu pada kasus tertentu (studi kasus). Tipe data ini bersifat non-numerik yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan Analisa data atau dokumen, data penelitian yang dihasilkan disajikan sedemikian rupa sehingga data ini dapat diamati dan dikaji. Prosedur peneliltian seperti ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau metode penelitian kualitatif. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Hardani menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹¹

Menurut Lincoln dalam Mulyana penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 6.

¹¹Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 63.

2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.¹²

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini yaitu karena permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak memungkinkan data pada situasi sosial tersebut dijangkau menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi-situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan juga teori.¹³

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berawal dari *person*, *place* dan *paper*.¹⁴

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara dan sumber data utama yang berupa wawancara dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, asatidz, maupun santri.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan pesantren yang menjadi objek penelitian, lingkungan ini bisa berupa keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren serta pengamatan terhadap suasana yang kondusif di pondok pesantren.

Paper, sumber data berupa lembaran, yaitu sumber data yang menyajikan data-data yang telah disajikan melalui lembaran berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

¹²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 201.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 399.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 114.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti. Karena itu sumber datanya berupa dokumentasi. Data premier ini termasuk data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.¹⁵

2. Data Sekunder

Selain data primer sebagai pendukung dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainnya.¹⁶

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁸ Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi dan interaksi belajar mengajar, tingkah laku sampai interaksi kelompok.

¹⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hal. 42.

¹⁶Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 58.

¹⁷Silalahi Uber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 280.

¹⁸Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi. Sehingga penulis mengadakan observasi secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹⁹ Lebih lanjut Sudjana dalam Satori menjelaskan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).²⁰ Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi secara langsung dengan sumber-sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data penelitian. Teknik ini cukup banyak diminati oleh para peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data, keterangan, serta pandangan dari subjek yang menjadi sasaran penelitian. Pelaksanaan wawancara tak hanya dilakukan pada satu narasumber saja, tetapi dengan menggunakan lebih dari narasumber. Hal ini dalam rangka untuk memperoleh kebenaran yang lebih shahih karena adanya pembandingan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, yaitu data diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian.²¹

Bogdan dan Biklen dalam Ahmadi juga menjelaskan bahwa dokumentasi dalam penelitian mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan

¹⁹Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 212.

²⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 130.

²¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 219.

sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.²²

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²³ Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.²⁴

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Hoberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.²⁵

Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses peneliti dalam merangkum, memilah dan memilih data yang perlu dan tidak perlu. Kegunaannya adalah untuk mendapatkan data yang diutamakan atau tidak. Diprioritaskan atau tidak, bahkan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.²⁶

²²Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UM Press, 2005, hal. 114.

²³Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 191.

²⁴M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 274.

²⁵Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 216.

²⁶Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 172.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.²⁷ Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Setelah menyerahkan data yang dihasilkan, Miles dan Huberman mengatakan bahwa mereka menarik kesimpulan dan menyelidiki data tersebut. Tentu saja, kegunaan sebuah *review* menjadi barometer apakah kesimpulan itu benar (*valid*) atau tidak *valid*. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik dengan menelaah data yang ada menjawab tugas yang telah disiapkan sebelumnya. karena penelitian kualitatif lebih dinamis daripada statis.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penulisan dan pelaksanaan penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu kajian konsep, sehingga dilaksanakan penelitiannya melalui literatur/kepuustakaan (*library research*).²⁸ Dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji, menganalisa kitab-kitab, buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dan dilanjutkan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan penyebaran angket dan interview kepada pimpinan, pengajar, dan santri Pondok Pesantren Al-Kautsar yang berada di Jl. Talas 3, Rt. 01/02 Gang Labu 2, Kel. Pondok Cabe Ilir, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten.

J. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Agustus 2024, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

²⁷Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal. 3.

No	Kegiatan	Bulan						
		Agu	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Persiapan	V						
2.	Pengajuan Judul	V						
3.	Ujian Komprehensif		V					
4.	Penyusunan Proposal		V					
5.	Ujian Proposal			V				
6.	Revisi Proposal				V			
7.	Penyusunan Tesis Progres I					V		
8.	Perbaikan Tesis Progres I					V		
9.	Penyusunan Tesis Progres II						V	
10.	Perbaikan Tesis Progres II						V	
11.	Sidang							V

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan sebuah yayasan yang didirikan dan dipimpin oleh Muhammad Ali, Qari' Intenasional tahun 1990 di Malaysia. Beliau merupakan putra bungsu dari seorang ulama dan guru di daerah Pondok Cabe Tangerang Selatan yang bernama Guru H. Mammun. Berdirinya pondok Pesantren Al-Kautsar ini tidak lepas dari sejarah orang tua beliau. Guru H. Mammun ini dahulunya merupakan seorang ulama dan guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama kepada warga Pondok Cabe baik dari rumah ke rumah ataupun di berbagai majelis. Pada masa itu, guru yang mengajarkan ilmu tentang agama tidaklah banyak. Pada saat itu juga warga Pondok Cabe belum sepenuhnya bergama Islam. Masih banyak warga yang menganut kepercayaan tertentu. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru H. Mammun dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada warga Pondok Cabe. Hingga pada saat Guru H. Mammun wafat, meninggalkan warisan beberapa bidang tanah untuk 6 orang anaknya, termasuk Muhammad Ali.¹

¹Hasil Wawancara, Muhammad Ali HM, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 28 Juni 2024.

Sepeninggal Guru H. Mammun, masyarakat membutuhkan sosok penerus dari beliau yang bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diajarkan oleh beliau. Oleh karena itu, Muhammad Ali dan seluruh saudaranya bermusyawarah agar salah satu dari mereka dapat meneruskan perjuangan Guru KH. Mammun. Maka ditunjuklah Muhammad Ali yang merupakan anak bungsu dan yang memiliki ilmu dalam bidang Al-Qur'an untuk melanjutkan perjuangan sang Ayah. Dengan bermodalkan tanah yang diwariskan sang Ayah, maka didirikanlah Pondok Pesantren Al-Kautsar yang berlokasi di Jalan Talas III RT. 01 RW. 02 gang Labu II Kelurahan Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan Banten. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1990. Setelah itu pada tahun 2013 dengan dibantu oleh saudara beliau yang ada di Dinas Pendidikan, dibangunlah 4 lokal untuk SMP dan kamar untuk santri yang bermukim di pondok. Pada saat itu santri yang mukim dan bersekolah tidaklah banyak. Sehingga para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe ini pembelajaran tilawahnya masih pulang pergi dari Pondok Cabe ke kediaman beliau yang ada di Ulujami Jakarta Selatan.²

Pada saat itu, Muhammad Ali atau yang lebih akrab disapa Buya Ali belum tinggal dan menetap di Pondok Cabe. Beliau masih tinggal di Ulujami Jakarta Selatan. Akan tetapi jauh sebelum bangunan Pondok Pesantren Al-Kautsar didirikan, pada tahun 1986 Muhammad Ali sudah mendirikan majelis taklim di kediaman beliau di Ulujami. Pada saat itu pengajian kebanyakan diikuti oleh bapak-bapak setiap malam Sabtu, di antara yang mengikuti pengajian tersebut yakni Sobron Zayyan (pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Pondok Aren Tangerang Selatan). Hingga pada suatu hari datang seorang bapak-bapak berasal dari Papua membawa putrinya yang bernama Zaitun yang hendak dititipkan kepada Buya Ali untuk belajar mengaji. Zaitun inilah yang menjadi santri Buya Ali pertama yang mukim di rumah beliau. Tak lama kemudian datang lagi santri dari Lebak bernama Titin yang memiliki niat sama seperti Zaitun. Setelah itu semakin banyak orang yang datang memiliki keinginan yang sama seperti Zaitun dan Titin. Akan tetapi pada saat itu rumah Buya Ali sudah tidak dapat lagi menampung banyaknya santri. Hingga akhirnya dibangunlah lantai 2 untuk kamar para santri di rumah Buya Ali yang ada di Ulujami Jakarta Selatan.³

²Hasil Wawancara, Muhammad Ali HM, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 28 Juni 2024.

³Hasil Wawancara, Muhammad Ali HM, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 28 Juni 2024.

Sementara itu, bangunan yang berada di Pondok Cabe tidak ada yang mengurus, akhirnya sedikit demi sedikit Buya Ali membeli sebidang tanah dan membangun rumah yang lokasinya tidak jauh dari Pondok Pesantren. Hingga pada tahun 2018 Buya dan seluruh santri yang tinggal di rumah lama beliau pindah ke Pondok Cabe dan sepenuhnya Buya Ali mengurus dan mengasuh para santri hingga saat ini.

Pada tahun 2024 ini terhitung jumlah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar yakni sekitar 214 santri. Dengan jumlah santri yang semakin bertambah setiap tahunnya, Buya Ali mengutus santri-santrinya yang dianggap sudah lama belajar kepada beliau untuk membantu mendidik dan mengajar para santri. Terdapat 18 orang santri senior yang diberikan amanah untuk membantu beliau dalam mengajar. Dari 18 orang tersebut, mayoritas merupakan para ustadz termasuk juga penulis sendiri. Sedangkan ustadzahnya hanya berjumlah 8 orang.

Di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini, Buya Ali sebagai ketua umum yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar yang mengawasi seluruh unit, baik SMP, SMA dan Pondok Pesantren. Adapun pengasuh Pondok Pesantren dijabat oleh Umi Barokatul Aliyah, yakni istri Buya Ali. Selanjutnya dibawah pengasuh Pondok Pesantren, terdapat pengawas Pondok, lalu dibawahnya lagi secara sejajar terdapat sekretaris dan bendahara umum. Setelah itu, terdapat ketua pengurus Pondok dan dewan asatidz yang bertugas sebagai pembina dan pengajar para santri. Dalam menjalankan kegiatan Pondok Pesantren, dewan asatidz dibantu oleh Organisasi Santri Al-Kautsar (OSAKATS) yang di dalamnya terdapat beberapa divisi mulai dari pendidikan, kesehatan, kebersihan, keamanan, olah raga, dan kesenian. Setiap divisi memiliki programnya masing-masing. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Kautsar dapat berjalan secara baik dan maksimal.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki sebuah visi, yakni menjadikan Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an bagi umat Islam.

Selain itu, Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar juga memiliki beberapa misi, diantaranya yaitu:⁴

 - a. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an yang menghasilkan generasi Qur'ani.
 - b. Mencetak generasi yang memiliki akhlaqul karimah dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah.

⁴Arsip Panitia PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) Tahun Ajaran 2023/2024

- c. Menjadikan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, cerdas, religius, kreatif dan inovatif dalam era global.
- d. Menguasai ilmu Al-Qur'an yang bersanad dan berkualitas.

Selain memiliki visi dan misi, berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar ini tentu juga memiliki tujuan, yakni untuk melahirkan dan membina generasi muda, khususnya kader-kader MTQ, dan penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah, cerdas, memiliki kemampuan, keterampilan dan pemahaman agama Islam yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi lingkungan dimana mereka berada.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Pondok Pesantren Al-Kautsar sejauh ini masih melakukan pembenahan dan upaya peningkatan kualitas layanan dalam berbagai aspek. Saat ini selain konsentrasi pembangunan masih mengarah kepada pembangunan fisik berupa bangunan gedung, kelas belajar dan asrama, pembangunan dan peningkatan kualitas itu juga menyentuh aspek lain seperti peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan non akademik yang dapat mendukung peningkatan kompetensi peserta didik dari berbagai aspek, baik akademik, maupun skill dan keterampilan. Selain itu, dalam upaya menjalankan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi dan sistematis. Berikut bagan sruktur organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar:



4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan
a. Bangunan/Gedung⁵

NO	RINCIAN	LUAS m ²	KONDISI			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1.	Ruang Kepala	6 x 4	V	-	-	2
2.	Ruang Tata usaha	2 x 2	V	-	-	1
3.	Ruang Guru	8 x 4	V	-	-	2
4.	Ruang Belajar	8 x 8	V	-	-	10
5.	Perpustakaan	4 x 6	V	-	-	1
6.	Laboratorium	6 x 6	V	-	-	1
7.	Aula	8 x 8	V	-	-	1
8.	Mushola	100	V	-	-	1

b. Tanah

Luas tanah seluruhnya	: 4800 m ²
Luas tanah untuk bangunan	: 608 m ²
Luas tanah untuk sarana lingkungan:	1000 m ²
Luas tanah kosong	: 1000 m ²
Surat-surat hak atas tanah	: Sertifikat Wakaf

5. Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan⁶

NO.	NAMA	MATERI
1.	Umi Barokatul Aliyah	Kitab Kuning
2.	Ahmad Mustaqim, M.Pd	Tilawah Al-Qur'an
3.	Mastia Lestaluhu, MA.	Tilawah Al-Qur'an
4.	Adek Putra Masrianda, S.Ag	Tilawah Al-Qur'an
5.	M. Miftah Faridl	Tilawah Al-Qur'an
6.	Yanti Susanti, M.Pd	Tahsin, Tahfidz, dan Tilawah
7.	Habil Gurium, S.Pd	Tahsin, Tahfidz, dan Tilawah
8.	Insan Islamanto, S.Pd	Tahsin, Tahfidz, dan Tilawah
9.	Khoiril Imam, S.Pd	Tahsin, Tahfidz, dan Tilawah
10.	Julham Lestaluhu, S.Sos, M.Pd	Tahsin, Tahfidz, dan Tajwid
11.	Afifudin Songyanan, M.Pd	Tahsin dan Tahfidz
12.	Anisa Nur Lestari, M.Pd	Tahsin dan Tahfidz

⁵Arsip Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

⁶Arsip Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

13.	Nafisatul Millah	Tahsin dan Tahfidz
14.	Nurul Auliya Muthmainnah	Tahsin dan Tahfidz
15.	Ahmad Rahman Kelrey	Tahsin dan Tahfidz
16.	Nayla Ikrima	Tahsin dan Tahfidz
17.	Zalfa Zahiyah Putri	Tahsin dan Tahfidz
18.	M. Fawwaz Firjatullah	Kitab Kuning
19.	Ielma Aulia Adelin	Kitab Kuning

6. Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan⁷

KELAS	SANTRI				JUMLAH
	Mukim	Tidak Mukim	Laki-laki	Perempuan	
I	34	10	19	25	44
II	36	9	24	21	45
III	35	36	42	29	71
IV	24	1	14	11	25
V	10	4	8	6	14
VI	14	1	7	8	15
Jumlah					214

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan penelitian yang meliputi pengasuh, pengajar, dan peserta didik maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen tinggi dalam pembelajaran agama khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan efisien yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan, pondok pesantren menyusun silabus yang komprehensif dan metode pengajaran yang tepat. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pengajar dan staf, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai.

⁷Arsip Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Pelaksanaan strategi ini melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Terakhir, pengawasan dilakukan melalui evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Secara rinci, penulis mencoba menjelaskan bagian-bagian dari proses pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan di atas sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Ely dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁸

Perencanaan adalah *output* menurut proses pemikiran yang matang, proses evaluasi, dan pemilihan banyak sekali cara lain yang dipercaya lebih efektif & efisien. Perencanaan merupakan awal menurut setiap proses tindakan rasional.⁹

Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an, perencanaan memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Dengan adanya perencanaan diharapkan munculnya suatu pengarahan kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan pembelajaran yang akan dilalui. Perkiraan bukan hanya dilakukan pada potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan pembelajaran saja, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran. Serta dengan perencanaan, dapat dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan.

Agar pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar berjalan dengan baik, maka setiap awal tahun

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hal. 24.

⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 25-26.

ajaran pengajar Al-Qur'an menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi:

1) Penentuan Alokasi Waktu

Alokasi waktu pembelajaran merupakan langkah penting dalam menyusun perangkat perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Hal ini mencakup pengaturan waktu yang tepat untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran Al-Qur'an dapat diakomodasi secara efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai alokasi waktu tersebut:

a) Penentuan Jam Belajar Harian

Untuk penetapan jam belajar, Pondok Pesantren Al-Kautsar telah menetapkan malam hari sebagai waktu yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an lebih tepatnya ba'da shalat maghrib (sekitar pukul 18.00 sampai 20.00 WIB).

Menurut ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar, sebenarnya untuk pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi *Tahsīn al-Qur'ān* dan *Tahfīzh al-Qur'ān*, pesantren telah menetapkan dua waktu utama, yakni pagi hari ba'da shalat subuh (sekitar pukul 05.15 sampai 06.15 WIB) dan ba'da shalat maghrib, namun sejak tahun ajaran 2023/2024 waktu yang digunakan untuk fokus pada pembelajaran Al-Qur'an hanya dapat terlaksana pada malam hari saja (ba'da shalat maghrib). Hal ini disebabkan semakin banyaknya jumlah santri baru yang masuk yang tidak diimbangi oleh jumlah pengajar Al-Qur'an yang ada, sehingga waktu mengaji ba'da shalat subuh dianggap tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal, sebab setiap pagi hari santri harus segera sarapan dan bersiap untuk sekolah formal (di SMP IT dan SMA IT Al-Kautsar).¹⁰

b) Pembagian Waktu untuk Materi yang Berbeda

Selain menentukan jam belajar harian, para pengajar juga membagi waktu pembelajaran Al-Qur'an untuk diisi dengan beberapa materi pembelajaran Al-Qur'an, yakni; *Pertama, tahsīn al-Qur'ān*, yaitu merupakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an guna memperbaiki atau membaguskan cara membaca Al-Qur'an seseorang agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku. *Kedua, tahfīzh al-Qur'ān*, yaitu kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dilanjutkan dengan kegiatan

¹⁰Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

muraja'ah (mengulang-ulang kembali hafalan). *Ketiga, tajwīd al-Qur'ān*, yaitu kegiatan mempelajari ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya serta memberi hak dan *mustahaq*-nya dengan baik dan benar.¹¹

Dalam kegiatan *tahsīn al-Qur'ān*, santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar mempelajari dan melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Fokus utama dari tahsin adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang meliputi *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), *shifāt al-hurūf* (sifat-sifat huruf), *ahkām al-hurūf* (hubungan antar huruf), *ahkām al-mad wa al-qashr* (panjang dan pendek ucapan) sehingga bacaan menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid. Latihan rutin melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah yang ahli dan mumpuni dalam ilmu tajwid adalah bagian integral dari kegiatan pembelajaran ini. Para santri juga diberi tugas untuk memperdengarkan bacaan mereka secara individual maupun kelompok, serta mendapatkan koreksi dan feedback dari pengajar untuk memastikan bahwa setiap kesalahan akan langsung diperbaiki.¹² Dalam prakteknya, kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan para santri terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Untuk kegiatan *tahfīzh al-Qur'ān*, di Pondok Pesantren Al-Kautsar, siswa memfokuskan diri pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang telah dijadwalkan, yakni di malam selasa dan malam kamis, pada hari itu setiap santri diharuskan menghafal sejumlah ayat baru dan mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperkuat ingatan mereka. Pengajar memantau perkembangan hafalan santri melalui sesi *murāja'ah* (mengulang hafalan) di mana santri membacakan hafalan mereka di depan ustadz/ustadzah atau di dalam kelompok kecil

¹¹Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

¹²Hasil Wawancara, Habil Gurium, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 27 Juni 2024.

(*halaqah*).¹³ Kegiatan ini juga dilengkapi dengan motivasi spiritual dan bimbingan akhlak oleh para pengajar, untuk memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan niat yang ikhlas dan semangat yang tinggi. Dalam sesi evaluasi rutin, pengajar memberikan koreksi dan nasihat untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hafalan, sehingga santri dapat mencapai target hafalan mereka dengan baik dan benar.

Selain menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān* harian, pesantren juga telah menentukan waktu sima'an sebanyak 3 kali dalam satu tahun pelajaran. Kemudian di akhiri dengan kegiatan wisuda *tahfīzh bi al-ghaib* yang terjadwal setiap akhir tahun ajaran.¹⁴

Sedangkan untuk pembelajaran *tajwīd al-Qur'an*, alokasi waktunya setiap hari senin malam Selasa (sekitar pukul 20.00 sampai dengan 21.00 WIB). Para santri mempelajari berbagai hukum tajwid yang penting untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Materi yang dipelajari mencakup hukum nun sukun dan tanwin (*izhār, idghām, iqlāb, ikhfā'*), hukum mim sukun (*ikhfā' syafawi, idghām mīmi, izhār syafawi*), mad (panjang pendek bacaan), dan hukum-hukum lain yang berhubungan dengan bacaan Al-Qur'an. Para santri juga diajarkan cara mengaplikasikan hukum tajwid dalam bacaan mereka melalui latihan rutin, baik secara individual maupun dalam kelompok. Pengajar memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukannya dan mendapatkan koreksi langsung jika ada kesalahan. Sedangkan dalam pembelajaran tajwid ini pengajar menggunakan kitab *Matn al-Jazariyah* sebagai pedoman.¹⁵

Waktu disini merupakan asumsi jadwal yg diperlukan peserta didik/santri untuk mempelajari materi yg diberikan. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan utama Pondok Pesantren Al-Kautsar yang tentunya tidak lepas dari kegiatan wajib lainnya. Terlebih Pondok Pesantren Al-Kautsar juga memiliki lembaga pendidikan formal yang meliputi SMP IT

¹³Hasil Wawancara, Khoiril Imam, di Kamar Pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

¹⁴Hasil Wawancara, Habil Gurium, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 27 Juni 2024.

¹⁵Hasil Wawancara, Julham Lestaluhu, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 24 Juni 2024.

dan SMA IT yang berada dibawah naungan yayasan. Dibawah ini adalah jadwal kegiatan sehari-hari para santri:

WAKTU	KEGIATAN
Pukul 03.30 WIB	Seluruh santri dibangunkan oleh pengurus untuk bersiap- siap melakukan shalat tahajjud
Pukul 03.45 WIB	Seluruh santri menuju musholla untuk shalat tahajjud dan dilanjutkan murojaah hafalan masing-masing
Pukul 04.30 s/d 05.00 WIB	Seluruh santri shalat subuh berjama'ah dilanjutkan dengan dzikir, membaca surah Al-Kahfi ayat 1-10 dilanjutkan dengan asmaul husna yang dipimpin oleh Buya KH. Muhammad Ali atau oleh imam yang bertugas.
Pukul 05.00 s/d 06.00 WIB	Tilawah Al-Qur'an satu maqra dipimpin oleh Buya KH. Muhammad Ali atau Ustadz/Ustadzah (jika Buya berhalangan hadir) dengan menunjuk salah satu santri kedepan.
Pukul 06.00 s/d 07.00 WIB	Seluruh santri bergantian untuk mandi dan sarapan serta siap-siap untuk bersekolah bagi santri reguler
Pukul 07.00 s/d 14.30 WIB	Kegiatan belajar mengajar (pembelajaran formal) di sekolah bagi siswa reguler.
Pukul 08.00 s/d 11.00 WIB	Pengajian untuk santri takhassus dilakukan sesuai jadwal, di antaranya yakni termasuk pengajian kitab, tahsin, naghham, tilawah, dan imla'
Pukul 12.00 s/d 12.30 WIB	Sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan dzikir dilakukan oleh seluruh siswa baik SMP, SMA dan santri takhassus. Untuk santri takhassus, setelah sholat jamah dzuhur dilanjutkan dengan tilawah Al-Qur'an 1 maqra yang dipimpin oleh santri yang telah ditunjuk oleh pengurus
Pukul 12.30 s/d 13.00 WIB	Seluruh santri baik reguler maupun takhassus mengambil makan siang
Pukul 13.00	Santri reguler melanjutkan kegiatan belajar

s/d 15.00 WIB	mengajar formal, kemudian istirahat atau melakukan kegiatan individu bagi santri takhasus.
Pukul 15.00 WIB	Seluruh santri melakukan sholat jama'ah ashar di musholla
Pukul 15.30 s/d 16.30 WIB	Pengajian tilawah perkelas. Seluruh santri mengikuti kegiatan tilawah sesuai dengan kelas masing-masing, yakni kelas 1,2 dan kelas 3
Pukul 16.30 s/d 17.15 WIB	Seluruh santri bergantian untuk makan sore dan mandi untuk bersiap-siap melakukan shalat jamaah maghrib.
Pukul 17.30 s/d 18.00 WIB	Seluruh santri diwajibkan untuk berada di musholla untuk membaca dzikir sore hari menjelang maghrib.
Pukul 18.00 s/d 20.00 WIB	Shalat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan pengajian <i>tahsin al-Qur'an</i> dan <i>tahfidz</i> dilaksanakan sesuai dengan <i>halaqah</i> dan Tingkat kelasnya masing-masing yang dibimbing oleh ustadz/ustadzah.
Pukul 20.00 s/d 21.00 WIB	Pengajian kitab dilakukan sesuai dengan kelas masing-masing. Di antaranya yakni kelas imla', kelas 1, 2, 3 dan 4.
Pukul 21.00 s/d 22.00 WIB	Kegiatan individu santri.
Pukul 22.30 WIB	Seluruh santri diwajibkan berada di kamar masing-masing pada pukul 22.00 dan istirahat untuk melanjutkan kegiatan dihari berikutnya.

Sebagaimana jadwal kegiatan yang tertulis pada tabel di atas, maka diluar kegiatan pembelajaran Al-Qur'an para santri wajib mengikuti rangkaian kegiatan yang telah di tentukan oleh unit SMP IT dan SMA IT yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

2) Penentuan Metode Pembelajaran

Selaku ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar, Ustadz Afifudin Songyanan, menyampaikan bahwa penentuan metode dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an merupakan upaya untuk

menyeragamkan tata cara penyampaian pembelajaran oleh setiap pengajar yang tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran.

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar ialah *Talaqqi Musyāfahah*.¹⁶ Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan pada BAB sebelumnya, bahwa Metode talaqqi musyafahah adalah suatu metode pembelajaran dimana pendidik dengan peserta didik berhadap-hadapan secara langsung, tatap muka, individual, *face to face* dan mengikuti apa yang diucapkan oleh pendidik guna memperbaiki kesalahan-kesalahan pada bacaan Al-Qur'annya.

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Kautsar sedikit berbeda dengan pembelajaran pada lembaga pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Jika di lembaga lain para pengajar menyimak bacaan santri dimulai dari Juz 1 hingga juz 30, maka di Pondok Pesantren Al-Kautsar pengajar diarahkan untuk terlebih dahulu menyimak bacaan para santri dimulai dari Juz 30. Setelah santri menyelesaikan Juz 30 dan dianggap telah menguasai bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, selanjutnya santri diwajibkan menghafal Juz 30 sambil melanjutkan bacaan Al-Qur'annya yang dimulai dari Juz 1 dan seterusnya.

Dalam perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, ustadz Afifudin Songyanan mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di unit pondok tidak sama seperti perencanaan pembelajaran di unit sekolah yang cukup detail, jelas, dan juga tertulis rapi. Perencanaan yang di buat oleh unit pondok tidak tertulis karena memang materi yang akan diajarkan hanya untuk membiasakan peserta didik untuk selalu membuka *mushaf* Al-Qur'an dan membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah bersifat informal, yaitu pengajar harus mampu menjaga atau memelihara ilmu bacaan Al-Qur'annya untuk selanjutnya dapat diajarkan kepada anak didiknya.

¹⁶Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Mengorganisir dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pengajar Al-Qur'an dalam mengatur dan menggunakan sumber daya belajar mengajar dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian dalam pembelajaran Al-Qur'an berarti kegiatan untuk menentukan pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik untuk menjalankan proses pembelajaran Al-Qur'an yang optimal, seperti menentukan pengajar, menentukan materi yang diajarkan, menentukan kelompok belajar, menentukan waktu belajar dan menentukan jadwal pembelajaran.

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pengorganisasian yang dilakukan oleh ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar diawali dengan terlebih dahulu memilih pengajar Al-Qur'an yang mumpuni dibidangnya, lalu menentukan kelompok *halaqah* mengaji santri sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing yang dinilai berdasarkan hasil ujian akhir dan dari tes masuk pesantren (bagi santri baru). Kelompok dibagi menjadi 3, yakni kelas I, kelas II, dan kelas III dengan mempertimbangkan kualitas bacaan setiap santri. Menurut keterangan dari salah satu pengajar Al-Qur'an, pengelompokan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan santri pada setiap kelompoknya, dan setiap kelompok berjumlah 15 sampai 20 santri.¹⁷

Selanjutnya, setelah proses wawancara peneliti mendapatkan data pengelompokan santri beserta pengajarnya sebagai berikut:

NO	NAMA PENGAJAR	KELAS TAHSIN
1.	Ustadz Afifudin Songyanan, M.Pd	III Putra
2.	Ustadz Insan Islamanto, S.Pd	III Putra
3.	Ustadz Habil Gurium, S.Pd	II Putra
4.	Ustadz Julham Lestaluhu, S.Sos, M.Pd	II Putra
5.	Ustadz Khoiril Imam, S.Pd	I Putra
6.	Ustadz Ahmad Rahman Kelrey	I Putra

¹⁷Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

7.	Ustadzah Yanti Susanti, M.Pd	III Putri
8.	Ustadzah Anisa Nur Lestari, M.Pd	II Putri
9.	Ustadzah Nafisatul Millah	II Putri
10.	Ustadzah Nayla Ikrima	I Putri
11.	Ustadzah Zalfa Zahiyah Putri	I Putri

Pengelompokan yang dilakukan oleh ketua BPH Al-Kautsar di atas disusun atas dasar kualitas bacaan Al-Qur'an santri, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk mempertimbangkan jumlah hafalan yang telah dimiliki (sebelum mondok di Al-Kautsar). Beberapa pengajar berpendapat bahwa jumlah hafalan santri baru tidak akan menjadi acuan dalam menentukan kelompok apabila ditemukan bacaan Al-Qur'an santri tersebut masih jauh dari kata layak.¹⁸

c. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan salah satu kegiatan utama yang menjadi pondasi dari pendidikan keagamaan di pesantren tersebut. Dengan metode pengajaran yang sistematis dan fleksibel, para santri diajarkan untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menghafal Al-Qur'an. Pengajaran ini diamanahkan kepada ustadz dan ustazah yang berpengalaman serta memiliki latar belakang yang mumpuni dalam pendidikan agama terutama dalam bidang pendidikan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini meliputi beberapa kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan)

Dalam kegiatan pendahuluan, pengajar memulai pembelajaran Al-Qur'an dengan membaca surat Al-Kahfi ayat 1 sampai dengan 10, selanjutnya membaca *asmaul husna* yang kemudian dilanjutkan dengan absensi kehadiran.

Selain itu, sebelum dimulainya pembelajaran, pengajar melihat kembali batas mengaji para santri lalu memberikan motivasi serta arahan agar mereka selalu bersemangat dan mampu melawan rasa jenuh yang sering kali datang menghampiri, hal ini dilakukan rutin agar target pembelajaran

¹⁸Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal dan efisien.

2) Kegiatan Inti

Menurut salah satu pengajar Al-Qur'an, ustadz Habil Gurium, kegiatan inti dari pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini adalah penyampaian materi *tahsīn al-Qur'ān*. Beliau menambahkan bahwa penggunaan metode pengajaran bersifat fleksibel, menyesuaikan keahlian dan kreativitas dari pengajar tanpa mengesampingkan target pembelajaran yang harus dicapai yang setara dengan target pengajar lainnya berdasarkan penetapan target pembelajaran Al-Qur'an yang telah disampaikan di awal tahun ajaran. Namun beliau menyampaikan bahwa rata-rata metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh para pengajar di sini ialah metode *talaqqi musyāfahah*, yakni dimana pengajar dengan para santri berhadap-hadapan secara langsung, tatap muka dan mengikuti apa yang diucapkan oleh pengajar guna memperbaiki kesalahan-kesalahan pada bacaan Al-Qur'annya.¹⁹

Berdasarkan keterangan pengajar lain, penggunaan metode *talaqqi musyāfahah* oleh mayoritas pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kaustar bukan tanpa alasan. Hal ini mengacu pada metode yang digunakan oleh pimpinan pesantren yakni KH. Muhammad Ali HM. yang mana seluruh pengajar Al-Qur'an di pesantren ini merupakan didikan beliau langsung. Namun, seiring perkembangan zaman beberapa pengajar diperbolehkan menggunakan metode lain asal mampu menunjang pencapaian target pembelajaran secara maksimal.²⁰

Target harian yang telah ditetapkan pesantren untuk pembelajaran Al-Qur'an adalah sekali mengaji minimal satu halaman, dengan menggunakan Al-Qur'an pojok yang terdiri dari 15 halaman. Dalam proses ini, bacaan Al-Qur'an para santri benar-benar sangat diperhatikan, sebab kesalahan kecil yang terjadi pada bacaan santri dapat menjadi awal dari kesalahan berikutnya yang lebih besar dan bahkan fatal.²¹ Para pengajar diharapkan mampu memaksimalkan target pembelajaran ini, sebab maksimal santri mondok di pesantren ini hanya 6 tahun (3

¹⁹Hasil Wawancara, Habil Gurium, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 27 Juni 2024.

²⁰Hasil Wawancara, Khoiril Imam, di Kamar Pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

²¹Hasil Wawancara, Khoiril Imam, di Kamar Pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

tahun SMP dan 3 tahun SMA) dimana dalam kurun waktu tersebut para santri diharapkan mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an *bi an-nazhar* dan memiliki beberapa juz hapalan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan terakhir dari pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini ialah mengumpulkan seluruh peserta didik, baik secara berkelompok maupun secara menyeluruh. Dengan pemberian sedikit motivasi dari pengajar, diharapkan agar para santri mampu menatap pembelajaran pada esok hari dengan penuh semangat dan tentunya dengan kualitas bacaan yang lebih baik. Setelah semua penyampaian nasehat dan motivasi, dengan memberi isyarat, pengajar bersama para santri sama-sama membaca surat Al-'Ashr sebagai pamungkas atau penutup dalam rangkaian kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kaustar.

d. Pengawasan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kaustar

Agar dapat berjalan secara maksimal, pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kaustar membutuhkan pengawasan dari berbagai pihak, terutama pengawasan yang dilakukan oleh ketua BPH (Badan Pengurus Harian) pesantren yang turut terjun langsung dalam proses pembelajaran. Ustadz Afifudin Songyanan selaku Ketua BPH menerangkan bahwa untuk saat ini, bentuk pengawasan yang sudah rutin berjalan ialah pengawasan melalui absensi kehadiran santri. Dari absensi tersebut kita dapat melihat secara jelas siapa saja santri yang hadir dan rutin mengikuti kegiatan serta mengetahui siapa saja santri yang tidak ikut dalam kegiatan harian tersebut. Para santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut harus menerima konsekuensi berupa hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren.²²

Dari wawancara penulis terhadap salah satu pengajar Al-Qur'an, absensi yang dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap proses pembelajaran tersebut ternyata bukan hanya diperuntukkan bagi santri saja, namun juga bagi ustadz dan ustadzah pengajarnya. Bentuk absensi bagi pengajar sedikit berbeda, yaitu dengan cara mengisi absensi online didalam grup WhatsApp yang telah dibuat khusus bagi Absensi pengajar. Tidak hanya itu, dalam absensi online para pengajar juga wajib menyertakan foto proses

²²Hasil Wawancara, Afifudin Songyanan, di Kantor Pondok Pesantren Al-Kaustar, pada Tanggal 26 Juni 2024.

pembelajaran yang berlangsung saat itu juga. Hal ini untuk menghindari kemungkinan terjadi kecurangan dalam absensi.²³

Bentuk pengawasan lain yang peneliti temukan ialah adanya laporan setiap bulan mengenai perkembangan santri disetiap *halaqah* yang dilaporkan oleh masing-masing pengajar kepada ketua BPH agar perkembangan santri dapat terpantau oleh pihak pesantren dan dapat dijelaskan kepada wali santri yang bertanya ketika jadwal penjemputan tiba. Bahkan, pengawasan yg lebih ketat dilakukan oleh pimpinan pesantren, yakni KH. Muhammad Ali dengan cara mewajibkan para pengajar untuk melaporkan perkembangan setiap peserta didiknya kepada pimpinan setiap dua minggu sekali.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, hendaknya pengawasan dilakukan secara bersama oleh seluruh komponen yang terlibat dalam organisasi pesantren, terlebih para pengajar Al-Qur'an yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan memungkinkan untuk mengatur ulang program kegiatan ketika hasil yang diperoleh tidak maksimal dan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Sejatinya, langkah-langkah proses pembelajaran bahasa Arab tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran. Namun, pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di pesantren ini bukan pembelajaran utama, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menggunakan langkah-langkah yang tersusun rapi sebagaimana pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih sederhana. Langkah-langkah sederhana tersebut disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa santri dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Sebelum peneliti melanjutkan pembahasan mengenai pembelajaran bahasa Arab yang telah dihimpun melalui observasi dan wawancara, terlebih dahulu peneliti mencoba untuk menyederhanakan pembahasan menjadi beberapa poin saja. Dengan hal ini, maka pembahasan pembelajaran bahasa Arab akan mengerucut pada:

- a. Bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran bahasa Arab di sini sangat erat kaitannya dengan pemahaman atau pendalaman keilmuan bahasa Arab dan agama, terutama menyangkut pemahaman terhadap

²³Hasil Wawancara, Khoiril Imam, di Kamar Pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

struktur kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran ini ialah metode tata bahasa dan terjemah (*qawā'id wa tarjamah*) yang merupakan hasil karya pemikiran sarjana Jerman (Johann seidenstucker, Karl Plotz, H.S Ollendorf, dan Johann Meidinger).²⁴

- b. Cabang ilmu bahasa Arab. Pada pembelajaran kali ini, mayoritas pembahasan difokuskan pada salah satu cabang ilmu bahasa Arab, yakni nahwu dan sharaf. Hal ini disebabkan tujuan utama dari adanya pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini ialah para santri mampu memahami struktur susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, sehingga mampu mempraktikkan *waqaf* (berhenti membaca) dan *ibtida'* (memulai kembali) secara tepat agar mendapatkan pemahaman makna Al-Qur'an yang tepat.

Selanjutnya, langkah-langkah sederhana dalam pembelajaran bahasa Arab/nahwu sharaf yang telah tersusun secara sistematis ialah sebagai berikut:

- a. Menentukan Tujuan Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Akautsar

Tujuan merupakan target pencapaian yang diinginkan oleh individu atau kelompok. Tujuan dari belajar ilmu nahwu sharaf dalam pedagogik yaitu ditinjau dari fungsionalnya. Ustadz Fawwaz, yang merupakan pengajar nahwu sharaf di pesantren ini menuturkan bahwa sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf, beliau telah merumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka proses pembelajaran pun akan semakin efektif dan terarah. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:²⁵

- 1) Membekali santri dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- 2) Dapat membedakan antara struktur (*tarkib*), 'ibarat, kalimat dan jumlah.
- 3) Dapat membedakan kalimat yang salah dan benar sesuai kaidah baik lisan maupun tulisan.
- 4) Membantu para santri untuk dapat membaca, menulis, dan berbicara bahasa Arab secara baik dan benar.
- 5) Untuk memahami susunan kata-kata berbahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

²⁴Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015, hal. 66.

²⁵Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

Lebih lanjut, ustadz Fawwaz menyebutkan bahwa dengan ilmu ini seseorang akan dapat memahami ilmu agama yang tertulis dalam bahasa Arab secara baik dan benar. Dan menurut alumni Pondok Pesantren Nurul Furqon Cibinong tersebut, hal inilah yang menjadi tujuan utama dari pelajaran nahwu sharaf yang beliau ajarkan di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini.²⁶

b. Mempersiapkan Materi Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Akautsar

Setelah menentukan tujuan, menyiapkan materi pembelajaran nahwu dan sharaf merupakan langkah yang tak kalah penting sebelum memulai aktifitas pembelajaran. Ustadz Fawwaz menjelaskan, untuk mengajar nahwu sharaf dibutuhkan beberapa persiapan terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Diantara persiapan tersebut ialah pengajar *me-muraja'ah* (membaca atau mempelajari kembali) pelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar saat mengajar penjelasan yang diberikan oleh pengajar dapat langsung dipahami oleh para santri. Dan apabila ada santri yang bertanya, maka pengajar akan dengan mudah mengulang kembali penjelasan materi yang baru saja disampaikan. Berdasarkan pengalaman beliau, mengajar dengan tanpa persiapan yang baik dalam hal materi akan membuat penjelasan yang di sampaikan kepada santri kurang jelas, tidak *to the point*, dan cukup sulit untuk dicerna secara langsung oleh santri yang mendengarkan.²⁷

Untuk materi pembelajaran nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar yaitu menggunakan kitab *Jurūmiyah* dan *Amtsilah at-Tashrifiyah*, yang mana kedua kitab ini berisikan materi-materi dasar untuk mempelajari seputar ilmu nahwu dan sharaf. Alasan penggunaan kedua kitab ini ialah untuk mempermudah para santri dalam memahami materi-materi dasar nahwu dan sharaf, serta mengingat bahwa pembelajaran nahwu sharaf di pesantren ini hanya menjadi aktivitas penunjang, bukan merupakan pembelajaran utama, sehingga penggunaan dua kitab dasar ini dianggap merupakan solusi yang tepat bagi para pemula dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf.²⁸ Selain dua kitab tersebut, pengajar juga mempersiapkan beberapa kitab penunjang seperti

²⁶Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

²⁷Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

²⁸Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

kitab *Kawākib ad-Durriyah* dan kitab *Jamī' ad-Durūs al-'Arabiyah*, dan tak lupa juga mempersiapkan kamus sebagai pengingat apabila ada kosakata yang artinya masih samar atau lupa.

Dari sisi peserta didik atau santri, persiapan materi juga dilakukan dengan cara mengulang kembali (*muraja'ah*) pelajaran yang telah di sampaikan dipertemuan sebelumnya. *Muraja'ah* ini biasa dilakukan secara berkelompok atau dilaksanakan oleh santri satu kelas secara keseluruhan yang dipimpin oleh santri yang ditunjuk oleh ustadz pengajar.

c. Menyampaikan Materi Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Akautsar

Tahapan selanjutnya dari pembelajaran nahwu sharaf ialah pelaksanaan atau penyampaian materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat, pelaksanaan atau penyampaian materi pembelajaran nahwu sharaf di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan pembelajaran utama dan ciri khas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Kautsar. Ustadz Fawwaz mengatakan bahwa penyampaian materi pada pembelajaran ini juga meliputi tiga tahapan, yakni kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup.²⁹

Menurut salah satu santri kelas III kitab, untuk kegiatan pendahuluan atau pembukaan ustadz Fawwaz mengawali kegiatan pembelajaran dengan absensi, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, lalu sama-sama membaca materi dalam kitab *Amtsilah at-Tashrīfīyah*, yakni *tashrīf istilāhi* yang dimulai dari BAB 1 sampai dengan BAB 3 sebagai bentuk *muraja'ah* dengan menggunakan senandung atau lagu-lagu. Penggunaan senandung atau lagu-lagu dalam tashrif ini bertujuan agar setiap kalimatnya menjadi mudah untuk di hafalkan oleh para santri.³⁰

Selanjutnya, pada kegiatan inti pengajar menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan para santri menyimak dengan seksama setiap detail penjelasan dari pengajar. Ustadz Fawwaz menambahkan bahwa dalam pembelajaran ini media pembelajaran yang digunakan ialah papan tulis (*white board*) dan spidol SNOWMAN hitam. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode ceramah,³¹ yakni metode penyampaian

²⁹Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

³⁰Hasil Wawancara, Sultan Al-Hafidz, di Musholla Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

³¹Hasil Wawancara, Sultan Al-Hafidz, di Musholla Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

bahan pelajaran secara lisan oleh pengajar di depan kelas atau kelompok.

Dalam proses pembelajaran, pengajar membacakan kitab yang dipelajari, lalu membacakan maknanya dengan bahasa Indonesia,³² makna yang dibacakan oleh ustadz ini didengar dengan seksama dan dicatat oleh para santri pada kitab mereka masing-masing. Setelah membacakan kitab dan maknanya beberapa paragraf, ustadz melanjutkan dengan menulis contoh di papan tulis yang juga di catat oleh para santri di buku mereka. Untuk materi pembelajaran yang mereka pelajari dan mereka catat di antaranya ialah:

1) Materi Ilmu Nahwu

NO	MATERI PEMBAHASAN	KETERANGAN
1.	Kalam	Dalam bahasa Indonesia, <i>kalām</i> disebut dengan kalimat, dalam bahasa Arab sendiri kalimat terkadang disebut dengan istilah <i>jumlah mufīdah</i> terkadang disebut juga <i>kalām</i> .
2.	Isim	Kalimah (kata) yang menunjukkan makna secara mandiri dan tidak disertai dengan zaman. Contoh: كِتَابٌ (Buku), أَنَا (Saya), dan lain-lain.
3.	Fi'il	Kalimah (kata) yang menunjukkan makna secara mandiri dan disertai dengan zaman. Contoh: كَتَبَ (Telah Menulis), يَضْرِبُ (Sedang Memukul), dan lain-lain.
4.	Huruf	Kalimah (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya. Contoh: مِنْ (Dari), إِلَى (Ke), لَمْ (Tidak), dan lain-lain.
5.	I'rab	I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan 'amil yang memasukinya, baik secara lafazh maupun secara perkiraan. I'rab ada empat, yaitu

³²Memaknai kitab dalam sebuah pembelajaran kitab kuning di pesantren merupakan hal yang lazim, namun umumnya makna tersebut menggunakan bahasa jawa (*pegon*) atau bahasa melayu. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar, penerapan memaknai kitab dengan dua bahasa tersebut sangatlah sulit, sebab rata-rata santrinya merupakan pemula yang baru pertama kali merasakan mondot, terlebih lagi lingkungan sekitar pesantren yang sehari-hari menerapkan bahasa Betawi (Jakarta dan sekitarnya) turut mempersulit pemaknaan kitab dengan menggunakan selain bahasa Indonesia.

		<i>Rafa', Nashab, Jar/Khafid, Jazm.</i> Contoh: جَاءَ زَيْدٌ، رَأَيْتُ زَيْدًا، مَرَرْتُ بِزَيْدٍ
--	--	--

2) Materi Ilmu Sharaf

NO	MATERI PEMBAHASAN	KETERANGAN
1.	Tashrif	<i>Tashrif al-kalimat</i> adalah mengolah kata dari suatu bentuk menjadi beberapa bentuk lain berdasarkan peraturan atau kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Contoh: نَصَرَ، يَنْصُرُ، نَصْرًا، مَنْصَرًا، نَاصِرٌ، مَنْصَرٌ مَنْصُورٌ، أَنْصَرُ، لَا تَنْصُرُ، مَنْصَرٌ، مَنْصَرٌ
2.	I'lal	Tujuan i'lal ialah merubah huruf <i>illat</i> seperti <i>wawu</i> , <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , supaya ringan dan mudah dalam mengucapkannya. Contoh: Lafadz قَالَ asalnya قَوْلٌ mengikuti wazan فَعَلَ, huruf <i>wawu</i> diganti menjadi <i>alif</i> , karena huruf <i>illat</i> (<i>wawu</i>) tersebut berharakat sedangkan huruf sebelumnya berharakat <i>fathah</i> .
3.	Bina'	Bina' adalah bentuk kata yang dipandang dari segi huruf asal dan tata letaknya. Bina' terbagi menjadi tujuh, yaitu <i>Binā'</i> , <i>Shahīh</i> , <i>Binā' Mudhā'af</i> , <i>Binā' Mitsāl</i> , <i>Binā' Ajwāf</i> , <i>Binā' Naqish</i> , <i>Binā' Laff</i> , dan <i>Binā' Mahmūz</i> .

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah dengan mengadakan sesi diskusi, dimulai dari pengajar menanyakan siapa saja yang belum memahami materi yang baru saja di sampaikan. Lalu, jika ada yang bertanya maka pengajar akan menjawab langsung atau melempar pertanyaan itu kepada santri lain yang dianggap sudah memahami materi pelajaran pada hari itu.

Setelah selesai sesi diskusi, pengajar memberikan beberapa motivasi dan kalam hikmah untuk menyemangati para santri lalu menutup rangkaian kegiatan pembelajaran dengan membaca surat Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surat Al-‘Ashr.

Untuk waktu pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf sendiri yaitu setelah pembelajaran *tahsīn al-Qur’ān* atau sekitar pukul 20.00 sampai 21.00 WIB. Waktu tersebut sebenarnya masih dirasa kurang,

sebab adanya sesi diskusi yang membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang.

d. Evaluasi Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Al-Akautsar

Evaluasi dalam pembelajaran nahwu sharaf adalah proses penting untuk mengukur sejauh mana santri memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini membantu pengajar untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap ustadz Fawwaz selaku pengajar nahwu sharaf dan santri kelas 3 kitab, maka ditemukan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pengajar adalah dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi-materi pembelajaran yang diajarkan pada hari-hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar para santri tidak lupa dengan pelajaran yang telah lewat serta dapat mengingat-ingat kembali beberapa materi yang mulai pudar dari ingatan.

Selanjutnya, evaluasi rutin juga dilakukan oleh pihak yayasan, yakni pada setiap akhir semester selalu ada ujian yang telah disiapkan bagi para santri di setiap jenjang kelas, baik untuk kelas 1, 2, 3, maupun kelas 4 kitab. Adanya ujian ini sebagai tolok ukur bagi keberhasilan santri dalam menyerap, memahami, dan mempraktikkan ilmu nahwu dan sharaf, baik untuk memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab, terlebih lagi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

3. Kontribusi Pembelajaran Nahwu Sharaf terhadap Peningkatan Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, sementara ilmu nahwu dan sharaf adalah ilmu tata bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman pada prinsip-prinsip keilmuan nahwu dan sharaf sangat diperlukan untuk mempelajari bahasa Al-Qur'an, terlebih dalam menentukan waqaf dan ibtida saat membaca Al-Qur'an.

Dalam ilmu linguistik Arab, dapat dipahami bahwa suatu ayat Al-Qur'an tidak akan sempurna maknanya apabila *waqaf* (berhenti sejenak) dilakukan pada *Mudhāf* tanpa menyertakan *Mudhāf Ilaih*, *Rāfi'* tanpa *Marfū'* ataupun sebaliknya, *Manshūb* tanpa *Nāshib* maupun

sebaliknya, *Mu'akkad* tanpa *Ta'kīd*, *Ma'thūf* tanpa *Ma'thūf Ilaih*, *Fā'il* tanpa *Fi'il*-nya dan *Shifat* tanpa *Maushūf*-nya.³³

Keterangan di atas senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap ustadz Fawwaz yang merupakan pengajar bahasa Arab khususnya nahwu sharaf. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan seseorang terhadap waqaf dan ibtida' semuanya kembali pada pengetahuannya terhadap ilmu bahasa Arab, khususnya menyangkut ilmu tata gramatikal. Hal tersebut didasari bahwa pada beberapa ayat Al-Qur'an terkadang terdapat kata atau kalimat yang tidak boleh berhenti di tempat tersebut sebab menyalahi aturan dari kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, sehingga bilamana dipaksakan berhenti di tempat tersebut akan menyebabkan kekacauan kalimat serta maknanya.³⁴

Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa pada prakteknya, ada beberapa orang yang sering berhenti (waqaf) pada kata atau kalimat yang dia anggap merupakan tempat yang tepat untuk berhenti membaca dan langsung memulai kembali (ibtida') pada kalimat setelahnya, padahal apabila dicermati secara ilmu tata bahasa kalimat tersebut masih memiliki kaitan yang erat dengan kalimat sesudahnya. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan mengenai struktur kesempurnaan kalimat atau bisa disebut dengan istilah *jumlah muḥdāh* dalam bahasa Arab sangat penting dan erat hubungannya dengan ilmu *waqaf ibtida'*.

Dalam hal memahami bahasa Al-Qur'an, peneliti mencoba mengutip penjelasan dari Abdul Chaer yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemik. Sistematis artinya, bahasa itu mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur dan baku. Sedangkan sistemik, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem yang tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sistem atau sistem bawahan yang saling berkaitan.³⁵ Konsekuensi logisnya adalah bahwa setiap unsur yang berada di dalamnya tidak bermakna apabila dilepaskan dari konteks sistem atau struktur tersebut.

Untuk memperjelas kaitan antara kajian ilmu bahasa Arab, khususnya bidang ilmu nahwu dan sharaf terhadap waqaf dan ibtida' pada bacaan Al-Qur'an, peneliti mencoba memberikan contoh yang tentunya diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

³³Muhammad Syafee Salihin Hasan, *et.al.*, "Metodologi Waqf dan Ibtida Menurut Tata Bahasa Arab ke Arah Kesempurnaan Makna," dalam *Jurnal Pengajian Islam (JPI)*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2017, hal. 38.

³⁴Hasil Wawancara, Fawwaz Firjatullah, di Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 29 Juni 2024.

³⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 35.

- a. Contoh dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 33:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ^ل

(Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat. (Q.S. Qaf/50:33)

Pada ayat di atas, seorang *qari'* (pembaca Al-Qur'an) tidak diperbolehkan waqaf pada lafal بِقَلْبٍ, tapi hendaknya berhenti pada kalimat setelahnya, sebab lafal tersebut menjadi *maushūf* dari *shifat* berupa lafal مُنِيبٍ.

- b. Contoh dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

(Seketika itu) datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari. (Q.S. Qaf/50: 19)

Pada ayat di atas, seorang *qari'* tidak boleh berhenti pada lafal سَكْرَةُ, melainkan harus berhenti minimal pada kalimat setelahnya, dikarenakan lafal tersebut menjadi *mudhāf* dari *mudhāf ilaih* berupa lafal الْمَوْتِ.

- c. Contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 70:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Furqan/25:70)

Dalam ayat ini, seorang *qari'* harus menghindari waqaf pada lafal *Jalālah* (الله), melainkan harus berhenti pada kalimat setelahnya, hal ini dikarenakan lafal *Jalālah* tersebut menjadi *isim-nya kana* (كَانَ) yang membutuhkan khabar berupa lafal غَفُورًا. Oleh karena itu, kedua lafal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

- d. Contoh dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 83:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (Q.S. An-Nisa'/4:83)

Melihat ayat di atas, maka seorang *qari'* tidak boleh berhenti pada lafal الشَّيْطَانِ, akan tetapi dia harus meneruskan pada kalimat setelahnya, sebab lafal tersebut merupakan *mustatsnā minhu* dari *mustatsnā* berupa lafal قَلِيلًا.

e. Contoh dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 6:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, (Q.S. Ibrahim/14:6)

Pada contoh ayat di atas, seorang *qari'* tidak diperbolehkan waqaf pada lafal قَالَ, melainkan berhenti minimal pada kalimat setelahnya. Hal ini disebabkan lafal tersebut berkedudukan sebagai *fi'il* yang membutuhkan *fā'il* berupa lafal مُوسَى.

Dari beberapa keterangan dan contoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa antara ilmu bahasa Arab khususnya nahwu sharaf dan waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini disebabkan sulitnya menentukan tempat berhenti (waqaf) dan memulai kembali (ibtida') pada bacaan Al-Qur'an apabila seorang *qari'* tidak memahami struktur kalimat yang tersusun dalam ayat tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelitian terhadap Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an, Pembelajaran Nahwu Sharaf, dan juga kontribusinya terhadap Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan, dapat diperoleh berbagai data dan kesimpulan. Hal ini mengacu pada penerapan langkah-langkah proses pembelajaran yang sudah tersusun secara sistematis, namun tak luput dari beberapa kekurangan yang kedepannya perlu mendapatkan perbaikan agar menghasilkan *output* yang lebih baik lagi. Hasil penelitian tersebut peneliti jelaskan dalam pembahasan berikut:

1. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan program utama yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Kautsar. Oleh karena itu, kegiatan ini membutuhkan strategi pengelolaan yang tepat agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar agar terlaksana secara efektif dan efisien. Beberapa aspek penting dalam strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an, perencanaan memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Dengan adanya perencanaan diharapkan munculnya suatu pengarahan kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Standar Nasional Pendidikan sendiri telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 yang menyebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Abdul Majid, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.³⁶

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada empat langkah yang harus dilakukan, yakni:³⁷

- 1) Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- 3) Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif, agar dapat menarik perhatian dan minat

³⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 17.

³⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133.

murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.

- 4) Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, perencanaan pembelajaran dapat diartikan dengan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran menjadi penting sebab akan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran secara umum, seorang pendidik harus mematuhi perencanaan pembelajaran saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik.

Menurut analisa peneliti, dengan didasari hasil pengamatan, observasi dan wawancara terhadap pengajar Al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar masih belum bisa dikatakan maksimal. Sebab, apabila dibandingkan dengan perencanaan pembelajaran yang diterapkan di unit sekolah (SMP IT/SMA IT Al-Kautsar) perencanaan yang diterapkan oleh unit pondok terasa kurang rapi. Perencanaan yang dibuat oleh unit pondok tidak tertulis karena memang materi yang akan diajarkan hanya untuk membiasakan peserta didik untuk selalu membuka *mushaf* Al-Qur'an dan membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar yakni ustadz Afifudin Songyanan, para pengajar menganggap persiapan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini hanya bersifat informal, yakni pengajar harus mampu menjaga atau memelihara ilmu bacaan Al-Qur'annya untuk selanjutnya dapat diajarkan kepada anak didiknya.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an

Pengorganisasian pembelajaran melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas, serta menentukan apa yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti menentukan pengajar, menentukan materi pembelajaran yang dapat menunjang

tercapainya tujuan, dan menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan.

Sagala mengungkapkan bahwa pengorganisasian pembelajaran meliputi beberapa hal, yaitu:³⁸

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Adanya pengorganisasian dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran, bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah serta penanggung jawab yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah cukup baik. Hal ini mengacu pada pembagian tugas pengajar, pengelompokan santri/peserta didik, serta penentuan materi yang diajarkan oleh pengajar. Bahkan menurut ustadz Afifudin Songyanan, penentuan pengajar Al-Qur'an di pesantren ini langsung ditunjuk dan direkomendasikan oleh pengasuh pesantren, yakni K.H. Muhammad Ali HM,³⁹ rekomendasi tersebut berdasarkan dari kualitas calon pengajar yang telah diamati oleh pengasuh dan dianggap sudah profesional dan sangat layak untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar yang merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang cukup ternama dikalangan para peserta MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik di tingkat provinsi maupun nasional.

Keterangan di atas senada dengan kutipan yang disampaikan oleh Farizal MS, yang menyatakan bahwa guru Al-Qur'an yang profesional itu dapat dilihat melalui pelaksanaan pengabdian tugas-

³⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 143.

³⁹Hasil Wawancara, Muhammad Ali HM, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar, pada Tanggal 28 Juni 2024.

tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode mengajarkan Al-Qur'an. Selain itu ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.⁴⁰

c. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur berlangsungnya kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang merupakan inti dari kegiatan di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan praktek dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan juga penilaian.

Nana Sudjana dalam Suryosubroto menerangkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Tahap pra-instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- 2) Tahap instruksional, yaitu tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-Kautsar, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaannya amat sangat baik. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap *output*/jebolan pesantren ini yang telah memiliki segudang prestasi dalam kompetisi baca Al-Qur'an. Dengan kata lain penilaian terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik maupun alumni pesantren ini bukan hanya diakui oleh pengajarnya saja, namun juga oleh banyak dewan juri MTQ di setiap jenjangnya (Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Nasional dan Internasional).

Berikut ini sederet prestasi yang telah diperoleh peserta didik, pengajar dan alumni Pondok Pesantren Al-Kautsar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

⁴⁰Farizal MS, *et.al*, "Pengaruh Kompetisi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi," dalam *Jurnal MADANI Institut*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 59.

⁴¹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 30-31.

NO	NAMA	PRESTASI	TAHUN
1.	M. Najmi Alvaro	Juara 1 MTQ Internasional Cabang Tilawah Anak-anak di Qatar dan di Uni Emirat Arab 2024	2024
2.	Yanti Susanti	Juara 1 MTQ Internasional DMDI di Kalimantan Selatan	
3.	Ahmad Mustaqim	Juara 3 MTQ Internasional DMDI di Kalimantan Selatan	
4.	Rahmad Nursalim	Juara 1 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang Qira'at Murattal Dewasa Putra	2023
5.	Khoiril Imam	Juara 1 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang Tilawah Remaja Putra	
6.	Velika Zulfa Odilia	Juara 1 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang Tilawah Anak-anak Putri	
7.	Suhaimi	Juara 2 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang 5 Juz dan Tilawah Putra	
8.	Aufan Abi Atmanto	Juara 3 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang Tilawah Remaja Putra	
9.	Anggun	Juara 3 MTQ Provinsi Bangka Belitung Cabang 5 Juz dan Tilawah Putri	
10.	Yanti Susanti	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Qira'at Mujawwad Dewasa Putri	
11.	Putri Diana	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Tilawah Dewasa Putri	
12.	M. Miftah Faridl	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Tilawah Remaja Putra	
13.	M. Najmi Alvaro	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Tilawah Anak-anak Putra	
14.	Yanti Susanti	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Qira'at	

		Mujawwad Dewasa Putri	
15.	Nafisatul Millah	Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang 30 Juz Putra	
16.	Ahmad Mustaqim	Juara 2 MTQ Provinsi DKI Jakarta Tilawah Dewasa Putra	
17.	Arif Syafa'at	Juara 2 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang 10 Juz Putra	
18.	Ahmad Daelami Fikri	Juara 3 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang 5 Juz dan Tilawah Putra	
19.	Khoiril Imam	Juara 1 STQH Nasional Cabang 5 Juz dan Tilawah Putra di Jambi	
20.	Anisa Nur Lestari	Juara 1 MTQ Provinsi Kalimantan Timur Cabang Qira'at Mujawwad Dewasa Putri	
21.	Ifatul Malihah	Juara 1 MTQ Provinsi Banten Cabang Tilawah Dewasa Putri	
22.	Yanti Susanti	Juara 3 MTQ Nasional JQH NU di Kalimantan Selatan	
23.	Khoiril Imam	Juara 3 PTQ RRI Nasional Cabang Tilawah di Sulawesi Tenggara	
24.	Putri Diana	Juara 1 MTQ Nasional Cabang Tilawah Remaja Putri di Kalimantan Selatan	2022
25.	M. Miftah Faridl	Juara 1 MTQ Nasional Cabang 5 Juz dan Tilawah Putra di Kalimantan Selatan	
26.	Wiwid	Juara 1 MTQ Nasional Cabang Qira'at Murattal Remaja Putri di Kalimantan Selatan	
27.	Nafisatul Milah	Juara 1 MTQ Nasional Cabang Hafalan 20 Juz Putri di Kalimantan Selatan	
28.	Yanti Susanti	Juara 2 MTQ Nasional Cabang Qira'at Mujawwad Dewasa Putri di Kalimantan Selatan	
29.	Khoiril Imam	Juara 2 MTQ Nasional Cabang 5 Juz dan Tilawah Putra di	

		Kalimantan Selatan	
30.	Gusti Aisya Noor Khalisah	Juara 2 MTQ Nasional Cabang Syarhil Qur'an Putri di Kalimantan Selatan	
31.	Erwin Syamsudin	Juara 3 MTQ Nasional Cabang Qira'at Murattal Remaja Putra di Kalimantan Selatan	
32.	Nayla Ikrima	Juara 3 MTQ Nasional Cabang Syarhil Qur'an Putri di Kalimantan Selatan	
33.	Nafisatul Millah	Juara 1 Hifzhil Qur'an Cabang 20 Juz MHQ Nasional Kedutaan Arab Saudi	
34.	Rahmad Nursalim	Juara 1 PTQ RRI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Cabang Tilawah	
35.	Afifudin Songyanan	Juara 1 MTQ Provinsi Maluku Utara Cabang Murattal Qira'at Dewasa	
36.	Nafisatul Millah	Juara 2 PTQ RRI Nasional Cabang MHQ 15 Juz di Takengon Aceh	
37.	Habil Gurium	Juara 2 MTQ Provinsi Papua Barat Cabang Tilawah Remaja	
38.	Farel Piransyah	Juara 2 STQH Nasional Cabang 1 Juz dan Tilawah di Maluku Utara	2021
39.	Hasna Shofwatul Azizah	Juara 2 STQH Nasional Cabang 5 Juz dan Tilawah di Maluku Utara	
40.	Tim Al-Kautsar	Juara 2 Semesta Bertilawah MNCTV	
41.	Yanti Susanti	Juara Harapan 2 STQH Nasional Cabang Tilawah Dewasa di Maluku Utara	
42.	Azmi Muhammad Asyraf	Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1 Juz dan Tilawah di Sumatera Barat	2020
43.	Muammar Raihan	Juara 1 MTQ Nasional Cabang Syarhil Qur'an di Sumatera Barat	

44.	Nafisatul Millah	Juara 1 MTQ Nasional Cabang Syarhil Qur'an di Sumatera Barat	
45.	M. Hafidz Fadhil Zamzami	Juara 1 STQH Nasional Cabang 1 Juz dan Tilawah Kalimantan Utara	2019
46.	Nafisatul Millah	Juara 1 STQH Nasional Cabang 10 Juz di Kalimantan Utara	
47.	M. Miftah Faridl	Juara 1 MTQ Internasional Cabang Tilawah dengan Hafalan 5 Hizb di Maroko	

d. Pengawasan Pembelajaran Al-Qur'an

Pengawasan pada pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Pengawasan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Sebab dari pengawasan yang disampaikan oleh ketua BPH (Badan Pengurus Harian) pesantren sebelumnya, peneliti dapat melihat sejauh mana pencapaian para peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta bagaimana perjuangan para pengajar dalam menjaga mutu dan kualitas bacaan, baik bacaannya sendiri maupun bacaan para peserta didik.

Menurut Cahyo Budi, proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu:⁴²

- 1) penetapan standar pelaksanaan.
- 2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
- 3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
- 4) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan
- 5) penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
- 6) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di pesantren ini, peneliti menilai bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar cukup baik. Hal ini berdasarkan kegiatan

⁴²Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, Semarang: Unnes Press, 2018, hal. 6.

pengawasan yang tersusun cukup rapi di lembaga tersebut. Diantaranya ialah membuat absensi *online* bagi para pengajar yang juga mewajibkan untuk menyertakan dokumentasi berupa foto kegiatan kedalam absensi. Selain itu bentuk laporan rutin hasil kegiatan setiap bulan oleh para pengajar kepada pengasuh untuk dilaporkan kepada wali santri dapat peneliti nilai sebagai terobosan yang baik guna mengawasi dan menilai bersama bagaimana proses perkembangan peserta didik di pesantren. Pada dasarnya, baik atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung pada pelaku yang terlibat dalam pembelajaran itu sendiri, dalam hal ini peran pengajar sangat krusial.

Lebih spesifik, strategi pendekatan yang digunakan oleh pengajar dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yakni pendekatan komunikasi melalui metode *talaqqi musyāfahah*, pendekatan ini dianggap cukup baik sebab mampu memberikan kenyamanan belajar bagi santri pemula yang baru belajar baca Al-Qur'an maupun santri yang sudah pada tingkat mahir.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat, peserta didik akan lebih mudah menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik.

Langkah-langkah standar dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut:⁴³

a. Langkah langkah pendahuluan, yang terdiri dari:

- 1) Orientasi, yaitu memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan lain sebagainya.
- 2) Apersepsi, yakni memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik, dapat digali dengan melakukan pretest.
- 3) Motivasi, yaitu pendidik memberikan gambaran manfaat mempelajari mata pelajaran yang akan disampaikan.

⁴³Liza Handayani, *et.al.*, "Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 32021-32022.

- 4) Pemberian acuan, hal ini biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan di pelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar
- 5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Langkah Langkah Inti

Kegiatan inti merupakan proses pemberian pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kegiatan inti ini harus dirinci sedemikian rupa agar peserta didik benar-benar memahami kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Langkah Pembelajaran Inti ini berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemara (*frame work*) masing masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan ini dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS).

c. Langkah-Langkah Akhir (penutup)

Penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran, menutup pelajaran tidak hanya sekedar mengakhiri pelajaran dengan salam, akan tetapi di sini ada penekanan/penguatan terhadap apa yang telah diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Pendidik memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari. Dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Kautsar, mayoritas pembahasan difokuskan pada salah satu cabang ilmu bahasa Arab, yakni nahwu dan sharaf. Hal ini disebabkan tujuan utama dari adanya pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini ialah para santri mampu memahami struktur susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, sehingga mampu mempraktikkan *waqaf* (berhenti membaca) dan *ibtida'* (memulai kembali) secara tepat agar mendapatkan pemahaman makna Al-Qur'an yang tepat.

Langkah-langkah pembelajaran nahwu sharaf di pesantren ini memiliki langkah-langkah yang sama dengan pembelajaran Al-Qur'an yang peneliti jelaskan sebelumnya. Namun, karena pembelajaran nahwu sharaf ini bukan menjadi pembelajaran utama di sini, maka langkah-langkahnya pun dibuat lebih sederhana namun tersusun secara sistematis dengan tujuan memastikan materi pembelajaran nahwu sharaf yang disampaikan pengajar mampu dipahami oleh para santri secara baik dan maksimal. Dikatakan sederhana sebab proses

pembelajaran nahwu sharaf di sini tidak memiliki rincian yang rapi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana pembelajaran Al-Qur'an, dan dikatakan sistematis sebab memiliki langkah-langkah yang dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, menyampaikan materi, dan juga evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu penulis menggunakan bahasa sederhana namun tersusun secara sistematis yang berarti pembelajaran nahwu sharaf ini tidak dijalankan secara asal dan tanpa ketentuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap langkah-langkah pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang tergolong sederhana tersebut sudah cukup mampu meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun belum signifikan. Hal tersebut dapat dimaksimalkan dengan cara menjalankan langkah-langkah itu secara *continue* dan berkesinambungan, sebaik apapun sebuah langkah pembelajaran apabila tidak disertai dengan ke-istiqomah-an maka lambat laun pembelajaran tersebut akan mengalami penurunan dari segi kualitas dan konsistensinya.

Langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar berkaitan erat dengan bagaimana peran pengajar dalam menyajikan materi secara inovatif, merangsang kreativitas peserta didik, dan memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif (tanpa memandang latar belakang peserta didik). Oleh karena itu, salah satu kunci utama dalam peningkatan ini ialah bagaimana pengajar selalu berusaha meng-*upgrade* kualitas dirinya.

3. Kontribusi Pembelajaran Nahwu Sharaf terhadap Peningkatan Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, sementara ilmu nahwu dan sharaf adalah ilmu tata bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemahaman pada prinsip-prinsip keilmuan nahwu dan sharaf sangat dibutuhkan agar dapat mempelajari bahasa Al-Qur'an, serta mampu menjaga makna yang terkandung dalamnya dengan baik dan benar, salah satunya dengan cara menentukan waqaf dan ibtida secara tepat saat membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar dirancang secara sistematis untuk memastikan santri memahami secara komprehensif ilmu tata bahasa Arab. Dalam setiap proses pembelajaran, pengajar menekankan pentingnya pemahaman terhadap

disiplin ilmu nahwu dan sharaf agar dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara mendalam.

Pembelajaran nahwu dan sharaf memegang peranan krusial dalam memperdalam pemahaman santri terhadap bahasa Arab, terutama dalam konteks bacaan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar, upaya ini tidak hanya diarahkan untuk menguasai tata bahasa Arab, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan waqaf dan ibtida' secara tepat. Waqaf dan ibtida', sebagai bagian dari tajwid, sangat menentukan kejelasan dan ketepatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan penguasaan yang baik terhadap nahwu dan sharaf, santri dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, menghindari kesalahan dalam waqaf yang dapat mengubah makna, serta memastikan bacaan mereka sesuai dengan aturan yang benar. Melalui proses pembelajaran yang intensif di Pondok Pesantren Al-Kautsar, diharapkan santri mampu mencapai tingkat kefasihan dan pemahaman yang lebih tinggi dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah cukup baik dan mampu memberikan efek yang cukup signifikan dalam pemahaman santri terhadap waqaf dan ibtida' yang tepat saat membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan hubungan yang erat antara ilmu tata bahasa Arab dengan pemahaman waqaf ibtida' yang tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan terhadap struktur kalimat yang tersusun dalam ayat Al-Qur'an yang dibaca. Salah satu bukti kontribusi pemahaman santri mengenai ilmu nahwu dan sharaf terhadap penerapan waqaf ibtida' ialah hasil wawancara peneliti terhadap salah satu pengajar Al-Qur'an yang menyatakan bahwa santri yang memahami struktur susunan kalimat dalam ayat Al-Qur'an cenderung memiliki kesalahan yang minim dalam hal berhenti dan memulai kembali bacaan saat mengikuti pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*.

Keterangan di atas senada dengan pendapat Ibnu Mujahid yang menegaskan bahwa, "Tidak dapat memahami dengan sempurna mengenai ilmu *al-waqf*, kecuali seorang ahli nahwu yang menguasai ilmu qira'at, tafsir, al-qasas, serta linguistik Arab yang merupakan bahasa Al-Quran."⁴⁴

Observasi lain yang peneliti lakukan ialah mencoba mengadakan tes lisan dengan dibantu oleh pengajar nahwu sharaf yakni ustadz Fawwaz. Tes dilakukan terhadap 5 orang santri kelas 3 kitab untuk

⁴⁴Badaruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. I, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, hal. 343.

membaca beberapa ayat Al-Qur'an dengan menerapkan waqaf ibtida' yang tepat. Hasilnya dari 5 santri yang dites, ada 80% atau 4 orang santri yang mampu menerapkan waqaf ibtida' dengan tepat, sedangkan 20% atau 1 orang lainnya masih ragu-ragu dalam menentukan tempat waqaf dan ibtida' pada bacaannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian yang mendalam dan analisis data yang komprehensif yang telah peneliti utarakan pada BAB IV di atas, dan mengacu pada tujuan penelitian yang telah disampaikan pada BAB I, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah dianggap cukup baik. Strategi pengelolaan pembelajaran di sini merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh penanggung jawab pembelajaran untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar Al-Qur'an agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Sederet prestasi yang diraih oleh para santri dan alumni dalam bidang baca Al-Qur'an menjadi bukti keberhasilan Pondok Pesantren Al-Kautsar dalam memberikan pembelajaran yang maksimal dalam bidang ilmu Al-Qur'an.

Beberapa aspek penting dalam strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dari keempat fungsi tersebut, hanya perencanaan pembelajaran yang berjalan kurang maksimal. Hal ini disebabkan tidak adanya silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disiapkan oleh ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar selaku penanggung jawab seluruh kegiatan pembelajaran di pesantren. Selain itu, beberapa pengajar menganggap persiapan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini hanya bersifat informal, yakni

pengajar harus mampu menjaga atau memelihara ilmu bacaan Al-Qur'annya untuk selanjutnya dapat diajarkan kepada anak didiknya.

Pada dasarnya, baik atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung pada pelaku yang terlibat dalam pembelajaran itu sendiri, dalam hal ini peran pengajar sangat krusial. Lebih spesifik, strategi pendekatan yang digunakan oleh pengajar dalam pengelolaan pembelajaran baca Al-Qur'an yakni pendekatan komunikasi melalui metode *talaqqi musyāfahah*, pendekatan ini dianggap cukup baik sebab mampu memberikan kenyamanan belajar bagi santri pemula yang baru belajar membaca Al-Qur'an maupun santri yang sudah mahir.

2. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan langkah-langkah yang terdapat pada pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini disebabkan pembelajaran nahwu sharaf di sini bukan menjadi prioritas, melainkan hanya sebagai pendukung pembelajaran Al-Qur'an saja. Namun, meskipun sederhana, langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar tersusun secara sistematis dengan tujuan memastikan materi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) yang disampaikan pengajar mampu dipahami oleh para santri secara baik dan maksimal. Dikatakan sistematis, sebab pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) memiliki langkah-langkah yang dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, menyampaikan materi, dan juga evaluasi pembelajaran.

Langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak terlepas dari bagaimana peran pengajar dalam menyajikan materi secara inovatif, merangsang kreativitas peserta didik, dan memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif (tanpa memandang latar belakang peserta didik). Oleh karena itu, salah satu kunci utama dalam peningkatan ini ialah bagaimana pengajar selalu berusaha meng-*upgrade* kualitas dirinya.

3. Pembelajaran nahwu dan sharaf memegang peranan krusial dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap bahasa Arab, terutama dalam konteks bacaan Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar, upaya ini tidak hanya diarahkan untuk menguasai tata bahasa Arab, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan waqaf dan ibtida' secara tepat saat membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah cukup baik dan mampu memberikan efek yang cukup signifikan dalam pemahaman santri terhadap waqaf dan ibtida' yang tepat saat membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan hubungan yang erat antara

ilmu tata bahasa Arab dengan pemahaman waqaf ibtida' yang tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan terhadap struktur kalimat yang tersusun dalam ayat Al-Qur'an yang dibaca. Minimnya kesalahan santri dalam menerapkan waqaf ibtida' pada saat pembelajaran *tahsin al-Qur'an* menjadi bukti kontribusi yang cukup baik dari pemahaman santri terhadap struktur kalimat yang tersusun dalam Al-Qur'an yang mereka pelajari melalui pembelajaran nahwu sharaf.

Selain itu hasil observasi penulis yang dibantu oleh pengajar nahwu sharaf di pesantren Al-Kautsar, yakni berupa tes baca Qur'an langsung dengan menerapkan waqaf ibtida' yang tepat, hasilnya ialah 80% Santri kelas 3 kitab yang belajar nahwu sharaf mampu menerapkan waqaf ibtida' secara tepat dan benar.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang memiliki proses dan tahapan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan memaksimalkan keempat aspek pengelolaan tersebut, sebuah pengelolaan pembelajaran akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, begitupun dengan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang terlaksana di sebuah lembaga yang menjadikannya sebagai pembelajaran utama, yang sudah tentu pencapaian yang maksimal dalam pembelajaran ini menjadi tujuan mutlak yang harus dicapai. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar sudah dianggap cukup baik meski masih butuh beberapa pembenahan terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini mencakup pada beberapa hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi pengembangan teori pengelolaan pembelajaran.

Sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap praktek pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan pemahaman waqaf ibtida' melalui pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan. Dengan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik, maka akan menghasilkan *output* yang baik serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pengetahuan ilmu Al-Qur'an.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah, peneliti memberikan saran kepada penanggung jawab kegiatan pembelajaran, dalam hal ini ketua BPH (Badan Pengurus Harian) Pondok Pesantren Al-Kautsar agar dapat membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik dan lebih rapi dari perencanaan yang sudah ada saat ini. Perencanaan yang baik akan mampu memberikan efek positif dalam tahap pembelajaran selanjutnya, sehingga program pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan lebih baik lagi.

Kepada pengajar bahasa Arab (nahwu sharaf) agar kiranya dapat mencoba menerapkan *muhādatsah* (dialog) dengan menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri bukan hanya mampu memahami struktur kalimat yang terdapat dalam bacaan Al-Qur'an guna menerapkan waqaf dan ibtida' secara tepat saja, namun juga mampu mengasah kemampuan berbahasa Arab yang sudah mereka pelajari secara teori dalam pembelajaran nahwu sharaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, C. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Akautsar, 2017.
- Afandi, Muhamad, *et.al. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Afdal. “Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016,” dalam *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol.1 No.1 Tahun 2016 hal. 1-9.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad. *Ijtihad Tahqiq al-Manat: Perbandingan Fatwa Ekonomi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmad, Muhammad ‘Abd al-Qadir. *Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah*. Kairo: *al-Nahdhah al-Mishriyah*, 1979.
- Ahmadi dan Aulia Mustiak Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Digital*. Yogyakarta: Genta Group, 2020.

- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press, 2005.
- ‘Akkawi, In’am Fawwal. *al-Mu’jam al-Mufashshal fi ‘Ulūm al-Balāghah: al-Badī’ wa al-Bayān wa al-Ma’āni*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Abd, Mahmūd Muhammad Abdul Mun’im. *Ar-Raudhah An-Nadiyah Syarh Matn al-Jazariyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyah li at-Turāts, 2001.
- Al-Asymuni, Ahmad ibn Muhammad ibn, Abd al-Karīm. *Manār al-Hudā fi Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā’*. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Aththar, Dawud. *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur’an* (terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad). Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.
- Al-Azhari, Khalid bin ‘Abdullāh bin Abi Bakr. *al-Hawāsyi al-Azhariyyah fi Hall Alfāzh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Cet. I, Damaskus: Dār al-Ghautsani li al-Dirasāt Al-Qur’āniyyah, 2001.
- Al-Bukhari, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismāil. *Shohīh Bukhāri*. Juz I, Beirut: Dār al-Kutub, 2008.
- Al-Darīr, Abū Ja’far Muhammad bin Sa’dan al-Kūfi. *al-Waqfu wa al-Ibtidā’ fi Kitābi Allah*. Dubai: Markāz al-Majīd li al-Tsaqāfah wa al-Turāts, 2002.
- Al-Ghalayaini, Musthafā. *Jamī’ ad-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Ghorumy, Abu Najibullah Saiful Bahri. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Kudus: Buya Barokah Kudus, t.th.
- Al-Harbi, Abdul Aziz bin Ali. “Waqfu al-Tajadzub Fi al-Qur’an al-Karim,” dalam *Jurnal Universitas Umm al Qurra’ Fak. Hukum Islam dan Sastra Arab*, Vol. 17 No. 31, Tahun 1425 H.
- Al-Hāsyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut: Dār al-fikr, 1988.
- Al-Hāsyimi, Al-Sayyid Ahmad. *al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

- Al-Husari, Mahmūd Khafīl. *Ahkām Qirā'ah al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. IV, Mekkah: al-Maktabah al-Makkiyyah, 1999.
- Al-Jarisi, Muhammad Makky Nashr. *Nihāyatu al-Qawli al-Mufīd fī 'ilmi tajwīdi al-Qur'ān al-Majīd*. Cet. IV, Kairo: Maktabah al-Adab, 2011.
- Al-Jauzi, Ahamd K. *Investasi Amal Sebelum Maut Menjemput*. Bantul: Araska Publisher, 2020.
- Al-Jazari, Ibn. *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- . *Syarh Thayyibah an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Jurjani, Al-Syarīf 'Ali bin Muhammad. *Kitāb at-Ta'rīfat*. Cet. II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Mahalli, Jalāl ad-Dīn dan Jalāl ad-Dīn ash-Shuyūti. *Tafsīr Jalālain*. Beirut: Maktabah Lebanon Nāsyirūn, 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. edisi 2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*. Terjemahan Ali Imran. Jakarta: Mardhiyah Press, 2007.
- Al-Qasthalani. *Lathā'if al-Isyārat li Funūn al-Qirā'at*. Tahqiq: Khalid Hasan Abū al-Jūd. Mesir: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turāts, t.th.
- Al-Qattān, Mannā' Khafīl. *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. XI. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurah, Ahmad Rusydi. *Matan al-Bina' wa al-Asas*. Jakarta: M.A. Jaya, t.th.
- Al-Qurthubi, Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Anshāri. *al-Jamī' al-Ahkām al-Qur'ān*. Juz 5. Riyādh: Dār 'Ali al-Kutub, 1952.
- Al-Sajastani, Abū Daud Sulaiman. *Sunan Abī Daud*. Jilid 4. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

- Al-Sajawindi, Abdullah Muhammad bin Thaifūr. *‘Ilālu al-Wuqūf*. Jilid I. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Al Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2005.
- Al-Zamakhsyari. *Asās al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Al-Zarkasyi, Badaruddīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Juz. I. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Amin, Al Fauzan. *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Amin, Nurtaqwa. *Sintaksis Bahasa Arab: Analisis Frasa dalam Teks Al-Qur’an*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022.
- Amin, Samsul. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Bukit Tinggi: el-Ameen Publisher, 2021.
- Amir, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.
- Amrullah, Ahmad Fikri. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana, 2021.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Anwar, Kasful dan Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Quality Student of Muslim Achievement*. Riau: Yayasan Do’a Para Wali, 2016.
- Aprizal, Ambo Pera. “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 87-93.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shābūni, Muhammad Ali. *At-Thibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, Teheran: Dārul Ihsān, 2003.
- Ash-Shuyūti, Jalāl ad-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Risalah Publishers, 2008.
- As-Suaidi, Salman bin Umar. *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*. Terjemahan Jamaludin, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- At-Thatawi, Mustafa Qasim. *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*. Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011.
- Azwar. Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah, dan Dinamika Keumatan*. Tasimalaya: Pustaka Turats Press, 2023.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Basyir, Hikmat, et.al. *Tafsir Muyassar (Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Birri, Maftuh Basthul. *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottlil Quranil Karim Lirboyo, 2000.
- . *Tajwid Jazariyyah: Standar Bacaan Al-Qur'an*. edisi Revisi. Kediri: Madrasah Murottlil Qur'anil Karim Lirboyo, 2019.
- Budi, Cahyo. *Manajemen Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press, 2018.

- Budiyanto. *Prinsip-prinsip Metodologi Iqra' Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. Yogyakarta: Team Tadarrus AMM, 1995.
- Buhaiti, Akhmad. *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*. Serang: A-Empat, 2021.
- Bukhari, M., *et.al.* *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Busyro, Muhtarom. *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2016.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Cornell, Vincent J. "The Qur'an as Scripture" dalam John L. Esposito. (editor in chief). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*. Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Creswell & John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches (second Edition)*. California: SAGE Publications Inc, 2007.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Syarh As Sayyid Ahmad Zaini Dahlān 'Alā Matn Al Ajurumiyah*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyah, 2020.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Dauliy, Haedar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 46.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 674.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Dodi, Limas. "Metode Pengajaran Nahwu Sorof (Berkaca dari Pengalaman Pesantren)," dalam *Jurnal Tafaqquh*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2013, hal. 100-122.
- Dolong, M. Jufri. "Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran," dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 70.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fahmi, Ahmad Akrom. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Fatonah, et.al. *Mencari Arti, Menempa Diri: Catatan Cipta Karya Mahasiswa BCB UIN SMH Banten di Desa Binaan Kampung Pelawad Mandiri*. Serang: A-Empat, 2021.
- Fayzidaryan. *at-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1999.
- Fiddaroini, Saidun. "Fungsi, Guna dan Penyalah gunaan Ilmu Sharaf," dalam *Jurnal Madaniya: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. XI No. 1 Tahun 2012, hal. 1-15.
- Foundation, Ummi. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, 2013.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Good, Thomas L. and Jere E. Brophy. *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers, 1991.
- Hafidah. *Ilmu Ma'ani*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara, 2019.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hanafi, Yusuf. et.al. *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019.

- Handayani, Liza *et.al.* “Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran,” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 32021-32022.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Hardani, *et.al.* *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartono *et.al.* *PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)* Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hasan, Abdurrahim. *et.al.* *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah, 2010.
- Hasan, Abdur Rokhim. *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur’an*, Jakarta: Alumni PTIQ, 2022, hal. v.
- Hasan, Muhammad Syafee Salihin, *et.al.* “Metodologi Waqf dan Ibtida Menurut Tata Bahasa Arab ke Arah Kesempurnaan Makna,” dalam *Jurnal Pengajian Islam (JPI)*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2017, hal. 38.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Nanang Sarip. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab,” dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2012, hal. 82.

- Hisyam, Abu Al Hasan Ali bin. *Syarh Al-Kailani Li Tashrif Al 'Izzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2021.
- Humam, As'ad. *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an, AMM*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000.
- Idris, Chairani. *Dari Lokal ke International: Pengelolaan Pendidikan Berbasis Akhlak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Badi' kajian keindahan bahasa*. Yogyakarta: Karya Media, 2014.
- Ilyas, Asnelly. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2006.
- Inayati, Nurul Latifatul. *Pendidikan Bahasa Arab: Konsep Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2024.
- Indra, Moersjied Qorie. *Seputar Naghama; (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019.
- Irsyadi, Najib. *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Ishaq, Zamroni dan Ihsan Maulana Hamid. "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah bin Abdur Rahman Al-Murakkibi; Nahwa Manhajiyah li Tadabbur al-Qur'an al-Karim)," dalam *Jurnal Ummul Qura'*, Vol. 16 No. 02 Tahun 2021, hal. 132-141.
- Jumadi. *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an*. Indramayu: C.V. Adanu Abimata, 2023.
- Juliawansyah, Ahmad Farhan. "Tafsir Surat Al Fathir ayat 29 Perniagaan yang tidak pernah rugi" dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-fatir-ayat-29-3-perniagaan-yang-tidak-akan-pernah-rugi/> diakses pada 10 Juli 2024.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.

- Kaufman, Roger A. *Educational System Planing*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1972.
- Kerar, Ezzat Syahatah. *al-Waqfu al-Qur'āni wa Atsāruhū fī al-Tarjīhi 'inda al-Hanafiyah*. Kairo: Mu'assasatu al-Mukhtār, 2003.
- Khairi. *Modul Pembelajaran Nahwu Tingkat Pemula*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Khasanah, Nginayatul. "Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Indonesia)," dalam *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 39-54.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Manna', Rusydi Ahmad Thu'aimah, Muhammad al-Sayyid. *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyah wa Tajarib*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 2000.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Masruri, et.al. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Tajwid Dasar*. Surabaya: UMMI Media Center, 2015.
- Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Naghām* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)," dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 101-118.
- Masturin. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Semarang: Lawwana, 2022.
- Markaz Dirosat wal Ma'lumat Al-Qur'aniyah. *Al-muyassir fī 'ulūm al-Qur'ān*. Saudi Arabia: Ma'had Syatibhi, 2020.
- Marwiyah, St., et.al. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublisher, 2018.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- MS, Farizal, *et.al.* “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur’an dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.” dalam *Junal MADANI Institut*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 55-62.
- Mufid, Rihab Muhammad. *Hilyah at-Tilawah fi Tajwid al-Qur’an*. Jeddah: Maktabah Rawai’ al-Mamlakah, 2008.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Muhsin, Wahab dan Fuad Wahab. *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mulyani, Hetty dan Maryono. “Implementasi Metode Qiro’ati dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” dalam *Jurnal Paramurobii*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 21-30.
- Mu’minin, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. edisi 2. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Mun’im, Muhammad ‘Abdul. *ar-Raudhah an-Nadiyah Syarh Matn al-Jazariyah*. Kairo: al-Maktabah al-Azhāriyah Li at-Turāts, 2001.
- Munir, A. dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Munir, Misbahul. *Ilmu dan Seni Qira’atil Qur’an: Pedoman bagi Qari’-qari’ah Hafidh-hafidhah dan Hakim dalam MTQ*. Semarang: Binawan, 2005.
- Muntahar, Ali. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi, 2005.
- Nartin, *et.al.* *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Nashif, Hifni, *et.al.* *Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak (terjemahan dari Durus al-Balaghah)*. Jakarta: Wali Pustaka, 2018.

- Nasihudin, Muhammad, *et.al. Metode Ibrah*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2024.
- Nashr, ‘Athiyah Qabil. *Ghayātu al-Murīd fī ‘Ilmi al-Tajwīd*. Cet. 4. Kairo: t.p, 1994.
- Nasrullah. *Lentera Qur’ani*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Cet. 1. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2007.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Nawawy, Fory A. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
- Nupin, Iswadi Syahrial. *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Nur’aini. *Metode Pengajaran Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurdin, Nasrullah. *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya: Doa, Zikir, & Amalan Harian 24 Jam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Nurlaila. *Pengelolaan Pengajaran*. Palembang: CV. NoerFikri, 2017.
- Nurtika, Luthfi. *Strategi Meningkatkan Minat Baca pada Masa Pandemi*. Banyumas: Penerbit Lutfi Gilang, 2021.
- Oensyar, Kamil Ramma dan Ahmad Hifni. *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Pambudi, Suratman. “Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz,” dalam *Jurnal el-Buhuth*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 93-105.
- Patoni, Achmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2015, hal. 104.

- Piqri, Muhammad Hairul. *Belajar Asyik dengan Permainan Bahasa Arab*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 10.
- , *Implementasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1*, Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Privana, Ervinda Olivia. "Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," dalam *Jurnal Transformatika*, Vol. 14, No. 2 Tahun 2017.
- Putra, Doni. *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak, dan Singa: Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Qāsim, Muhammad Ahmad dan Muhyiddīn. *'Ulūm al-Balāghah: al-Badī' wa al-bayān wa al-Ma'āni*. Cet.1. Libanon: Muassasah al-Hadītsah Lil Kitāb, 2003.
- Qawi, Abdul. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara," dalam *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2017, hal. 265-283.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 7. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramdiani, Yeni. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Bashrah," dalam *Jurnal El-Hikam: Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar*, Vol. VIII No. 2 Tahun 2015, hal. 293-318.
- Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Razin, Abu dan Ummu Razin. *Ilmu Nahwu untuk Pemula*. Jakarta: Pustaka Bisa, 2015.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Pedoman Dauroh Qur'an*. Jakarta: Markaz Qur'an, t.th.

- Ridwan, Endan Hamdan. "Bahasa Arab dan Urgensinya Mempelajari Al-Quran," dalam *Jurnal Al Maheer*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 49-56.
- Rofiqi, Moh. Hikam. *Antiq: Aturan Tilawatil Qur'an*. Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011.
- Rosidin, *et.al*. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*. Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Rosyadi, Achmad. *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Peer Teaching Sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Rusdianto. *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Sadirman, *Interaksi & Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012.
- Safii, Asrop. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Naghham Al-Qur'an (Metode SBA Teotik)*. Cet. 3. Jakarta: Yayasan Tadrīs Al-Qur'ani YATAQI, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Saputra, Salim. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di SD Muhammadiyah Asean Batam," dalam *Jurnal DIMENSI*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2019, hal. 527-540.

- Sari, Ana Wahyuning. “Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016,” dalam *Jurnal Lisanul Arab*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 16-20.
- Sastradiharja, Edy Junaedi. *Manajemen Sekolah Abad 21: Perubahan Menuju Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sawwah, Salim Abdul Muiz. *Wa Rattil al-Qur’ān ma’a Syarh al-Jazariyah wa Tuhfah al-Athfāl*. Kairo: Dār Zahmah Kuttāb li an-Nasyri wa at-Tauzī’, 2017.
- Seba, Laurens, et.al. *Pembelajaran Psikomotorik Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: CV. Salam Insan Mulia, 2019.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Shālih, ‘Abdul Karīm Ibrāhīm ‘Awadh. *Al-Waqf wa al-Ibtidā’ wa Shilā’uhuma bi al-Ma’na fī al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. IV. Mesir: Dār al-Salām li al-Thibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siahaan, Amiruddin, et.al. *Administrasi Satuan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Siregar, Arini, et.al. *Menjadi Guru Profesional di Era Digitalisasi*. Cet. 1. Medan: UMSU press, 2024.
- Sholihah, Nikmatus dan Nia Indah Purnamasari. “Metode Musyafahah sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek,” dalam *Jurnal El Banat*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2020. hal. 280-300.

- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Suhardi, *et.al.* *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Supiah. *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Suprayogo, Imam dan Thobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suriansyah, M. Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa," dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 216-231.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Suwaid, Aiman Rusydi. *At-Tajwid al-Mushawwar*. Beirut: Ghautsanin ad-Dirasat al-Qur'an, 2021.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syafiie. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syaqaqi, R. M. Mufid. *Hilyah al-Tilawah fi Tajwid al-Qur'an*. Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 2011.
- Taufiq, Wildan. *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Malang: Lisan Arabi, 2018.
- Taufiqurrahman, H.R. *Metode Jibril (Metode Baghdadi): Panduan Praktis Baca Tulis Al-Qur'an*. Malang: IKAPIQ Malang, 2005.
- Thontowi, Jawahir. "Paradigma Profetik dalam Pengajaran dan Penelitian Ilmu Hukum," dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76 Tahun 2012, hal. 86-99.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Sertifikasi Guru Metode Ummi. *Visi-Misi dan Sistem Manajemen Mutu Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, 2013.
- Uber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Ulfah, Maria. *et.al. Modul Pembelajaran Naghah Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009.

- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifai. *Dasar-dasar manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Wahyono, Imam. “Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” dalam *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 106-121.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yacoeb, M. “Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur’an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan,” dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV No. 1 Tahun 2013, hal. 74-89.
- Yummah, Siti. *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal*. Pasuruan: Basya Media Utama, 2023.
- Yuniarti, Puji, *et.al*. *Metode Penelitian Sosial*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. 12. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Abdullah. *Kitab Keutamaan*, (diterjemahkan dari kitab Riyadhus Shalihin - Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi). Jakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Yusuf, Musfirotun. *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Zarqāni, M. Abdul Azhīm. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*. Juz 1. Kairo: Isa Al-babi Al-Halabi, t.th.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zen, Muhaimin. *Al-Qur’an 100% Asli: Sunni-Sy’iah Satu Kitab Suci*. Jakarta: Penertbit Nur Al-Huda, 2013.
- Zen, Muhaimin dan Mustafid, *ed.*, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an (Pembinaan Qari’-Qari’ah dan Hafidz-Hafidzah)*. Jakarta: PP. Jamiyatul Qurra’ Wal Huffadz, 2006.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang Dan UM Press, 2004.

Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

Zulifan, Muhammad. *Bahasa Arab untuk Semua: Metode Praktis Memahami Bahasa Arab dan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

(Daftar Hasil Wawancara)

HASIL WAWANCARA PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN, Drs. KH. Muhamad Ali, HM

1. Apa pertimbangan anda dalam menunjuk dan merekomendasikan pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dalam memilih pengajar Al-Qur'an, saya mempertimbangkan berbagai hal. *Pertama*, yang bacaan *Tahsīn al-Qur'ān*-nya baik, sesuai dengan standar ilmu tajwid. *Kedua*, memiliki sanad Al-Qur'an yang jelas. *Ketiga*, memiliki akhlaq yang baik, sebab Al-Qur'an mengajarkan akhlaq. *Keempat*, memahami waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an, salah satunya dengan cara bertalaqqi dengan guru yang terpercaya ilmunya, sebab untuk memahami seputar ilmu waqaf dan ibtida' dibutuhkan pemahaman yang cukup kompleks pada ilmu tata bahasa Arab yakni ilmu nahwu dan sharaf.

2. Menurut anda, bagaimana kontribusi pembelajaran Bahasa Arab khususnya bidang ilmu nahwu sharaf terhadap penerapan waqaf ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an?

Jawaban:

Tentu kontribusinya sangat besar sekali. Seperti yang kita ketahui, ulama mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi syarat diterimanya suatu qira'at (bacaan Al-Qur'an). *Pertama*, sesuai dengan kaidah nahwu sharaf, dalam arti tidak boleh bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. *Kedua*, memiliki sanad yang sah, yakni diriwayatkan secara mutawatir. *Ketiga*, sesuai dengan rasm Utsmani. Ringkasnya, pembelajaran Nahwu dan Sharaf berkontribusi penting dalam penerapan waqaf dan ibtida' pada bacaan Al-Qur'an, karena membantu pembaca memahami struktur kalimat, hubungan antar kata, serta fungsi gramatikalnya. Dengan demikian, penerapan waqaf ibtid' yang benar tidak hanya bersifat teknis bacaan, namun juga didasarkan pada pemahaman kebahasaan yang menjaga keutuhan makna Al-Qur'an.

3. Minimal sampai Bab apa yang perlu dipelajari dalam ilmu nahwu sharaf agar santri bisa memahami waqaf ibtida' yang baik dan benar saat membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Untuk memahami waqaf ibtida', tentunya seorang pembaca Al-Qur'an menguasai seluruh materi pembelajaran nahwu dan sharaf. Namun, di Indonesia tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mempelajari ilmu nahwu sharaf. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap waqaf dan ibtida' juga bisa didapat dari hal lain, seperti bertalaqqi mengaji dengan guru yang muhsin yang tentu sudah teruji kualitas bacaannya. Selain itu, guru juga bisa menyesuaikan waqaf ibtida' dengan kondisi nafas si pembaca. Semua hal di atas tidak akan didapat hanya dengan mengaji sendiri. Kemudian, cara lain untuk memahami waqaf ibtida' yakni dengan membaca terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Secara tidak langsung, melalui kedua pedoman tersebut seorang pembaca Al-Qur'an mampu melihat sejauh mana hubungan makna antar kalimat dalam Al-Qur'an yang sedang dibaca.

4. Di luar konteks keilmuan, bisakah anda menerangkan sedikit Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Kautsar ini?

Jawaban:

Pondok Pesantren Al-Kautsar ini mulai dibangun pada tahun 1990 di Pondok Cabe, dan secara bertahap dikembangkan sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Sebelum menetap sepenuhnya di Pondok Cabe, saya telah lebih dahulu mengelola majelis taklim di kediaman saya yang di Ulujami, Jakarta Selatan, sejak tahun 1986, yang kemudian melahirkan santri-santri mukim yang berprestasi dibidang ilmu Al-Qur'an. Seiring bertambahnya jumlah santri dan berkembangnya sarana prasarana, pada tahun 2018 saya bersama para santri berpindah dan menetap sepenuhnya di Pondok Cabe. Hingga tahun 2024 ini, Pondok Pesantren Al-Kautsar terus berkembang dengan jumlah santri sekitar 214 orang. Untuk mengkoordinir kegiatan santri sehari-hari, saya dibantu oleh para ustadz/ustadzah serta pengurus dari kalangan santri senior terutama dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.

5. Apakah ada orang yang menginspirasi anda untuk mendirikan pusat pembelajaran Al-Qur'an berupa Yayasan seperti ini? atau ini atas dasar keinginan sendiri?

Jawaban:

Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an terinspirasi dari orang tua saya, yakni yang dikenal masyarakat dengan nama Guru H. Mammun, seorang ulama dan

guru Al-Qur'an di daerah Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Beliau dikenal gigih mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat, baik dari rumah ke rumah maupun melalui majelis, di tengah keterbatasan guru agama dan kondisi masyarakat yang saat itu belum sepenuhnya memeluk Islam. Keteladanan, perjuangan, dan semangat dakwah Guru H. Mammun inilah yang menjadi motivasi utama dalam mendirikan yayasan sebagai kelanjutan dari perjuangan beliau dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Peneliti

Tangerang Selatan, 28 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

K.H. Muhamad Ali, HM

HASIL WAWANCARA
KETUA BPH (Badan Pengurus Harian) PONDOK PESANTREN
AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN,
Ust. Afifudin Songyanan, M.Pd

1. Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Hingga akhir tahun ajaran 2022/2023, pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi *Tahsīn al-Qur'ān* dan *Tahfīzh al-Qur'ān* telah memiliki dua waktu utama yang ditetapkan oleh pihak pesantren, yakni pagi hari ba'da shalat subuh (sekitar pukul 05.15 sampai 06.15 WIB) dan ba'da shalat maghrib. Namun, seiring bertambahnya kuantitas santri pada tahun ajaran berikutnya, maka waktu yang digunakan untuk fokus pada pembelajaran Al-Qur'an hanya dapat terlaksana pada malam hari saja (ba'da shalat maghrib).

2. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar meliputi pembelajaran apa saja, serta bagaimana pembagian waktunya?

Jawaban:

Dalam ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar meliputi tiga materi pembelajaran, yaitu *Tahsīn al-Qur'ān*, *Tahfīzh al-Qur'ān* dan *Tajwīd al-Qur'ān*. Kegiatan *Tahsīn al-Qur'ān* dan *Tahfīzh al-Qur'ān* dilaksanakan pada setiap malam, kecuali malam jumat dan malam ahad yang diisi dengan kegiatan pembacaan maulid dan muhadharah pondok. Lebih spesifik, malam senin, rabu dan sabtu untuk pembelajaran *Tahsīn al-Qur'ān*, sedangkan malam selasa dan malam kamis dikhususkan bagi pembelajaran *Tahfīzh al-Qur'ān*, baik untuk ziyadah hafalan maupun muroja'ah. Untuk pembelajaran *Tajwīd al-Qur'ān* sendiri hanya dilaksanakan pada malam selasa saja, tepatnya setelah selesai waktu pembelajaran *Tahfīzh al-Qur'ān* yang kemudian dilanjutkan dengan shalat isya' berjama'ah.

3. Apakah pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan program unggulan?

Jawaban:

Jika menilik kembali visi dan misi berdirinya lembaga ini, maka sudah tentu pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki status sebagai pembelajaran utama atau merupakan program unggulan. Dari lembaga ini banyak bermunculan qari-qariah dan

hafiz- hafizah berkualitas yang sudah sering mengikuti dan menjuarai ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an, baik di tingkat provinsi, nasional bahkan internasional. Dalam prosesnya, berbagai pencapaian ini tentu membutuhkan perencanaan dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan juga berkualitas.

4. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, kami menggunakan metode yang sangat lazim digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia, yakni metode *Talaqqi Musyāfahah*. Melalui metode tersebut, para asatidz mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan pada bacaan Al-Qur'an dengan bertatap muka secara langsung dengan para santri. Dengan membaca secara langsung di hadapan guru, para santri diharapkan mendapat perbaikan *makhārij al-Hurūf* (tempat keluarnya huruf), *shifāt al-Hurūf* (sifat huruf) serta *ahkām al-Hurūf* (hukum-hukumnya huruf) secara maksimal.

5. Mengapa metode tersebut yang digunakan, sedangkan masih banyak metode lain yang mungkin bisa diuji coba dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Penggunaan metode *Talaqqi Musyāfahah* ini mengacu pada metode pengajaran yang digunakan oleh pimpinan serta pengasuh pesantren dalam mengajar Al-Qur'an. Metode ini beliau terapkan saat mengajar para santri, termasuk juga para pengajar yang saat ini mengajarkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini. Sebab salah satu syarat mutlak untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini yaitu harus ustadz-ustadzah yang pernah mengaji Al-Qur'an dan ber-*talaqqi* langsung kepada beliau.

6. Bagaimana perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar terdapat unit pondok dan unit sekolah, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Perencanaan pembelajaran di unit sekolah tersusun cukup detail, jelas, dan juga tertulis rapi. Sangat berbeda dengan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an yang di buat oleh unit pondok dengan tidak tertulis, karena materi yang akan diajarkan hanya berupa

pembiasaan terhadap para santri untuk selalu membuka *mushaf* Al-Qur'an dan membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar yakni bersifat informal, yaitu pengajar harus mampu menjaga atau memelihara ilmu bacaan Al-Qur'annya untuk kemudian dapat diajarkan kepada anak didiknya.

7. Bagaimana pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar dan siapa penanggungjawabnya?

Jawaban:

Pengorganisasian yang kami lakukan pada pembelajaran Al-Qur'an yakni dimulai dengan terlebih dahulu memilih pengajar Al-Qur'an yang mumpuni dibidangnya, kemudian menentukan kelompok *halaqah* mengaji santri sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Adapun kemampuan tersebut dinilai berdasarkan hasil ujian akhir dan dari tes ujian masuk pesantren (bagi santri baru). Kelompok dibagi menjadi 3 kelas, yakni kelas I, kelas II, dan kelas III dengan mempertimbangkan kualitas bacaan masing-masing santri.

8. Apakah ada tes khusus untuk menentukan kelompok dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Kami menyusun pengelompokan dalam pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, namun juga ada kemungkinan mempertimbangkan jumlah hafalan yang telah dimiliki (sebelum mondok di Pondok Pesantren Al-Kautsar). Sejumlah pengajar Al-Qur'an di pondok ini menyepakati bahwa jumlah hafalan yang dimiliki oleh santri baru tidak akan dijadikan acuan dalam menentukan kelompok apabila ditemukan bacaan Al-Qur'an santri tersebut masih jauh dari kata layak. Jadi mereka harus mengulang kembali setoran hafalan mereka dengan bacaan yang lebih baik daripada sebelumnya.

9. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, apakah ada pengawasan yang dilakukan oleh pihak pondok?

Jawaban:

Ya, tentu ada. Saya selaku ketua BPH juga bertindak sebagai salah satu pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Agar dapat berjalan secara maksimal, pembelajaran Al-Qur'an ini tentu membutuhkan pengawasan dari berbagai pihak, terutama saya selaku

ketua BPH (Badan Pengurus Harian) pesantren yang turut terjun langsung dalam proses pembelajaran. Untuk saat ini, bentuk pengawasan yang secara rutin kami laksanakan ialah pengawasan melalui absensi kehadiran santri. Dari absensi tersebut kami dapat mengetahui secara jelas siapa saja santri yang hadir dan rutin mengikuti kegiatan serta mengetahui siapa saja santri yang tidak ikut dalam kegiatan harian tersebut, dan tentunya mereka harus siap menerima konsekuensi berupa hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam tata tertib pesantren.

10. Apa saja bentuk evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak pondok terhadap hasil pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi rutin yang dilaksanakan oleh pihak pondok yakni mengadakan ujian pada setiap akhir semester (semester ganjil dan genap). Ujian ini mencakup materi *Tahsīn al-Qur'ān* dan *Tahfīzh al-Qur'ān*, sedangkan untuk materi *Tajwīd al-Qur'ān* dicukupkan dengan ujian tajwid di unit sekolah. Melalui hasil ujian tersebut, kami berharap agar ada evaluasi dari berbagai pihak terutama oleh para pengajar Al-Qur'an agar senantiasa mengusahakan pembelajaran yang maksimal demi terwujudnya hasil pembelajaran yang telah ditargetkan dan direncanakan sebelumnya.

Peneliti

Tangerang Selatan, 26 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

Afifudin Songyanan, M.Pd

HASIL WAWANCARA
PENGAJAR AL-QUR'AN (Bidang *Tahsin al-Qur'an*) PONDOK
PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN,
Ust. Habil Gurium, S.Pd

1. Untuk pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar khususnya pembelajaran *Tahsin al-Qur'an*, aspek apa saja yang menjadi fokus para pengajar?

Jawaban:

Secara umum, kegiatan *tahsīn al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Kautsar mencakup berbagai aktivitas santri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Fokus utama dari pembelajaran tahsin ini ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri yang meliputi *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), *shifāt al-hurūf* (sifat-sifat huruf), *ahkām al-hurūf* (hubungan antar huruf), *ahkām al-mad wa al-qashr* (panjang dan pendek ucapan) dan lain sebagainya sehingga bacaan Al-Qur'an para santri menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Apakah anda bisa menjelaskan secara detail bagaimana pelaksanaan *Tahsin al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Kegiatan *tahsīn al-Qur'ān* tersebut diawali dengan para santri berkumpul di halaqah mereka sesuai dengan kelasnya masing-masing. Selanjutnya dalam halaqah tersebut para santri membaca Al-Qur'an mereka satu persatu lalu mengulangi beberapa bacaan yang dianggap salah atau kurang tepat. Latihan rutin melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah yang ahli dan mumpuni dalam ilmu tajwid adalah bagian integral dari kegiatan pembelajaran ini. Selain itu, para santri juga diberi tugas untuk memperdengarkan bacaan mereka secara individual maupun kelompok, serta mendapatkan koreksi dan feedback dari pengajar seperti yang saya jelaskan sebelumnya untuk memastikan bahwa setiap kesalahan akan langsung diperbaiki.

3. Menurut pengamatan anda, dengan detail pelaksanaan sebagaimana di atas apakah sudah cukup baik untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku?

Jawaban:

Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, segala bentuk aktivitas santri di Pondok pesantren Al-Kautsar yang bisa kita katakan

sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka yang tentunya sesuai dengan kaidah tajwid. Lalu didukung penuh dengan aktivitas-aktivitas khusus yang diharapkan mampu menunjang kegiatan pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān* tersebut sebagai bentuk pendalaman. Dalam prakteknya, kegiatan ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan para santri terhadap kitab suci Al-Qur'an

4. Apakah ada program lain yang dilaksanakan oleh pihak pondok untuk mendukung tercapainya pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal?

Jawaban:

Tentu, pihak pesantren memiliki program sima'an Al-Qur'an *bi al-ghāib* yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam satu tahun pelajaran. Program ini tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan para santri dalam menghafal beberapa juz dari Al-Qur'an, namun juga guna melihat serta menyimak kualitas bacaan dalam hafalan mereka. Secara tidak langsung program sima'an ini mendorong para santri agar tidak hanya fokus menambah jumlah hafalan Al-Qur'an saja, akan tetapi juga memperbaiki setiap kalimat dan bacaan Al-Qur'an mereka agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

5. Kegiatan apa yang dianggap inti dari pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Untuk kegiatan inti dari pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini yaitu penyampaian materi *tahsīn al-Qur'ān*, yakni dengan cara para santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan asatidz sehingga kesalahan-kesalahan pada bacaan mereka dapat langsung diperbaiki secara detail. Sejatinya kegiatan lain dalam pembelajaran Al-Qur'an ini tidak kalah pentingnya, seperti *Tahfīzh al-Qur'ān* dan *Tajwīd al-Qur'ān*, namun pimpinan Pesantren selalu menekankan agar para santri selalu mengutamakan perbaikan dalam setiap bacaan Al-Qur'an mereka, sebab apabila bacaan belum baik maka tidak diperbolehkan menghafal Al-Qur'an.

6. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dalam praktik di lapangan, penggunaan metode pengajaran dalam materi *tahsīn al-Qur'ān* bersifat fleksibel, menyesuaikan keahlian dan kreativitas dari pengajar tanpa mengesampingkan target pembelajaran

yang harus dicapai yang setara dengan target pengajar lainnya berdasarkan penetapan target pembelajaran Al-Qur'an yang telah disampaikan diawal tahun ajaran. Namun rata-rata para pengajar al-Qur'an di Pesantren ini menggunakan metode *talaqqi musyāfahah*.

7. Apa yang mendasari penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Penerapan metode *talaqqi musyāfahah* ini merujuk pada pola pembelajaran Al-Qur'an yang telah dipraktikkan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar. Metode tersebut digunakan secara langsung oleh beliau dalam proses pengajaran kepada para santri, termasuk kepada para tenaga pendidik yang kini bertugas mengajarkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini. Hal tersebut dikarenakan salah satu ketentuan utama untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di pesantren ini ialah pernah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an serta menjalani proses *talaqqi* secara langsung kepada beliau.

8. Apakah ada kemungkinan metode tersebut mengalami perubahan?

Jawaban:

Tentu saja, penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar bersifat fleksibel/tidak baku, seiring perkembangan zaman beberapa pengajar diperbolehkan menggunakan metode lain, dengan syarat metode lain tersebut mampu atau berpotensi menunjang pencapaian target pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya secara maksimal.

9. Apakah ada evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mengawasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Pihak pesantren secara konsisten melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan menyelenggarakan ujian pada setiap akhir semester, baik pada semester ganjil maupun semester genap. Pelaksanaan ujian tersebut meliputi pengujian pada beberapa materi pembelajaran Al-Qur'an, terutama materi *tahsīn al-Qur'ān*. Melalui hasil ujian yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bersama bagi berbagai pihak, khususnya para pengajar Al-Qur'an, agar senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang

dilaksanakan dapat berjalan secara optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya.

10. Apakah ada target yang dibebankan oleh pihak pesantren kepada para pengajar Al-Qur'an?

Jawaban:

Untuk materi *tahsīn al-Qur'ān*, target pembelajaran yang diberikan oleh pihak pesantren kepada para pengajar Al-Qur'an yakni dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun para santri dapat menguasai materi tahsin secara maksimal, yakni para santri mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku, seperti *makhārij al-hurūf*, *shifāt al-hurūf*, *ahkām al-hurūf* dan *ahkām al-mad wa al-qashr*, lalu dapat mengenal bacaan *gharīb* serta mampu mempraktekkannya dalam bacaan Al-Qur'an.

Peneliti

Tangerang Selatan, 27 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

Habil Gurium, S.Pd

HASIL WAWANCARA
PENGAJAR AL-QUR'AN (Bidang *Tahfidz al-Qur'an*) PONDOK
PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN,
Ust. Khoiril Imam, S.Pd

1. Pada bidang *Tahfidz al-Qur'an*, aspek apa saja yang menjadi fokus pembelajarannya?

Jawaban:

Pada kegiatan *tahfīzh al-Qur'ān*, di Pondok Pesantren Al-Kautsar, siswa memfokuskan diri pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang telah dijadwalkan, yakni di malam selasa dan malam kamis, pada hari itu setiap santri diharuskan menghafal sejumlah ayat baru dan mengulang hafalan yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk memperkuat ingatan mereka. Pengajar memantau perkembangan hafalan santri melalui sesi *murāja'ah* di mana santri membacakan hafalan mereka di depan ustadz/ustadzah atau di dalam kelompok kecil (*halaqah*).

2. Apakah ada alokasi waktu khusus untuk pembelajaran *Tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Alokasi waktu untuk pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān* telah ditetapkan oleh pihak pesantren, yakni waktu yang sama dengan penyampaian materi *tahsīn al-Qur'ān*, lebih tepatnya ba'da shalat maghrib (sekitar pukul 18.00 sampai 20.00 WIB). Namun hari yang ditetapkan tentu berbeda. Pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān* dilaksanakan pada hari ahad malam senin, selasa malam rabu dan jum'at malam sabtu, sedangkan untuk pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān* sendiri terlaksana pada hari senin malam selasa dan rabu malam kamis. Untuk hari kamis malam jum'at diisi dengan kegiatan pembacaan maulid dan sholawat, serta hari sabtu malam ahad diisi dengan kegiatan muhadhoroh para santri.

3. Bagaimana mekanisme pembelajarannya?

Jawaban:

Pada jadwal yang telah ditentukan, yakni pada hari senin malam selasa dan rabu malam kamis, setiap santri diwajibkan menghafal sejumlah ayat baru dan mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperkuat ingatan mereka. Dalam hal ini, pengajar memantau perkembangan hafalan santri melalui sesi *murāja'ah* (mengulang hafalan) di mana santri membacakan hafalan

mereka di depan ustadz/ustadzah atau di dalam kelompok kecil atau yang biasa disebut dengan *halaqah* qur'an.

4. Dari wawancara sebelumnya, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an ialah *talaqi musyafahah*, apa yang mendasari pemilihan metode tersebut?

Jawaban:

Ya, hal tersebut memang benar adanya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik pada kegiatan *tahsīn al-Qur'ān* maupun *tahfīzh al-Qur'ān*, kami menggunakan metode *talaqi musyafahah*. Pemilihan metode ini didasari oleh tradisi pengajaran Al-Qur'an yang kami terima langsung dari guru kami, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar K.H. Muhamad Ali, ketika beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami dahulu. Metode ini dipandang efektif karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara pengajar dan santri, sehingga kesalahan bacaan dapat segera diketahui dan diperbaiki. Selain itu, metode ini juga menjaga kesinambungan sanad bacaan Al-Qur'an serta memastikan ketepatan pelafalan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Oleh sebab itu, metode tersebut terus kami pertahankan dan terapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini.

5. Jika meninjau alasan di atas, apakah ada peluang atau kemungkinan pengajar Al-Qur'an menggunakan metode lain saat mengajar?

Jawaban:

Pada dasarnya, metode *talaqqi musyafahah* diterapkan oleh seluruh pengajar Al-Qur'an di pesantren ini sebagai metode utama dalam pembelajaran. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih variatif, terdapat peluang bagi pengajar untuk menggunakan metode lain sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi santri serta kebutuhan pembelajaran, selama metode yang digunakan tetap mampu mencapai target dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditetapkan sejak awal. Dengan demikian, meskipun metode *talaqqi musyafahah* menjadi dasar metode utama, inovasi dalam metode pembelajaran tetap terbuka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

6. Pada pembelajaran *Tahfidz al-Qur'an* apakah ada target yang dibebankan kepada santri atau peserta didik?

Jawaban:

Pada pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān*, pihak pesantren memang memiliki target yang harus dicapai oleh para santri. Hal ini disesuaikan dengan masa belajar santri yang maksimal belajar selama enam tahun, yakni tiga tahun pada jenjang SMP dan tiga tahun pada jenjang SMA. Pihak pesantren menetapkan target hafalan sebesar 5 juz untuk setiap jenjang pendidikan, sehingga secara keseluruhan santri diharapkan mampu menghafal minimal 10 juz Al-Qur'an selama menempuh pendidikan enam tahun di pesantren ini. Penetapan target tersebut dipandang realistis dan disesuaikan dengan kemampuan santri serta padatnya kegiatan pembelajaran lain di pesantren, serta pembelajaran Al-Qur'an di sini lebih dominan *tahsīn al-Qur'ān* daripada *tahfīzh al-Qur'ān*, sehingga hafalan tetap dapat dicapai secara bertahap dan berkelanjutan.

7. Berapa lama estimasi waktu yang dibutuhkan para santri untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an *bi an-Nazhar* dan mencapai target hapalan yang telah dicanangkan oleh pihak pesantren?

Jawaban:

Untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an *bi an-Nazhar* (dibaca/tidak dihafal) para santri Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki estimasi waktu maksimal 6 tahun saja, dengan rincian menempuh pendidikan jenjang SMP selama 3 tahun dan melanjutkan ke jenjang SMA selama 3 tahun. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, para pengajar dituntut mampu memaksimalkan waktu mengajar Al-Qur'an yang meliputi *tahsīn al-Qur'ān* dan *tahfīzh al-Qur'ān*. Dalam hal ini, keaktifan pendidik dan peserta didik sangat menentukan hasil pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal sesuai target.

8. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan pesantren terhadap para pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Bisa jadi anda telah menanyakan hal ini kepada pengajar lain, namun tetap saya jelaskan kembali. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, bentuk evaluasi dan pengawasan pimpinan pesantren terhadap kinerja para ustadz dan ustadzah pengajar Al-Qur'an yakni dengan cara mengisi absensi online didalam grup WhatsApp yang telah dibuat khusus bagi Absensi pengajar.

9. Apa ada bentuk evaluasi lain yang dilakukan oleh pimpinan pesantren untuk memaksimalkan hasil pembelajaran Al-Qur'an?

Jawaban:

Selain Absensi yang diberlakukan terhadap pendidik dan peserta didik, pihak pesantren juga mengevaluasi hasil pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān* dengan cara mengadakan sima'an Al-Qur'an *bi al-ghaib* sebanyak tiga kali dalam satu tahun pelajaran, atau normalnya dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Hasil sima'an Al-Qur'an tersebut dijadikan syarat untuk mengikuti wisuda *tahfīzh* akbar yang dijadwalkan setiap akhir tahun pelajaran.

10. Dalam evaluasi dengan bentuk absen online dalam prakteknya rawan sekali terjadi kecurangan, bagaimana pihak pesantren mengatasi kemungkinan tersebut?

Jawaban:

Absensi online melalui grup WhatsApp yang telah diterapkan oleh pimpinan pesantren terhadap para pengajar Al-Qur'an meskipun dinilai masih belum sempurna, namun juga memiliki potensi kecurangan yang minim. Menurut pengamatan saya, hal ini disebabkan karena mekanisme absensi tidak hanya sebatas pengisian kehadiran saja, tetapi juga disertai kewajiban bagi setiap pengajar untuk mengirimkan foto terkini pada saat proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Dengan adanya bukti visual tersebut, kehadiran pengajar dapat diverifikasi secara langsung, baik dari segi waktu maupun aktivitas mengajar yang sedang dilakukan. Sistem ini secara tidak langsung mendorong kedisiplinan dan kejujuran para pengajar, karena absensi benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Peneliti

Tangerang Selatan, 29 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

Khoiril Imam, S.Pd

HASIL WAWANCARA
PENGAJAR AL-QUR'AN (Bidang *Tajwid al-Qur'an*) PONDOK
PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN,
Ust. Julham Lestaluhu, S.Sos, M.Pd

1. Kitab atau buku apa yang anda jadikan pedoman dalam pembelajaran *Tajwid al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Kitab *Matn al-Jazariyah* menjadi pilihan untuk saya jadikan pedoman dalam menyampaikan materi *tajwīd al-Qur'an*. Kitab yang ditulis oleh *Syekh Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhamad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i* ini cukup populer di kalangan Pondok Pesantren. Saya berpedoman terhadap kitab ini karena merupakan muqaddimah atau pengantar terkait apa saja yang wajib diketahui dan dipelajari oleh pembelajar Al-Qur'an.

2. Bagaimana pihak pesantren mengatur alokasi waktu untuk pembelajaran *Tajwid al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Alokasi waktu yang diberikan oleh pihak pesantren untuk penyampaian materi pembelajaran *tajwīd al-Qur'an* yaitu sama dengan hari pembelajaran *tahfīzh al-Qur'ān*, hanya jam pelajarannya saja yang berbeda. Lebih tepatnya dilaksanakan setelah pembelajaran tahfidz yakni sekitar pukul pukul 20.00 sampai dengan 21.00 WIB). Dalam hal ini Para santri mempelajari berbagai hukum tajwid yang penting untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

3. Apa saja materi yang telah anda sampaikan dalam pembelajaran *Tajwid al-Qur'an* tersebut?

Jawaban:

Materi pembelajaran yang kami sampaikan kepada para santri mencakup berbagai kaidah penting seputar pembahasan ilmu tajwid yang berkaitan langsung dengan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an. Diantaranya ialah pembahasan mengenai hukum nun sukun dan tanwin (*izhār, idghām, iqlāb, ikhfā'*), hukum mim sukun (*ikhfā' syafawi, idghām mīmi, izhār syafawi*) dan mad (panjang pendek bacaan). Selain materi-materi di atas, tentu kami sampaikan juga pembahasan mengenai hukum -hukum tajwid lainnya yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an yang dapat diterapkan langsung oleh para santri saat pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*.

4. Apakah ada metode khusus yang anda gunakan dalam pembelajaran tersebut?

Jawaban:

Saya mengajar dengan cara menerangkan materi tajwid, lalu setelah itu saya mencoba berkomunikasi aktif kepada para santri agar mereka berani bertanya tentang apa yang belum mereka pahami dalam materi yang saya sampaikan pada hari itu. Bagian terpenting dari pembelajaran ini ialah ketika saya meminta para santri untuk mempraktikkan secara berulang-ulang materi tajwid yang saya sampaikan pada beberapa potongan ayat Al-Qur'an secara tartil. Jadi, untuk metode pembelajaran semacam ini biasa disebut dengan metode drill atau metode latihan. Metode ini ialah cara pembelajaran yang lebih mengutamakan keterampilan peserta didik yang dalam hal ini yaitu kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar setelah terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori, kemudian dengan bimbingan pengajar, para santri mempraktikkannya secara bergantian.

5. Dalam praktiknya apakah para santri mampu mengaplikasikan materi yang anda sampaikan ke dalam bacaan Al-Qur'an mereka?

Jawaban:

Secara umum para santri menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik yang dilakukan oleh para santri dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sehari-hari, di mana sebagian besar telah mampu mengikuti arahan dan menerapkan materi sesuai dengan penjelasan pengajar. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kemampuan di antara para santri dalam menangkap inti pelajaran, karena setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan daya serap yang tidak sama. Kondisi ini kami anggap wajar dalam proses pembelajaran, sehingga pengajar berupaya menyesuaikan metode dan memberikan penguatan tambahan agar seluruh santri dapat memahami dan mengaplikasikan materi dengan baik.

6. Dalam rangka memperdalam ilmu *Tajwid al-Qur'an* para santri apakah ada usaha lain yang dilakukan oleh pihak pesantren?

Jawaban:

Dalam rangka mendukung terlaksananya pembelajaran tajwid secara optimal di unit pondok, pihak yayasan mengambil langkah yang cukup strategis dengan menunjuk guru tajwid yang memiliki

kompetensi di bidangnya pada setiap unit pendidikan formal pesantren, yakni pada SMP IT dan SMA IT Al-Kautsar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tajwid dapat berjalan secara berkesinambungan antara unit pondok dan unit sekolah. Dengan adanya guru tajwid yang kompeten di masing-masing unit, diharapkan para santri memperoleh penguatan materi ilmu tajwid dengan lebih intensif, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an santri dapat meningkat secara signifikan dan selaras dengan standar bacaan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

7. Untuk pedoman yang digunakan, apakah selaras antara pihak pondok dan pihak sekolah?

Jawaban:

Pedoman yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di unit pondok dan unit sekolah berbeda, di unit pondok pengajar menggunakan kitab *Matn al-Jazariyah*, sementara pengajar di unit sekolah menggunakan buku berjudul *Ilmu Tajwid Lengkap* yang ditulis oleh H. Sayuti sebagai pedoman. Perbedaan pedoman ini beralasan menciptakan pembelajaran yang lebih praktis di unit sekolah, sebab para siswa di unit sekolah tidak semua santri mukim, masih banyak siswa yang pulang pergi dari rumah mereka masing-masing menuju Pondok Pesantren Al-Kautsar hanya untuk sekedar belajar di unit sekolah dan tidak mukim di pesantren sehingga pembelajaran yang lebih praktis dianggap lebih mudah diserap dan dipelajari oleh semua santri, baik yang mukim di pondok maupun yang tidak mukim.

8. Di tengah padatnya jadwal pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, bagaimana antusiasme para santri dalam mengikuti pembelajaran *Tajwid al-Qur'an* ini?

Jawaban:

Alhamdulillah, di tengah padatnya jadwal pembelajaran Al-Qur'an di Pondok, antusiasme para santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari kehadiran santri yang relatif konsisten serta keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun jadwal kegiatan pesantren terbilang cukup padat, santri tetap menunjukkan semangat untuk memperbaiki bacaan dan memahami kaidah tajwid dengan benar. Bahkan beberapa santri secara aktif bertanya saat menemui kesulitan dalam penerapan hukum bacaan. Namun harus diakui perbedaan tingkat antusiasme tetap ada, terutama dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesiapan masing-masing santri. Secara umum, pembelajaran *tajwid al-Qur'an* bisa dikatakan

mendapat respon cukup positif dari para santri dan dianggap sebagai bagian penting dalam menunjang kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

9. Seperti pembelajaran Al-Qur'an di bidang lain, apakah pembelajaran *Tajwid al-Qur'an* juga mengalami evaluasi dari pihak pesantren?

Jawaban:

Untuk saat ini, pembelajaran tajwid di pondok belum memiliki sistem evaluasi khusus yang dilaksanakan secara formal oleh pihak pesantren. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat nonformal, yaitu melalui penyampaian laporan secara lisan dari pengajar kepada Ketua BPH (Badan Pengurus Harian). Laporan lisan tersebut berisi gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran, perkembangan kemampuan santri, serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, meskipun tidak ada evaluasi resmi dalam bentuk penilaian tertulis atau program evaluasi berkala, pihak pesantren tetap memperoleh informasi terkait pembelajaran tajwid melalui komunikasi langsung antara pengajar dan pengurus pesantren.

10. Bagaimana anda menyikapi santri yang belum mampu mengaplikasikan ilmu tajwid ke dalam bacaan Al-Qur'an secara maksimal?

Jawaban:

Kepada santri yang belum mampu mengaplikasikan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an secara maksimal, saya menyikapinya dengan pendekatan secara bertahap dan penuh kesabaran. Biasanya saya tidak langsung menuntut hasil yang sempurna, tetapi lebih fokus pada perbaikan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Bermula dari mengoreksi beberapa materi, selanjutnya saya akan mengulang kembali penjelasan hukum tajwid yang masih sering keliru, kemudian memperhatikan santri tersebut secara langsung saat membaca agar kesalahan dapat segera dikoreksi. Selain itu, saya juga memberikan latihan rutin dan sedikit motivasi agar santri tidak merasa minder atau terbebani, karena menurut saya dalam pembelajaran Al-Qur'an proses yang berkelanjutan jauh lebih penting daripada hasil yang instan.

Peneliti

Tangerang Selatan, 24 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

Julham Lestaluhu, S.Sos, M.Pd

HASIL WAWANCARA
PENGAJAR BAHASA ARAB (Bidang *Nahwu dan Sharaf*) PONDOK
PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN,
Ust. Fawwaz Firjatullah

1. Bagaimana anda menyusun langkah-langkah pembelajaran *Nahwu Sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Jika dibandingkan dengan pembelajaran Al-Qur'an, langkah-langkah pembelajaran *Nahwu Sharaf* terkesan lebih sederhana namun tetap tersusun secara sistematis. *Pertama*, menentukan tujuan pembelajaran, diantaranya membekali santri dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. *Kedua*, mempersiapkan materi pembelajaran, yakni pengajar *me-muraja'ah* (membaca atau mempelajari kembali) pelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. *Ketiga*, menyampaikan materi pembelajaran yang meliputi tiga tahapan, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. *Keempat*, melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana santri memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

2. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *Nahwu Sharaf* tersebut?

Jawaban:

Dengan berpedoman pada beberapa buku dan kitab-kitab ulama salaf, kami menyimpulkan beberapa tujuan pembelajaran nahwu sharaf. *Pertama*, membekali santri dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan. *Kedua*, dapat membedakan antara struktur (*tarkib*), 'ibarat, kalimat dan jumlah. *Ketiga*, dapat membedakan kalimat yang salah dan benar sesuai kaidah baik lisan maupun tulisan. *Keempat*, membantu para santri untuk dapat membaca, menulis, dan berbicara bahasa Arab secara baik dan benar. *Kelima*, untuk memahami susunan kata-kata berbahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

3. Dari banyak tujuan yang anda sebutkan di atas, mana yang menjadi tujuan utama atau prioritas dalam pembelajaran *Nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dengan ilmu *Nahwu Sharaf* ini, seseorang akan dapat memahami ilmu agama yang tertulis dalam bahasa Arab secara baik dan benar. Menurut kami, hal inilah yang menjadi tujuan utama dari pelajaran

nahwu sharaf yang diajarkan di Pondok Pesantren ini. Namun, jika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi pembelajaran pokok di Pondok Pesantren Al-Kautsar, maka tujuan utama dari pembelajaran *Nahwu Sharaf* ini ialah untuk memahami susunan kata-kata berbahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga para santri mampu menerapkan ibtida' dan waqaf secara baik dan benar sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya.

4. Dari wawancara sebelumnya, peneliti mendapatkan fakta bahwa pembelajaran *Nahwu sharaf* bukan merupakan pembelajaran utama di Pondok Pesantren Al-Kautsar, menurut anda apa penyebabnya?

Jawaban:

Menurut pengamatan saya, penyebab pembelajaran *Nahwu Sharaf* tidak menjadi pembelajaran utama di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini ialah karena sejak awal berdirinya pesantren ini memang dilandasi oleh orientasi keilmuan Al-Qur'an. Pesantren ini lebih focus pada pembinaan kemampuan santri dalam membaca, menghafal serta memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Oleh sebab itu, seluruh sistem pembelajaran dan kegiatan kepesantrenan lebih diprioritaskan pada ilmu-ilmu yang secara langsung berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti tahsin, tahfizh dan tajwid. Sedangkan ilmu-ilmu lain, termasuk *Nahwu Sharaf*, diposisikan sebagai ilmu penunjang saja. Dengan latar belakang di atas, pembelajaran *Nahwu Sharaf* tetap diajarkan namun tidak dijadikan sebagai fokus utama, karena pondok lebih menekankan penguatan fondasi keilmuan Al-Qur'an sebagai ciri khas pesantren.

5. Kitab apa yang menjadi rujukan dan pedoman anda dalam mengajar *Nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Dalam menyampaikan materi pembelajaran *Nahwu sharaf*, saya berpedoman pada kitab *Jurūmiyah* dan *Amtsilah at-Tashrīfīyah*, yang mana kedua kitab ini berisikan materi-materi dasar untuk mempelajari seputar ilmu nahwu dan sharaf. Alasan penggunaan kedua kitab ini ialah untuk mempermudah para santri dalam memahami materi-materi dasar ilmu nahwu dan sharaf, serta mengingat bahwa pembelajaran nahwu sharaf di pesantren ini hanya menjadi aktivitas penunjang, bukan merupakan pembelajaran utama, sehingga penggunaan dua kitab dasar ini kami anggap merupakan solusi yang tepat bagi para pemula dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf.

6. Bisakah anda menjelaskan tahapan-tahapan dalam penyampaian materi pembelajaran *Nahwu sharaf*?

Jawaban:

Sebenarnya penyampaian materi pembelajaran nahwu sharaf di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan pembelajaran utama dan ciri khas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Kautsar. Hal tersebut meliputi tiga tahapan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendahuluan atau pembukaan, yakni pengajar mengawali kegiatan pembelajaran dengan absensi, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, kemudian sama-sama melantunkan materi dalam kitab *Amtsilah at-Tashrīfīyah*, yakni *tashrīf istilāhi* yang dimulai dari BAB 1 sampai dengan BAB 3 sebagai bentuk *murāja'ah* dengan menggunakan senandung atau lagu-lagu. Selanjutnya pada kegiatan inti, pengajar menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan para santri menyimak dengan seksama setiap detail penjelasan dari pengajar. Lalu, sebagai penutup proses pembelajaran diadakan sesi diskusi, dimulai dari pengajar menanyakan siapa saja yang belum memahami materi yang baru saja di sampaikan. Dan jika ada yang bertanya, maka pengajar akan menjawab langsung atau melempar pertanyaan itu kepada santri lain yang dianggap sudah memahami materi pelajaran pada hari itu.

7. Mengingat jadwal kegiatan pondok yang padat dengan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an, bagaimana pihak pesantren mengatur alokasi waktu bagi pembelajaran *Nahwu Sharaf* ini?

Jawaban:

Waktu pelaksanaan pembelajaran *Nahwu Sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*, yaitu setiap malam kamis dan malam sabtu sekitar pukul 20.00 hingga 21.00 WIB. Penentuan waktu tersebut telah disesuaikan dengan rangkaian kegiatan pesantren. Namun, durasi waktu yang tersedia tersebut pada praktiknya masih dirasa kurang optimal, terutama ketika pembelajaran memasuki sesi diskusi dan pendalaman materi. Pada tahap ini, santri sering kali membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Keterbatasan waktu membuat proses diskusi terkadang harus dihentikan meskipun masih terdapat pertanyaan atau pembahasan yang belum tuntas, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif atau penambahan durasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

8. Menurut anda apakah pembelajaran *Nahwu sharaf* berkaitan dengan ilmu waqaf ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an?

Jawaban:

Pada dasarnya pengetahuan seseorang terhadap waqaf dan ibtida' semuanya kembali pada pengetahuannya terhadap ilmu bahasa Arab, khususnya menyangkut ilmu tata gramatikal. Hal tersebut didasari bahwa pada beberapa ayat Al-Qur'an terkadang terdapat kata atau kalimat yang tidak boleh berhenti di tempat tersebut sebab menyalahi aturan dari kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, sehingga bilamana dipaksakan berhenti di tempat tersebut akan menyebabkan kekacauan kalimat serta maknanya. Sebagai contoh kecil, dalam ilmu tata bahasa Arab, dapat kita pahami bahwa suatu ayat Al-Qur'an tidak akan sempurna maknanya apabila *waqaf* dilakukan pada *Mudhāf* tanpa menyertakan *Mudhāf Ilaih*, *Rāfi'* tanpa *Marfū'* ataupun sebaliknya, serta contoh-contoh lainnya.

9. Sejauh yang anda amati, bagaimana penerapan ilmu *Nahwu Sharaf* ke dalam waqaf ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Seperti yang kita pahami bersama, ada hubungan yang erat antara ilmu tata bahasa Arab dengan pemahaman waqaf ibtida' yang tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan terhadap struktur kalimat yang tersusun dalam ayat Al-Qur'an yang dibaca. Saya sempat menanyakan kepada beberapa guru halaqah Al-Qur'an, mereka menerangkan kepada saya bahwa santri yang telah belajar nahwu sharaf, dalam hal ini kelas 3 dan 4 kitab, Qur'an cenderung memiliki kesalahan yang minim dalam hal berhenti dan memulai kembali bacaan saat mengikuti pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*.

10. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap pembelajaran *Nahwu sharaf* ini?

Jawaban:

Jika kita urutkan, pertama ada evaluasi yang dilakukan oleh pengajar, yakni dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi-materi pembelajaran yang diajarkan pada hari-hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar para santri tidak lupa dengan pelajaran yang telah lewat serta dapat mengingat-ingat kembali beberapa materi yang mulai pudar dari ingatan. Selanjutnya, evaluasi rutin juga dilakukan oleh pihak pesantren, yakni pada setiap akhir semester selalu ada

ujian yang telah disiapkan bagi para santri di setiap jenjang kelas, baik untuk kelas 1, 2, 3, maupun kelas 4 kitab. Adanya ujian ini sebagai tolok ukur bagi keberhasilan santri dalam menyerap, memahami serta mempraktikkan ilmu nahwu dan sharaf, baik untuk memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab, terlebih lagi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

Peneliti

Tangerang Selatan, 29 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

M. Fawwaz Firjatullah

HASIL WAWANCARA
SANTRI (Kelas 3 Kitab) PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR
TANGERANG SELATAN, Sultan Alhafidz

1. Bisakah anda menerangkan bagaimana mekanisme pembelajaran *Nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Langsung ke kegiatan inti saja, dalam proses pembelajaran, pengajar memulai kegiatan dengan membacakan kitab yang sedang dipelajari secara perlahan dan jelas agar dapat diikuti oleh seluruh santri. Setelah itu, pengajar menjelaskan makna dari teks kitab tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga isi dan maksud pembahasan dapat dipahami dengan lebih mudah oleh santri. Selanjutnya, pengajar memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi melalui tulisan di papan tulis. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif melalui kegiatan mendengar, mencatat, dan memahami materi secara bertahap.

2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh para santri agar mudah menghafal pelajaran yang disampaikan oleh pengajar?

Jawaban:

Dalam upaya mempermudah proses menghafal materi yang disampaikan oleh pengajar, para santri melakukan berbagai macam usaha. Untuk materi *Sharaf*, ustadz membimbing santri menghafal lafazh-lafazh tashrif dengan menggunakan senandung atau irama lagu tertentu, sehingga hafalan terasa lebih ringan dan lebih mudah diingat. Cara ini membantu para santri mengingat perubahan bentuk kata secara berurutan dengan cukup mudah. Sedangkan untuk materi *Nahwu*, para santri lebih sering membentuk halaqah-halaqah kecil di luar jam pembelajaran resmi. Melalui halaqah tersebut, santri saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari bersama teman-teman. Kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi bagian-bagian pelajaran yang dirasa paling sulit untuk dihafal, sehingga dapat dibahas secara bersama-sama.

3. Dalam pembelajaran *Nahwu sharaf* ini, metode apa yang digunakan oleh pengajar?

Jawaban:

Pada dasarnya, metode yang digunakan oleh pengajar adalah metode ceramah, yaitu pengajar menyampaikan materi secara langsung dengan penjelasan lisan yang terstruktur agar para santri dapat

memahami kaidah-kaidah dasar yang sedang dipelajari. Metode ceramah ini digunakan pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan pemahaman konsep dan penjelasan teori secara menyeluruh. Namun, setelah sebagian materi disampaikan, pengajar tidak hanya berhenti pada penyampaian satu arah, melainkan mengombinasikannya dengan metode tanya jawab. Peralihan ke metode tanya jawab ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para santri mampu menangkap dan memahami materi yang baru saja dijelaskan. Melalui tanya jawab, pengajar dapat menilai tingkat pemahaman para santri, mengetahui bagian materi yang masih belum dipahami, serta mendorong para santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

4. Dapatkah anda menyebutkan beberapa materi diajarkan oleh pengajar *Nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Secara umum, materi pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni materi ilmu *Nahwu* dan materi ilmu *Sharaf* yang akan saya jelaskan secara singkat saja. Pertama, ilmu *Nahwu* yang bermaterikan bab *Kalam, Isim, Fi'il, Huruf, I'rab* dan materi-materi *Nahwu* lainnya. Sementara yang kedua, yakni ilmu *Sharaf* yang berisikan seputar pembahasan *Tashrif* yang selalu kami senandungkan bersama-sama saat sebelum atau sesudah pembelajaran, lalu membahas *I'lal, Bina'* dan lain sebagainya. Semua materi diberikan kepada kami secara bertahap sesuai dengan tingkatan kelas kitab.

5. Dalam proses pembelajaran, apakah ada santri yang tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh pengajar, dan bagaimana cara pengajar mengatasinya?

Jawaban:

Dalam sebuah proses pembelajaran, tentu ada beberapa santri yang belum sepenuhnya memahami penjelasan yang disampaikan oleh pengajar, disebabkan adanya perbedaan kemampuan dan daya tangkap masing-masing santri. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam lingkungan pesantren. Untuk mengatasinya, pengajar biasanya mengulang kembali penjelasan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh tambahan, serta menunjuk santri yang sudah paham untuk mempraktikkan atau menjawab pertanyaan secara langsung. Selain itu, pengajar juga kerap memberikan pendampingan lebih intensif kepada santri yang mengalami kesulitan, baik melalui penjelasan ulang setelah pembelajaran selesai maupun

dengan mendorong diskusi antar santri agar pemahaman mereka dapat meningkat secara bertahap.

6. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran *Nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Al-Kautsar?

Jawaban:

Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar adalah dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi-materi pembelajaran yang diajarkan pada hari-hari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar para santri tidak lupa dengan pelajaran yang telah lewat serta dapat mengingat-ingat kembali beberapa materi yang mulai pudar dari ingatan para santri. Evaluasi rutin juga dilakukan oleh pihak pesantren, yakni pada setiap akhir semester selalu ada ujian yang telah disiapkan bagi para santri di setiap jenjang kelas, baik untuk kelas 1, 2, 3, maupun kelas 4 kitab. Adanya ujian ini sebagai tolok ukur bagi keberhasilan santri dalam menyerap, memahami, dan mempraktikkan ilmu nahwu dan sharaf, baik untuk memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab, terlebih lagi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis

7. Bagaimana cara pihak pesantren mengatur alokasi waktu untuk pembelajaran *Nahwu sharaf* ini?

Jawaban:

Waktu pelaksanaan pembelajaran *Nahwu Sharaf* sendiri dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*, yakni sekitar pukul 20.00 hingga 21.00 WIB. Penjadwalan pada waktu malam hari ini telah disesuaikan dengan rangkaian aktivitas pesantren yang cukup padat. Meskipun durasi waktu yang disediakan oleh pihak pesantren terbilang terbatas, pembelajaran ini tetap mendapatkan respon dan antusiasme yang cukup tinggi dari para santri. Para santri tetap bersemangat mengikuti penjelasan pengajar, mencatat materi, dan terlibat aktif dalam sesi tanya jawab meskipun kondisi fisik sudah cukup lelah setelah menjalani berbagai kegiatan sebelumnya.

8. Menurut anda, apakah ada kaitannya antara pembelajaran *Nahwu sharaf* dengan pembelajaran Al-Qur'an?

Jawaban:

Menurut saya, pengajaran ilmu *Nahwu Sharaf* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembelajaran Al-Qur'an, meski memiliki fokus yang berbeda. *Nahwu Sharaf* berperan sebagai ilmu alat yang membantu santri memahami struktur kalimat, perubahan bentuk kata,

serta fungsi kata dalam suatu susunan bahasa Arab. Pemahaman ini sangat berguna ketika santri berhadapan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna dan konteks ayat secara lebih tepat. Dengan penguasaan *Nahwu Sharaf*, santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga lebih mudah memahami struktur kalimatnya, sehingga mampu menentukan waqaf dan ibtida' pada kalimat yang tepat. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran Al-Qur'an di pesantren lebih menekankan pada aspek bacaan dan hafalan, keberadaan pembelajaran *Nahwu Sharaf* tetap memiliki peran penting sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap Al-Qur'an.

9. Dengan adanya pembelajaran *Nahwu sharaf* ini, apakah anda merasa mengalami peningkatan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an?

Jawaban:

Yang saya rasakan, dengan adanya pembelajaran *Nahwu Sharaf* ini terdapat peningkatan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an meski belum menyeluruh. Pembelajaran *Nahwu Sharaf* membantu saya mengenali struktur kalimat dan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sehingga lebih mudah memahami makna ayat secara dasar. Dengan bekal ilmu tersebut, saya tidak hanya membaca Al-Qur'an secara lafaz, tetapi juga mulai memahami hubungan antar kata dan maksud ayat secara lebih jelas. Namun, tentunya pemahaman tersebut masih perlu terus diasah dan diperdalam melalui pembelajaran serta pengamalan secara berkelanjutan.

10. Sejauh yang anda ketahui, apakah pemahaman santri terhadap materi *Nahwu sharaf* berpengaruh terhadap penerapan *waqaf ibtida'* yang baik dan benar saat membaca Al-Qur'an, dan apa alasannya?

Jawaban:

Sejauh yang saya amati, pemahaman santri terhadap materi *Nahwu Sharaf* sedikit banyak cukup berpengaruh terhadap penerapan waqaf dan ibtida' yang baik dan benar saat membaca Al-Qur'an. Dengan memahami struktur kalimat, kedudukan kata, serta hubungan antar kata dalam suatu ayat, santri menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan tempat berhenti dan memulai bacaan agar tidak merusak makna. Pengetahuan *Nahwu Sharaf* sangat membantu para santri dalam mengetahui mana kalimat yang masih saling berkaitan dan mana yang sudah sempurna maknanya, sehingga waqaf dan ibtida'

dapat dilakukan pada tempat yang tepat. Dalam praktik di pesantren yang mengutamakan pemebejaraan Al-Qur'an ini, para santri yang memiliki pemahaman *Nahwu Sharaf* yang lebih baik umumnya lebih mudah diarahkan dalam memperbaiki bacaan, khususnya dalam menjaga kesinambungan makna ayat saat berhenti dan melanjutkan bacaan.

Peneliti

Tangerang Selatan, 29 Juni 2024
Narasumber

Rahmad Nursalim

Sultan Alhafidz

LAMPIRAN II

(Jadwal Kegiatan Pondok)



YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-KAUTSAR PONDOK CABE

AKTIVITAS HARIAN

Santri-santriwati

- 03.30-04.00 : Bangun tidur, persiapan sholat tahajud
- 04.00-05.00 : Sholat tahajud, Sholat subuh berjamaah
- 05.00-05.45 : Pengajian Subuh
- 05.45-06.45 : Makan, Persiapan KBM Sekolah
- 06.45-07.40 : Sholat Dhuha, Halaqah al-Qur'an
- 07.40-12.00 : KBM Sekolah
- 12.00-12.45 : Sholat Dzuhur berjamaah, Makan siang
- 12.45-14.00 : KBM Sekolah
- 14.00-15.00 : Istirahat, Persiapan sholat ashar
- 15.00-15.50 : Sholat Ashar Berjamaah
- 15.50-17.00 : Pengajian Tilawah / Estrakulikuler
- 17.00-17.45 : Makan Sore, Persiapan Sholat maghrib
- 17.45-18.30 : Sholat Maghrib Berjamaah
- 18.30-20.00 : Tahsin al-Qur'an
- 20.00-21.00 : Pengajian Kitab / Muhadhoroh
- 21.00-22.00 : Belajar mandiri
- 22.00-03.30 : Istirahat malam


[@alkautsarpondokcabe.official](https://www.instagram.com/alkautsarpondokcabe.official)

LAMPIRAN III

(Dokumentasi Wawancara Pimpinan Pesantren, Para Pengajar Al-Qur'an dan Pengajar Nahwu Sharaf)



LAMPIRAN IV

(Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an dan Pembelajaran Nahwu Sharaf)



LAMPIRAN V

**(Dokumentasi Lokasi Penelitian, Pondok Pesantren Al-Kautsar
Tangerang Selatan)**



LAMPIRAN VI

(Brosur PPDB Pesantren Tahun Ajaran 2023/2024)

Tahun 2018
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 MTQ Nasional Cabang Tawakkul Area anak di Masjid
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul di Madani
Ahmad Rihanun Nabilah, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul di Madani
Rahul Wulidha, Juara 2 PTQ RRI Nasional di Sumatera
Hafidza Milla, Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Tawakkul Anak-anak
Mawidhan Akmal, Juara 2 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Najwa Shadi, Juara 2 MTQ Provinsi DKI Jakarta Cabang Tawakkul Anak-anak

Tahun 2019
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul di Kalimantan Utara
Hafidza Milla, Juara 1 STQ Nasional Cabang 10, Jaz di Kalimantan Utara
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 Timnas Cabang Tawakkul dengan Kategori 1, Jaz di Madani

Tahun 2020
Azmi Muhammad Anwar, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Hafidza Milla, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Muhammad Rihanun, Juara 1 MTQ Nasional Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Juana 2 Semesta Berbahasa MNC-TV

Tahun 2021
Fanni Khayyatun, Juara 1 STQ Nasional Madani dan Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Hanna Elwanita Khatib, Juara 2 STQ Nasional Madani dan Cabang 1, Jaz dan Tahakkul
Yani Susanti, Juara Harapan 2 STQ Nasional Madani dan Cabang 1, Jaz dan Tahakkul

Tahun 2022
Ustadzah Auli Ghani, Juara 1 Cabang Tawakkul Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadz M. Wilhan Fadhil, Juara 1 Cabang 1, Jaz dan Tahakkul Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadzah Hafidza Milla, Juara 1 Cabang 20, Jaz dan Tahakkul Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadzah Rihana, Juara 1 Cabang 20, Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadzah Fanni Susanti, Juara 2 Cabang 20, Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadz Khalid Imran, Juara 2 Cabang 5, Jaz dan Tahakkul Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadz Agus Nur Wahidiah, Juara 2 Cabang 5, Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadz Ghosseinah Raydi, Juara 2 Tahakkul Madani Putra Inggris Nasional di Banjarmasin
Ustadz Dena Supriatna, Juara 2 Cabang 20, Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin
Najwa Milla, Juara 2 Cabang 20, Rempu Putri Inggris Nasional di Banjarmasin



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR PONDOK CABE

EKSTRAKURIKULER

PASKIBRA SENI TARI
 PRAMUKA TAEKWONDO
 MUJAHIDHOROH FUTSAL
 HADHROH TILAWATIL QURAN
 TAHFIDZ

PERSYARATAN PENDAFTARAN

Mengisi formulir pendaftaran
 Menyerahkan FC akte kelahiran (2 lembar)
 Menyerahkan FC Ijazah / STB (2 lembar)
 Melampirkan fotokopi rapor kelas 4 dan 5 (untuk SMA)
 Melampirkan fotokopi rapor kelas 7 dan 8 (untuk SMA)
 Menyerahkan FC Kartu Keluarga (2 lembar)
 Menyerahkan FC KTP ayah dan ibu kandung (2 lembar)
 Menyerahkan FC Surat Keterangan Kesehatan (1 lembar)



PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU SMP IT / SMA IT / TAKHASSUS TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024

PILIHAN PROGRAM
 REGULER (Sekolah + Pondok)
 Non-Reguler (Sekolah)
 Takhassus (Pondok)

TATACARA PENDAFTARAN

Lampirkan Lembaran Pendaftaran STB

Ke alamat: Jl. Raya Pondok Cabe No. 10, Kecamatan Pondok Cabe, Kabupaten Tangerang, Banten 15418

Perhatikan: tidak boleh ada gambar orang lain



INFORMASI PENDAFTARAN
 Ustadz Erwin (0895 6307 90244)
 Ustadz Afifudin (0812 1916 5743)
 Ustadzah Nanda (0857 1781 2161)
 Ustadzah Asria (0896 2917 4796)

Jl. Tabak III No. 16 RT. 1 RW. 3 Pondok Cabe II, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418

MUQADDIMAH

Pondok Pesantren Al Kautsar adalah yayasan yang berbadan hukum mencetak para santri agar dapat membaca Alquran secara fasih dan benar sesuai dengan Hukum Ilmu tajwid serta mampu melantunkannya sesuai dengan ilmu naghmah (irama) dan ilmu qira'at yang berlaku.

Membekali dengan pengajaran Kitab Kuning dan keterampilan bermasyarakat seperti muhadhoroh dan al-kautsar bertilawah yang nantinya dapat menjadikan santri yang berkualitas dan mampu berkiprah di masyarakat.

Pondok Pesantren Al-kautsar bermula dari sebuah keinginan untuk mencetak santri yang tangguh dan bersemangat di dalam da'watnya nilai-qu'ani hingga pada akhirnya akan menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidup dalam setiap aktivitas keseharian.



Visi

Menjadikan pondok pesantren Al-Kautsar sebagai pusat pendidikan Al-quran bagi umat Islam.

Misi

Menjadikan Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan keislaman penyeimbang IMTAQ dan IPTEK.

Menjadikan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, cerdas, religius, kreatif, dan inovatif dalam era global.

Mencetak manusia yang dapat bersosialisasi dengan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan cara yang ma'rif dan berorientasi pada penerapan akhlakul karimah.

Menciptakan pemimpin yang Islami, jujur, teguh, amanah, dan taat kepada hukum yang berlaku.

Fasilitas

- Gedung sekolah 3 lantai milik yayasan
- Sarana Ibadah
- Sarana Olahraga
- Sarana Pembelajaran ICT dan Multimedia
- Laboratorium Komputer
- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium IPA
- Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- Perpustakaan

GALERI



PRESTASI SANTRI AL-KAUTSAR

Tahun 2018
Ahmad Muhsin, Juara 1 STQ Nasional Cabang Tertinggi 5, Jaz dan Tahakkul di Pondok Cabe
M. Wilhan Fadhil, Juara 1 STQ Nasional Cabang Tertinggi 1, Jaz dan Tahakkul di Pondok Cabe
Hafidza Milla, Juara 1 STQ Nasional Cabang Tertinggi 1, Jaz dan Tahakkul di Pondok Cabe

Tahun 2019
M. Hafidza Fadhil Zamzami, Juara 1 MTQ Nasional Cabang Tawakkul Area anak di NTB
Hafidza Milla, Juara Harapan 2 MTQ Nasional Cabang Tawakkul Area anak di NTB

Tahun 2021
Ahmad Muhsin, Juara 1 PTQ RRI Nasional di Sumatera
Juana 1 Semesta Berbahasa MNC-TV

LAMPIRAN VII



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor: 1454/PTIQ.A5/Ps/Pg/V/2024

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. Nama : Dr. Farizal MS, M.M.
NIDK : 8825960018
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

Nama : Rahmad Nursalim
Nomor Induk Mahasiswa : 202520113
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pembelajaran Nahwu Sharaf untuk Meningkatkan Pemahaman Waqaf Ibtida' pada Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 14 Mei 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Sj.
NIDN. 2127035801

RIWAYAT HIDUP



Rahmad Nursalim, lahir di Toboali, Bangka Selatan pada tanggal 06 Maret 1992. Merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri H. Widadi, S.Pd.I dan Hj. Tukinah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Tanjung Sangkar, kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2004, lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Toboali, Bangka Selatan dan lulus pada tahun 2007, setelah itu mulai tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dan mengambil Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di sana pada tahun 2014, kemudian melanjutkan kembali pendidikan Strata-1 (S1) di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul Bogor hingga tahun 2019, dan alhamdulillah penulis mampu melanjutkan pendidikan Strata-2 (S2) di Universitas PTIQ Jakarta dengan mengambil Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an (MPQ).

Alhamdulillah, dengan semangat serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul **“PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DENGAN PEMAHAMAN WAQAF IBTIDA’ MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (NAHWU SHARAF) DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR TANGERANG SELATAN.”**

27%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id <small>Internet</small>	2623 words — 9%
2	idr.uin-antasari.ac.id <small>Internet</small>	1367 words — 3%
3	etheses.uin-malang.ac.id <small>Internet</small>	1089 words — 2%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id <small>Internet</small>	635 words — 1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id <small>Internet</small>	518 words — 1%
6	repository.radenintan.ac.id <small>Internet</small>	430 words — 1%
7	digilib.iain-palangkaraya.ac.id <small>Internet</small>	402 words — 1%
8	eprints.walisongo.ac.id <small>Internet</small>	374 words — 1%
9	repository.uin-suska.ac.id <small>Internet</small>	349 words — 1%
10	repository.uinjambi.ac.id <small>Internet</small>	345 words — 1%

archive.org